

**PERAN PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA)
DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI ANAK
(Studi Kasus di Desa Randegan, Kecamatan Wangon)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)**

Oleh :

FITRIA CHOERATUL MUNAWAROH

NIM : 214110101157

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitria Choeratul Munawaroh

Nim : 214110101157

Jenjang : S.1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : **“Peran Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Dalam Pembentukan Identitas Diri Anak (Studi Kasus Di Desa Randegan, Kecamatan Wangon)”**

Menyatakan bahwa seluruh naskah skripsi yang berjudul “Peran Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Dalam Pembentukan Identitas Diri Anak (Studi Kasus di Desa Randegan, Kecamatan Wangon)” merupakan hasil penelitian dan karya saya pribadi kecuali pada bagian yang dikutip dan bukan karya saya dalam penelitian ini diberikan tanda sitasi serta ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 06 Januari 2026

Saya yang menyatakan



Fitria Choeratul Munawaroh

214110101157

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553
www.dakwah.uinsoalzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**PERAN PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA) DALAM
PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI ANAK (STUDI KASUS DI DESA
RANDEGAN, KECAMATAN WANGON)**

Disusun oleh:

Nama : Fitria Choeratul Munawaroh
NIM : 214110101157
Jenjang : Sarjana Strata Satu
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah diujikan pada tanggal 14 Januari 2026 pada sidang Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Purwokerto, 19 Januari 2026

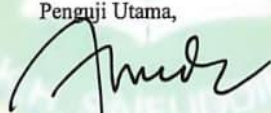
Ketua Sidang / Pembimbing,


Imam Alfi, M.Si.
NIP. 19860606 201801 1 001

Sekretaris Sidang / Penguji,



Ulul Aedi, M.Ag.
NIP. 19870507 202012 1 006

Penguji Utama,


Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si.
NIP. 19791115 200801 1 018

Mengetahui,
Dekan,




Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH DAN SAINTEK
Alamat : Jalan MT. Haryono, Kelurahan Karangsentul, Kecamatan Padamara, Kabupaten
Purbalingga, Jawa Tengah 53372

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksiterhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Fitria Choeratul Munawaroh
NIM : 214110101157
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : PERAN PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA) DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI ANAK (Studi Kasus Di Desa Randegan, Kecamatan Wangon)

Saya berpendapat bahwaskripsi tersebutsudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikandalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya sayasampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 07 Januari 2026
Pembimbing

Imam Alfi, M.S.I

NIP. 19860606201801 1001

MOTTO

“sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain., dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(QS, Al-Insyirah, 6-8)



**PERAN PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA)
DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI ANAK
(Studi Kasus di Desa Randegan, Kecamatan Wangon)**

Fitria Choeratul Munawaroh

NIM. 214110101157

E-mail : pipitchoerotul@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan identitas diri anak. Fenomena perempuan kepala keluarga (PEKKA), yaitu perempuan yang menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh dan pendidik, menimbulkan tantangan baru dalam pengasuhan dan pembentukan identitas anak, terutama pada keluarga tanpa figur ayah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran PEKKA dalam pembentukan identitas diri anak di Desa Randegan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari tiga perempuan kepala keluarga dan anak-anak berusia 9–16 tahun. Data dianalisis secara tematik untuk memahami pola peran, strategi pengasuhan, dan dampaknya terhadap perkembangan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PEKKA menjalankan peran ganda yang mencakup pengasuhan, pengelolaan rumah tangga, pemenuhan kebutuhan ekonomi, dan keterlibatan sosial. Peran ini berdampak pada pembentukan identitas diri anak, termasuk kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, ketahanan emosional, dan kemampuan adaptasi sosial. Anak memperoleh pembelajaran nilai melalui teladan ibu, sehingga mampu mengembangkan identitas diri yang positif dan berkarakter.

Dengan demikian, perempuan kepala keluarga berperan strategis dalam membentuk karakter dan identitas anak, sekaligus sebagai agen utama dalam pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, dan moral. Temuan ini memberikan implikasi bagi strategi pengasuhan dan program bimbingan yang mendukung peran ibu sebagai kepala keluarga.

Kata kunci: Perempuan Kepala Keluarga, PEKKA, Identitas Diri, Anak, Pengasuhan.

**THE ROLE OF WOMEN-HEADED HOUSEHOLDS
IN SHAPING CHILDREN'S SELF-IDENTITY
(A Case Study in Desa Randegan, Wangon Subdistrict)**

Fitria Choeratul Munawaroh

NIM. 214110101157

E-mail : pipitchoerotul@gmail.com

Islamic Guidance and Counseling Study Program

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The family serves as the primary foundation for the formation of a child's self-identity. The phenomenon of women-headed households (PEKKA), in which women assume a dual role as both breadwinners and primary caregivers, presents new challenges in child-rearing and identity formation, particularly in families without a father figure.

This study aims to analyze the role of PEKKA in shaping children's self-identity in Desa Randegan. A descriptive qualitative approach was employed, using in-depth interviews, observation, and documentation. The research subjects consisted of three women heads of households and children aged 9–16 years. Data were analyzed thematically to understand patterns of roles, parenting strategies, and their impact on child development.

The findings indicate that PEKKA perform dual roles encompassing childcare, household management, economic provision, and social engagement. These roles significantly influence the formation of children's self-identity, including independence, responsibility, discipline, emotional resilience, and social adaptability. Children acquire life values through their mothers' examples, enabling them to develop a positive and well-rounded self-identity.

Thus, women-headed households play a strategic role in shaping children's character and identity, serving as the primary agents in meeting their physical, emotional, and moral needs. These findings have implications for parenting strategies and counseling programs that support the role of mothers as heads of households.

Keywords: *Women-Headed Household, PEKKA, Self-Identity, Children, Parenting.*

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan Alhamdulillahilāhi rabbil ‘ālamīn dan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Sebagai bentuk rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul " Peran Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Dalam Pembentukan Identitas Diri Anak (Studi Kasus Di Desa Randegan, Kecamatan Wangon)". Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqomah mengikuti sunnah beliau.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, atas arahnya dan perhatian terhadap pengembangan akademik penulis.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Wakil Rektor, atas dukungan dan motivasinya selama proses studi.
3. Prof. Dr. Sul Khan Chskim, S.Ag., M.M., Wakil Rektor II, atas kontribusi dan fasilitas yang diberikan demi kelancaran akademik.
4. Prof. Dr. Sunhaji, M.Ag., Wakil Rektor, atas dukungan dan bimbingan yang diberikan.
5. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah, atas arahan dan motivasinya.
6. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I, atas bantuan administrasi dan dukungan akademik.
7. Dr. Alief Budiyo, S.Psi., M.Pd., Wakil Dekan II, atas kontribusi dan bimbingannya.
8. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah, atas arahan dan dorongan dalam proses akademik.
9. Ibu Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat, atas bimbingan dan perhatian yang diberikan.

10. Bapak Lutfhi Faishol, M.Pd., Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, atas arahan dan dukungannya.
11. Bapak Imam Alfi, M.Si., selaku dosen pembimbing, atas kesabaran, arahan, bimbingan, serta dukungan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.
12. Seluruh dosen, staf akademik, serta rekan-rekan mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, atas bantuan, motivasi, dan kerjasamanya selama proses penyusunan skripsi ini.
13. Ayah Maitupan Rois Solekha dan Bunda Siti Zubaedah, orang tua tercinta, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas doa, dukungan, bimbingan, dan nasihat yang senantiasa diberikan. Kehadiran dan dukungan penuh dari Ayah dan Bunda menjadi pengingat bagi penulis untuk selalu menjalankan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya. Tanpa kasih sayang dan dorongan dari kalian, penulis tidak akan mampu mencapai titik ini. Ghani Al Athar Fawwaz, dan Anindita Raisa Zuraida sebagai adikku yang dengan ketulusan, kesederhanaan, dan keceriaannya telah menjadi sumber inspirasi dan semangat dalam setiap langkah perjuangan penulis. Dukungan, keceriaan, dan energi positif yang mereka berikan turut mendorong penulis untuk tetap fokus, konsisten, dan bertekad menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
14. Teman-teman BKI 2021, khususnya rekan-rekan BKI F, yang telah memberikan warna dan kebersamaan dalam kehidupan penulis selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas segala kenangan, pengalaman, dan dukungan yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik dan sosial penulis.
15. Kepada Temen PPL dan KKN, penulis mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan serta pengalaman berharga, baik yang menyenangkan maupun yang menantang, selama menjalani kegiatan tersebut. Pengalaman tersebut menjadi pelajaran baru yang memberikan wawasan dan pemahaman lebih dalam bagi penulis.

Kepada seluruh teman-teman di pondok, terimakasih yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup dan pendidikan penulis. Kebersamaan, canda, serta pengalaman yang dibagi selama masa di pondok telah memberikan warna tersendiri, membentuk karakter, dan menambah wawasan sosial penulis.

16. Untuk Sheli penulis mengucapkan terima kasih dan permohonan maaf atas kesabaran, dukungan, serta bantuan selama penyusunan skripsi ini. Kehadiranmu menjadi sumber semangat yang mendorong penulis menyelesaikan skripsi dengan baik.
17. Kepada teman-teman SMA penulis berterimakasih atas kebersamaan, pengalaman, dan kenangan berharga yang membentuk pelajaran akademik maupun sosial. Dukungan, motivasi, dan canda tawa mereka menjadi sumber semangat bagi penulis dalam menempuh pendidikan tinggi.
18. Subjek penelitian, yaitu Informan W dan Anak-anaknya P dan H, Informan Y dan Anaknya F, Informan U dan Anaknya A. penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini. Partisipasi dan kerjasama mereka memungkinkan penelitian ini berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.
19. Seluruh warga Desa Randegan, Kecamatan Wangon yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kerja sama selama penelitian berlangsung. Partisipasi dan keramahan masyarakat setempat sangat berkontribusi terhadap kelancaran penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Purwokerto, 06 Januari 2026

Saya yang menyatakan



Fitria Choeratul Munawaroh

214110101157

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. PENEGASAN ISTILAH	10
C. RUMUSAN MASALAH	15
D. TUJUAN PENELITIAN	15
E. MANFAAT PENELITIAN	15
F. KAJIAN PUSTAKA	16
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	25
BAB II KAJIAN TEORI	27
A. Konsep Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA).....	27
B. Pembentukan Identitas Diri.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	68

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	68
B.	Waktu dan Tempat Penelitian.....	70
C.	Subjek dan Objek Penelitian	70
D.	Sumber Data Penelitian.....	71
E.	Teknik Pengumpulan Data	72
F.	Teknik Analisis Data	75
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	78
A.	Hasil.....	78
1.	Perempuan Kepala Keluarga di Desa Randegan.....	78
2.	Hasil Perempuan Kepala Keluarga dalam Pembentukan Identitas Diri Anak	98
B.	Pembahasan.....	102
1.	Peran Perempuan Kepala Keluarga dalam Pembentukan Identitas Diri Anak	102
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	120
1.	Kesimpulan	120
2.	Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....		122
LAMPIRAN.....		127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Informan 1	129
Gambar 2. Wawancara dengan Informan 2	129
Gambar 3 Wawancara dengan Informan 3	129



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan identitas diri seorang anak. Dalam perspektif psikososial, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai arena pertama dalam membentuk sistem nilai, orientasi diri, dan persepsi anak terhadap dunia luar. Menurut Hurlock, identitas diri anak berkembang secara bertahap melalui hubungan yang intens dengan orang tua, terutama dalam proses identifikasi dan internalisasi nilai-nilai sosial.¹ Dengan demikian, keutuhan dan keberfungsian keluarga menjadi sangat krusial dalam perkembangan kejiwaan seorang anak.

Seiring dengan perubahan sosial dan dinamika kehidupan, peran orang tua dalam keluarga mengalami pergeseran, Perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga (PEKKA) kini semakin banyak dijumpai di berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan hasil pendataan dan sensus keluarga, jumlah rumah tangga yang dipimpin perempuan terus meningkat, baik karena faktor perceraian, ditinggal meninggal suami, ditelantarkan, maupun alasan ekonomi. Kondisi ini membuat peran perempuan kepala keluarga menjadi sangat penting, terutama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, mengurus pendidikan, serta menjaga keberlangsungan hidup anak-anak. Situasi tersebut juga membawa tantangan sekaligus peluang baru yang dapat memengaruhi pola pengasuhan, proses sosialisasi, dan pembentukan identitas diri anak yang tumbuh dalam keluarga tersebut.²

¹ Hurlock, Elizabeth B. (2022). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

² Bincang Perempuan. (2023, Oktober 3). *Perempuan Kepala Keluarga: Menggugah kesadaran, memberdayakan kehidupan*. (<https://bincangperempuan.com/pekka-menggugah-kesadaran>)

Konsekuensi dari perubahan tersebut menjadikan perempuan kepala keluarga tidak lagi hanya menjalankan fungsi tradisional sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga mengambil alih tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama (*breadwinner*) dan pengambil keputusan utama dalam keluarga. Perubahan peran ini menempatkan perempuan dalam posisi ganda yang kompleks, yakni sebagai pengelola internal rumah tangga sekaligus sebagai aktor ekonomi yang memastikan keluarganya mampu bertahan secara finansial dan sosial. Perempuan kepala keluarga sering kali bertanggung jawab untuk merencanakan anggaran keluarga, mengatur pemasukan dan pengeluaran, serta membuat keputusan strategis terkait pendidikan dan kesejahteraan anak, yang kesemuanya memerlukan keterampilan manajerial, ketahanan psikologis, dan kemampuan adaptif yang tinggi³.

Keberadaan perempuan kepala keluarga juga membawa tantangan dan peluang baru yang nyata terhadap pola pengasuhan dan proses sosialisasi anak. Dari perspektif kesejahteraan psikologis, perempuan kepala keluarga sering menghadapi tekanan emosional dan tanggung jawab yang berat, yang dapat berdampak pada kesehatan mental mereka serta kemampuan dalam mengatasi tantangan rumah tangga secara efisien. Selain itu, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang dipimpin oleh perempuan berpotensi mengalami pergeseran dalam dinamika peran gender dan identitas sosial mereka, terutama ketika figur ayah tidak hadir secara fisik atau fungsional. Dalam situasi ini, pola asuh ibu sebagai kepala keluarga akan memengaruhi proses pembentukan identitas diri anak, baik melalui internalisasi nilai, praktik komunikasi rumah tangga, maupun model peran yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari⁴.

Maka dari itu, peran perempuan sebagai ibu rumah tangga pada dasarnya sangat menentukan dalam menjaga keberlangsungan sebuah

³ Camelia, C. (2025). *Peran dan Tantangan Perempuan Sebagai Kepala Keluarga*. Ahlana: Jurnal Hukum dan Hukum Keluarga Islam.

⁴ Ratih, E. P., & Zuyina, I. (2025). *Gambaran Kesejahteraan Psikologis Perempuan Kepala Keluarga*. Jurnal Perempuan dan Anak.

keluarga. Seorang ibu tidak hanya bertugas untuk merawat dan menjaga anggota keluarga, tetapi juga menjalankan fungsi penting sebagai pengatur sekaligus pengelola rumah tangga. Dalam konteks sosial, keluarga dipandang sebagai suatu sistem yang terhubung dengan bagian-bagian lain dalam masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan ibu yang mampu melaksanakan perannya dengan baik akan memberikan pengaruh positif, tidak hanya bagi keluarganya sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan sosial yang lebih luas.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan dinamika masyarakat, peran perempuan mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Pergeseran nilai dan budaya membawa tantangan baru yang sebelumnya tidak dijumpai. Jika dahulu peran seorang istri lebih banyak terbatas pada ranah domestik semata, kini perempuan juga dituntut untuk berperan di ranah publik. Banyak perempuan yang turut bekerja di luar rumah, baik karena keinginan untuk berkontribusi lebih luas maupun karena tuntutan ekonomi. Hal ini terutama terjadi ketika penghasilan suami dinilai belum mencukupi dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga perempuan ikut membantu menopang perekonomian rumah tangga.

Fenomena ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam keluarga telah berkembang dari sekadar pengurus rumah tangga menjadi figur yang juga memiliki kontribusi penting dalam sektor ekonomi dan sosial. Kondisi tersebut tentu membawa konsekuensi, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, keterlibatan perempuan dalam dunia kerja dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Namun, di sisi lain, hal ini juga menimbulkan tantangan baru dalam pembagian peran dan tanggung jawab didalam keluarga, terutama terkait dengan pola pengasuhan anak dan pembentukan identitas diri mereka.⁵

Seorang anak yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah berpotensi mengalami berbagai konsekuensi psikologis yang dapat memengaruhi perilaku, perkembangan emosi, serta pembentukan kepribadiannya. Ketiadaan

⁵ Aryani, B. (2017). *Peran Perempuan Dalam Membantu Ekonomi Keluarga Di Desa Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

figur ayah dalam kehidupan sehari-hari sering kali menyebabkan anak mengalami rendahnya rasa percaya diri, kesulitan dalam pengendalian emosi dan keterbatasan dalam memperoleh figur teladan (*role model*) yang berfungsi sebagai uswah atau panutan terutama dalam pembentukan sikap disiplin, ketegasan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, perkembangan anak dari keluarga ibu tunggal sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterimanya. Apabila seorang ibu mampu memberikan bimbingan dan pengajaran yang positif, maka anak berpeluang tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, jika anak lebih sering terpapar pada perilaku negatif, maka besar kemungkinan ia menginternalisasi kepribadian yang cenderung buruk atau tidak sehat.⁶

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh ibu sebagai orang tua tunggal memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan arah perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Sebagai lingkungan pertama dan utama dalam proses sosialisasi, keluarga menjadi ruang awal bagi anak untuk mengenal, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai moral, sosial, serta religius sejak usia dini. Apabila ibu mampu memberikan bimbingan, pengawasan, serta pendidikan yang positif dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari, maka anak tetap memiliki peluang yang besar untuk tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik, mandiri, dan memiliki kepribadian yang sehat, meskipun dibesarkan dalam keluarga dengan orang tua tunggal⁷.

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh ibu sebagai orang tua tunggal memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan arah perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Sebagai lingkungan pertama dan utama dalam proses sosialisasi, keluarga menjadi ruang awal bagi anak untuk mengenal, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai moral, sosial, serta religius sejak usia dini. Apabila ibu mampu memberikan bimbingan,

⁶ Jamal Abdurrahman. (2014). *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi* (Solo. Aqwam) xi

⁷ Hurlock, E. B. (2019). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

pengawasan, serta pendidikan yang positif dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari, maka anak tetap memiliki peluang yang besar untuk tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik, mandiri, dan memiliki kepribadian yang sehat, meskipun dibesarkan dalam keluarga dengan orang tua tunggal. Dalam hal ini, keberadaan seorang ibu menjadi faktor utama yang paling menentukan arah perkembangan tersebut.⁸

Disisi lain menjalani kehidupan sebagai single parent, khususnya bagi seorang perempuan, merupakan kondisi yang berat dan umumnya tidak diharapkan oleh siapapun. Seorang ibu yang memegang peran tunggal dituntut untuk merangkap dua fungsi sekaligus, yakni sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Ia perlu tampil tegar di hadapan anak-anak demi menjaga kestabilan psikologis mereka, sekaligus berupaya menumbuhkan rasa percaya diri pada diri anak. Hal ini penting karena peran orang tua memiliki kedudukan yang sangat berarti dalam keluarga dan proses pengasuhan. Di satu sisi, anak sangat membutuhkan kasih sayang serta kelembutan seorang ibu, namun di sisi lain, mereka juga memerlukan pengawasan dan ketegasan yang biasanya diperankan oleh seorang ayah dalam kehidupan keluarga maupun pembentukan perilaku anak.⁹

Dalam pandangan Islam, suami berkewajiban menafkahi istri dan anak-anaknya. Namun, ketika ayah telah tiada, tanggung jawab itu beralih kepada ibu yang harus berperan sebagai kepala keluarga sekaligus pengasuh bagi anak-anaknya. Seperti surah yang ada dalam al-qur'an yaitu surah An-Nisa ayat 34 yang berbunyi :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحُونَ
فَأُولَئِكَ حَفِظَتْ لِّلْعَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّذِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ
فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝

⁸ Usnaimah, H. (2020). *Keutamaan wanita single parent yang tidak menikah lagi demi anaknya kajian ma 'anil Hadith Sunan Abu Dawud Nomor 5149 dengan pendekatan psikologi* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya) <http://digilib.uinsby.ac.id> 43558

⁹ Ali Qaimi (2003) *Single parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, Bogor: Cahaya

Artinya : Laki-laki atau suami memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin dan pelindung bagi perempuan karena Allah telah memberikan kelebihan pada mereka dibandingkan perempuan, serta karena mereka menafkahkan sebagian dari hartanya untuk keluarga. Adapun perempuan yang sholihah adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga kehormatan dirinya ketika suaminya tidak ada, sebagai bentuk penjagaan dari Allah. Sementara itu, jika ada perempuan yang dikhawatirkan bersikap nusyuz, maka hendaklah diberi nasihat, dipisahkan dari tempat tidurnya, dan bila perlu diberi teguran dengan cara yang tidak menyakitinya. Namun, apabila mereka kembali taat, maka suami tidak diperbolehkan mencari-cari alasan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.¹⁰

Dalam ajaran Islam, seorang suami memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah lahir maupun batin kepada istri dan anak-anaknya. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 34 bahwa laki-laki ditetapkan sebagai pemimpin bagi perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, serta karena mereka menafkahkan sebagian dari hartanya. Namun, ketika seorang ayah telah tiada, maka peran dan tanggung jawab tersebut beralih sepenuhnya kepada ibu yang harus menjalankan fungsi ganda, yakni sebagai kepala keluarga sekaligus pengasuh utama bagi anak-anaknya. Kondisi ini jelas bukanlah hal yang mudah, sebab seorang ibu dituntut tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga bertanggung jawab dalam membimbing, membina moral, menanamkan nilai spiritual, dan menjaga keseimbangan psikologis anak.

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua keluarga dapat menjalankan pola ideal tersebut. Berbagai kondisi kehidupan, seperti kematian suami, perceraian, atau ketidakmampuan ayah dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya, menyebabkan terjadinya

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya (Dilengkapi Transliterasi Arab-Latin)*, Semarang: PT Karya Toha Putra, QS. An-Nisā' [4]: 34.

pergeseran peran dalam struktur keluarga. Dalam kondisi tersebut, tanggung jawab sebagai kepala keluarga secara de facto beralih sepenuhnya kepada ibu. Perempuan yang berada dalam situasi ini kemudian dikenal sebagai perempuan kepala keluarga (PEKKA)¹¹.

Peralihan peran ini menempatkan ibu pada posisi peran ganda, yakni sebagai pencari nafkah utama sekaligus sebagai pengasuh, pendidik, dan pembimbing utama bagi anak-anaknya. Peran ganda tersebut menuntut ibu untuk mampu mengelola berbagai tanggung jawab yang kompleks secara bersamaan, mulai dari memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, mengatur rumah tangga, membimbing pendidikan anak, menanamkan nilai moral dan spiritual, hingga menjaga stabilitas emosional dan psikologis anak (Lestari, 2022). Kondisi ini tentu bukanlah hal yang mudah, mengingat keterbatasan fisik, emosional, dan sosial yang kerap dihadapi oleh perempuan kepala keluarga¹².

Beban tanggung jawab yang berat dan berlapis tersebut berpotensi menimbulkan berbagai tantangan dan tekanan, baik bagi ibu maupun anak. Dari sisi ibu, tekanan ekonomi, kelelahan fisik, serta beban psikologis akibat kehilangan pasangan hidup dapat memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan. Sementara itu, dari sisi anak, ketiadaan figur ayah dalam kehidupan sehari-hari sering kali menimbulkan perasaan kehilangan, kebingungan peran, rendahnya rasa aman, hingga krisis identitas diri, terutama pada anak-anak yang berada dalam fase perkembangan penting, seperti masa kanak-kanak akhir dan remaja. Jika kondisi ini tidak diimbangi dengan pola asuh yang tepat serta dukungan psikososial yang memadai, maka perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak berpotensi mengalami hambatan yang signifikan¹³.

¹¹ Lestari, S. (2022). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana.

¹² Putri, A., & Hidayat, R. (2023). *Perempuan kepala keluarga dan tantangan sosial ekonomi*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 77–91.

¹³ Fitriani, R., & Wahyuni, S. (2023). *Pengasuhan ibu tunggal dan perkembangan psikososial anak*. *Jurnal Psikologi Islam*, 15(1), 61–74.

Fenomena perempuan kepala keluarga juga ditemukan di Desa Randegan. Berdasarkan observasi awal peneliti, terdapat beberapa perempuan yang menjalankan peran sebagai kepala keluarga dengan latar belakang dan kondisi keluarga yang beragam. Dalam penelitian ini, terdapat tiga perempuan yang dijadikan subjek penelitian. Subjek pertama adalah Ibu W, seorang perempuan berusia 37 tahun yang telah menikah dua kali, namun kedua suaminya meninggal dunia akibat kecelakaan. Suami pertama meninggal pada tahun 2011 dan meninggalkan Ibu W dengan seorang anak yang saat itu masih berusia dua tahun, sedangkan suami kedua meninggal dunia pada tahun 2024. Ibu W membesarkan dua anak laki-laki tanpa kehadiran figur ayah, yaitu anak pertama berinisial P berusia 16 tahun yang sedang berada pada masa pencarian jati diri, serta anak kedua berinisial H berusia 10 tahun yang masih berada pada tahap awal perkembangan identitas diri. Subjek kedua adalah Ibu Y, seorang perempuan berusia 40 tahun yang bekerja sebagai perawat dan membesarkan satu anak berinisial F berusia 9 tahun yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Ibu Y mengalami perceraian pada tahun 2021, namun tetap menjaga komunikasi yang baik dengan mantan suaminya demi kepentingan anak.

Dalam kondisi tersebut, Ibu Y menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus figur utama dalam kehidupan anak, terutama dalam aspek pengasuhan, pendidikan, serta pengambilan keputusan sehari-hari. Subjek ketiga adalah Ibu U, seorang perempuan berusia 39 tahun yang berstatus menikah dan memiliki seorang anak laki-laki berinisial A yang berusia 14 tahun. Anak tersebut menunjukkan kecenderungan kurang aktif berinteraksi di luar rumah dan masih mengalami rasa malu dalam bersosialisasi dengan teman sebaya. Ibu U bekerja sebagai guru honorer sehingga memiliki kesibukan di luar rumah, namun sejak suaminya bekerja di Makassar ketika anak berusia 9 tahun, tanggung jawab utama dalam pengasuhan sepenuhnya berada pada Ibu U. Kondisi ini menjadikan Ibu U sebagai figur sentral

sekaligus pengambil keputusan utama dalam kehidupan anak, baik dalam aspek pengasuhan, pendidikan, maupun pembentukan identitas diri anak.¹⁴

Dalam situasi semacam ini, anak-anak yang dibesarkan oleh perempuan kepala keluarga cenderung menghadapi tantangan perkembangan yang lebih kompleks. Selain harus beradaptasi dengan ketiadaan figur ayah, mereka juga dituntut untuk memahami peran dan kondisi keluarga yang berbeda dengan keluarga pada umumnya. Tidak jarang anak mengalami kebingungan dalam memaknai peran gender, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara sehat. Apabila kondisi tersebut tidak mendapatkan pendampingan yang tepat, maka proses pembentukan identitas diri anak dapat berlangsung secara tidak optimal dan berpotensi memunculkan berbagai permasalahan perilaku maupun psikologis di kemudian hari¹⁵.

Oleh karena itu, kehadiran Bimbingan dan Konseling Islam menjadi sangat penting dan relevan dalam konteks keluarga perempuan kepala keluarga. Bimbingan dan Konseling Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendampingan psikologis, tetapi juga sebagai upaya pembinaan spiritual dan moral yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Melalui pendekatan ini, ibu sebagai kepala keluarga dapat memperoleh penguatan peran, ketahanan mental, serta pemahaman keagamaan dalam menjalankan amanah pengasuhan. Sementara itu, anak-anak dapat dibantu untuk memahami kondisi keluarganya secara lebih positif, mengembangkan kepercayaan diri, serta membangun identitas diri yang sehat, religius, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, meskipun tumbuh dalam keluarga tanpa kehadiran figur ayah, anak-anak tetap memiliki peluang yang besar untuk berkembang menjadi pribadi yang tangguh, beriman, dan memiliki identitas diri yang positif sesuai dengan tuntunan Islam.

¹⁴ Erikson, E. H. (1997). *Childhood and society*. New York: W. W. Norton.

¹⁵ Annisa, N. (2024). *Dampak fatherless terhadap perkembangan identitas diri anak*. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 45–56.

B. PENEKASAN ISTILAH

1. Peran Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA)

Perempuan kepala keluarga (PEKKA) adalah perempuan yang menjalankan peran dan tanggung jawab utama dalam keluarga, terutama sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, penjaga keberlangsungan kehidupan keluarga, serta pengambil keputusan dalam keluarganya. Kondisi ini biasanya terjadi karena tidak adanya suami dalam keluarga, baik akibat perceraian, kematian, maupun faktor lain yang menyebabkan perempuan harus mengambil alih seluruh tanggung jawab keluarga. Dalam menjalankan perannya, perempuan kepala keluarga dituntut untuk mampu menyeimbangkan tugas domestik dan publik, yaitu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sekaligus memastikan pengasuhan, pendidikan, serta perkembangan emosional anak tetap terpenuhi. Peran ganda tersebut menuntut kemampuan perempuan dalam mengelola waktu, emosi, dan tanggung jawab secara mandiri agar stabilitas dan keharmonisan keluarga tetap terjaga. Oleh karena itu, perempuan kepala keluarga tidak hanya berperan sebagai ibu, tetapi juga sebagai figur sentral yang menentukan arah kehidupan keluarga serta memberikan keteladanan, kasih sayang, dan nilai-nilai kehidupan yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan identitas diri anak¹⁶.

Menurut Julia Cleves dalam Ernawati, kondisi ini dikenal dengan istilah *women headed* atau *women maintained*, yaitu keluarga yang dipimpin dan ditopang oleh perempuan, di mana perempuan memikul tanggung jawab utama bahkan tunggal dalam menghidupi keluarganya. Pemahaman ini sejalan dengan konsep kepala keluarga sebagai individu yang bertanggung jawab secara ekonomi maupun sosial terhadap seluruh anggota keluarga. Dalam konteks tersebut, perempuan kepala keluarga

¹⁶ Andri Nurwandi, Nawir Yuslem, dan Sukiati Sukiati. (2018). "Kedudukan dan Peran Perempuan sebagai Kepala Keluarga Menurut Hukum Islam (Studi terhadap Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga-PEKKA di Kabupaten Asahan)," *At-Tafahum: Journal of Islamic Law* 2, no. 1 : 68-85.

tidak hanya menjalankan peran domestik sebagai ibu, tetapi juga berperan sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, penjaga keberlangsungan kehidupan keluarga, serta pengambil keputusan utama dalam keluarga. Peran ganda yang dijalankan oleh perempuan kepala keluarga ini membawa konsekuensi yang cukup kompleks, terutama dalam proses pengasuhan dan pembentukan identitas diri anak. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah cenderung lebih bergantung pada ibu sebagai satu-satunya figur utama dalam keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan identitas diri anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana perempuan kepala keluarga menjalankan perannya, baik dalam memberikan kasih sayang, bimbingan moral, dukungan emosional, maupun keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi inilah yang menjadikan peran perempuan kepala keluarga memiliki posisi yang sangat strategis dalam menentukan arah perkembangan kepribadian dan identitas diri anak, khususnya dalam keluarga perempuan kepala keluarga seperti yang ditemukan di Desa Randegan, Kecamatan Wangon.

Menurut Soekanto (1992) yang dikutip oleh Alif Mujiyana (2022), peran itu berarti keikutsertaan atau keterlibatan seseorang maupun kelompok dalam suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan karena adanya posisi atau kedudukan tertentu yang mereka miliki.¹⁷ Menurut Berry dan Suparlan yang mengutip Soekanto (1992) dan dikutip kembali oleh Alif Mujiyana (2022), peran itu adalah harapan yang harus dijalankan seseorang sesuai posisi sosialnya. Karena manusia hidup saling bergantung dan berkelompok, maka tiap orang maupun kelompok punya peran masing-masing. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai posisinya, berarti ia sudah menjalankan perannya.¹⁸

Menurut Denrich Suryadi (2014) yang dikutip oleh Alif Mujiyana (2022), perempuan adalah manusia yang biasanya digambarkan dengan sifat lembut, anggun, penuh kasih sayang seperti seorang ibu, serta

¹⁷ Soekanto, S. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cv Rajawali.

¹⁸ Soekanto, S. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cv Rajawali.

memiliki perasaan yang peka dan emosional.¹⁹ Pengertian peran perempuan adalah segala bentuk aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dan dipandang sebagai tanggung jawab yang melekat pada diri seorang perempuan.²⁰ Peran perempuan adalah berbagai aktivitas yang dijalankan dan dianggap sebagai tanggung jawabnya, seperti mengurus rumah tangga, memasak, merawat serta mendidik anak, dan memenuhi kebutuhan suami.²¹ Peran perempuan dapat dipahami sebagai fungsi atau perilaku yang dijalankan perempuan dalam berbagai aktivitas, baik dalam ranah domestik maupun publik. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran perempuan adalah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kewajibannya, baik yang bersifat kodrati maupun yang terbentuk dari konstruksi sosial.²²

Dalam penelitian ini, perempuan kepala keluarga tidak hanya dilihat sebagai pihak yang mengurus rumah dan memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai sosok yang berperan langsung dalam pembentukan identitas diri anak. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah biasanya mencari contoh, dukungan emosional, dan arahan dari ibu. Oleh karena itu peran ibu sebagai kepala keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan dan jati diri anak. Disini ibu sebagai pengasuh, pendidik, pencari nafkah, dan menjadi teladan bagi anak-anaknya, selain itu ibu membantu anak memahami nilai-nilai hidup, membangun rasa percaya diri dan mengenali diri mereka sendiri. Dengan demikian, peran perempuan kepala keluarga menjadi dasar penting dalam pembentukan identitas diri anak.

¹⁹ Denrich Suryadi. (2014). *Gambaran Konflik Emosional Dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda*. Ilmiah Psikologi Arkhe.

²⁰ Kardini, N. L. (2020). *Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Pinggan Kintamani*. *Jurnal Sewaka Bhakti*, 4(1), 21–35. <https://doi.org/10.32795/Jsbn.V4i1.591>

²¹ Aryani, B. (2017). *Peran Perempuan Dalam Membantu Ekonomi Keluarga Di Desa Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*. Skripsi, 93(1), 259.

²² Tumoka, C. T. D., Jusuf, N., & Kotambunan, O. V. (2020). *Peran Perempuan Petibo Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Kumu Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara*. *Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 8(2), 198–204.

2. Pembentukan Identitas Diri

Berdasarkan pandangan Erikson yang dikutip Desmita dan kemudian dikutip lagi oleh Muhammad Fatansyah, pembentukan identitas diri merupakan kebutuhan mendasar manusia yang bersifat sosial-kultural. Identitas diri terbentuk ketika individu merasa menjadi bagian dari kelompok tertentu, seperti komunitas etnis atau keagamaan. Rasa memiliki ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga terwujud melalui keterlibatan aktif dalam berbagai praktik budaya, seperti tradisi, ritual keagamaan, hingga penghayatan nilai-nilai ideologis yang menjadi ciri khas kelompok tersebut²³

Menurut Santrock, identitas diri dapat dimaknai sebagai gambaran atau potret diri seseorang yang mencerminkan siapa dirinya. Proses pembentukan identitas tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang secara bertahap dan berlangsung sedikit demi sedikit seiring dengan pertumbuhan individu. Identitas diri bersifat dinamis karena selalu mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan pengalaman hidup, tuntutan sosial, dan interaksi lingkungan. Oleh karena itu, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan identitas tidak bersifat sekali jadi atau final, tetapi perlu dilakukan secara berulang pada setiap tahap perkembangan agar individu memiliki pemahaman diri yang lebih matang dan stabil.²⁴

Dalam penelitian ini, pembentukan identitas diri yang dimaksud adalah proses ketika anak belajar mengenali, memahami, dan menerima dirinya sendiri, baik dari sisi kepribadian, nilai-nilai hidup, maupun perannya dalam lingkungan sosial. Proses ini terbentuk melalui berbagai pengalaman dan interaksi anak, terutama dengan keluarga sebagai tempat pertama mereka belajar tentang siapa diri mereka. Pembentukan identitas diri anak mencakup bagaimana anak memahami dirinya, apa yang ia yakini, serta bagaimana ia menempatkan diri dalam kehidupan sosial dan

²³ Desmita. (2005), *Psikologi Perkembangan*, Bandung : Rosdakarya h.215

²⁴ John W. Santrock. (2007), *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. 2007 h.69

spiritual. Pada keluarga yang dipimpin oleh peran perempuan kepala keluarga (PEKKA), proses disini sangat dipengaruhi oleh peran ibu sebagai figur utama dalam kehidupan anak, ibu memberikan arahan, dukungan emosional, serta nilai moral dan keagamaan yang membantu anak membentuk konsep diri yang positif.

3. Anak

Pada umumnya, anak diartikan sebagai hasil dari hubungan antara laki-laki dan perempuan yang melahirkan seorang individu baru. Dalam pandangan agama, anak dianggap sebagai amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Amanah tersebut dimaknai sebagai “titipan” yang wajib dijaga, dirawat, dan diperlakukan dengan sebaik-baiknya oleh orang yang diberikan tanggung jawab untuk mengasuhnya.

Usia anak didefinisikan secara beragam, bergantung pada latar belakang aturan dan pendekatan yang digunakan. Konvensi Batas Usia Minimum Nomor 138 Tahun 1973 mengartikan anak sebagai individu di bawah usia 15 tahun. Keputusan Presiden No. 39 Tahun 1990 dan UNICEF mendefinisikan anak sebagai individu berusia 0 sampai 18 tahun, sedangkan berdasarkan UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak adalah seseorang yang usianya di bawah 21 tahun dan belum menikah, Sementara itu, batas usia anak menurut Undang-Undang Perkawinan ditetapkan sampai usia 16 tahun. Dari berbagai ketentuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa usia anak umumnya berada dalam rentang 0 hingga 21 tahun, tergantung pada aspek kesejahteraan, kedewasaan mental, dan perkembangan kepribadian.²⁵

Penelitian ini berfokus pada anak usia 9-16 tahun, karena pada usia tersebut mereka sedang berada pada tahap penting dalam pembentukan identitas diri. Pada fase ini, anak mulai memahami siapa diri mereka, bagaimana mereka diterima dalam lingkungan sosial, serta nilai-nilai apa yang mereka anggap penting. dalam kondisi keluarga yang tidak utuh, anak

²⁵ Amalliah Kadir. (2020), *Peranan Ketaladanan Orang Tua Dalam Mendidik Anak (Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, Dan Kecerdasan Emosional)*, Jakarta: Deepublish Grup hlm. 47.

cenderung lebih bergantung pada ibu sebagai satu-satunya figur utama dalam kehidupan mereka.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada peran Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam pembentukan identitas diri anak di Desa Randegan. Oleh karena itu, untuk memperjelas arah penelitian, dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam Pembentukan Identitas Diri Anak di Desa Randegan?
2. Apa saja hasil Peran Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam Pembentukan Identitas Diri Anak?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah penelitian tujuan dari penelitian ini, diantaranya :

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, Peran Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam Pembentukan Identitas Diri Anak di Desa Randegan.
2. Untuk mengetahui hasil Peran Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam Pembentukan Identitas Diri Anak di Desa Randegan.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini disajikan untuk menunjukkan kontribusinya secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, yaitu menambah wawasan tentang peran perempuan kepala keluarga (PEKKA) dalam pembentukan identitas diri anak, dan secara praktis bermanfaat bagi anak, ibu, guru, masyarakat, mahasiswa, serta pembaca dalam mendukung perkembangan anak dan lingkungan sosial yang mendukung.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan memperkaya kajian keilmuan di bidang psikologi perkembangan dan

bimbingan konseling, khususnya terkait peran perempuan kepala keluarga (PEKKA) dalam pembentukan identitas diri anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak dari keluarga PEKKA: Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bahwa identitas diri tetap bisa terbentuk secara positif dengan dukungan peran ibu sebagai kepala keluarga.
- b. Bagi Ibu atau Perempuan Kepala Keluarga : Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam mendukung perkembangan identitas anak melalui pola asuh, bimbingan, serta keteladanan yang diberikan.
- c. Bagi Guru di Sekolah : Penelitian ini dapat membantu guru, khususnya guru BK, dalam menyusun layanan bimbingan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa dari keluarga perempuan kepala keluarga.
- d. Bagi Masyarakat : Diharapkan penelitian ini dapat memberi acuan untuk menciptakan lingkungan sosial yang suportif dalam mendampingi anak-anak yang dibesarkan oleh perempuan kepala keluarga.
- e. Bagi Mahasiswa : Penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau referensi untuk mengembangkan kajian lanjutan dengan pendekatan yang berbeda terkait peran perempuan kepala keluarga dalam pembentukan identitas anak.
- f. Bagi Pembaca : Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mendukung anak-anak dari keluarga dengan perempuan kepala keluarga.

F. KAJIAN PUSTAKA

Penulisan proposal skripsi yang dilakukan oleh peneliti, mencari sebuah informasi dengan menggunakan literatur review dari penelitian sebelumnya, serta buku sebagai perbandingan peneliti.

Pertama, Penelitian Alif Mujiyana Eka Bella (2022) mengenai *Peran Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian Keluarga*

Perspektif Yusuf Al-Qardhawi menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi besar dalam menopang ekonomi keluarga, terutama ketika pendapatan suami tidak menentu. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa peran perempuan pekerja usaha rumahan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan keluarga baik secara material maupun spiritual, meskipun masih terdapat tantangan dalam memenuhi syarat-syarat bekerja menurut perspektif Islam. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi penulis yang sama-sama membahas peran perempuan dalam keluarga, khususnya peran ganda yang dijalankan oleh perempuan. Bedanya, penelitian Alif lebih menekankan pada aspek ekonomi dan kesejahteraan keluarga, sementara skripsi penulis fokus pada peran perempuan kepala keluarga (PEKKA) dalam pembentukan identitas diri anak. Dengan demikian, penelitian terdahulu lebih menyoroti kontribusi ekonomi perempuan terhadap kesejahteraan keluarga, sedangkan penelitian penulis menekankan dimensi psikososial berupa pembentukan identitas diri anak oleh ibu sebagai kepala keluarga.²⁶

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Nabila Azahra (2023) tentang *Peran Ibu Sebagai Orangtua Tunggal dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Remaja* menunjukkan bahwa ibu tunggal tetap memiliki peran besar dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam hal agama seperti memberi teladan akidah, membiasakan ibadah, dan membimbing akhlak. Hasil penelitian ini relevan dengan skripsi penulis karena sama-sama membahas peran ibu/ perempuan sebagai figur sentral dalam keluarga. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menyoroti peran ganda seorang ibu yang tidak hanya mengurus kebutuhan anak secara lahiriah, tetapi juga mendidik dari sisi nilai dan kepribadian. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian: penelitian Ayu lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai agama remaja, sedangkan penelitian penulis lebih berfokus pada bagaimana peran perempuan kepala keluarga (PEKKA) dapat membentuk identitas diri anak, baik dari sisi psikologis, sosial, maupun emosional. Dengan kata lain, penelitian terdahulu

²⁶ Bella, Alif Mujiyana Eka (2022) *Peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga perspektif Yusuf Al-qardhawi: studi pekerja usaha rumahan keripik gedhebox*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

melihat aspek religius, sedangkan skripsi penulis menitikberatkan pada pembentukan identitas diri anak dalam keluarga yang dipimpin perempuan sebagai kepala keluarga.²⁷

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Putri Amaliya (2024) tentang *Ketahanan Keluarga Ibu Single Mothers dari Perspektif Psikologi Keluarga* menjelaskan bahwa ibu single mother staf Unissula tetap mampu menjaga ketahanan keluarganya meskipun harus memikul peran ganda, baik sebagai pencari nafkah maupun pendidik anak. Faktor yang memengaruhi ketahanan keluarga antara lain spiritualitas, kondisi ekonomi, peran anak, hingga dukungan sosial. Temuan ini memiliki kesamaan dengan skripsi penulis karena sama-sama membahas peran perempuan yang menjadi kepala keluarga sekaligus pengasuh utama anak. Persamaannya terletak pada peran ganda perempuan dalam menjalankan fungsi keluarga tanpa kehadiran suami, baik sebagai pengasuh maupun pencari nafkah. Perbedaannya, penelitian Putri lebih menitikberatkan pada aspek ketahanan keluarga secara umum (psikologis, sosial, dan ekonomi), sedangkan skripsi penulis lebih fokus pada bagaimana peran perempuan kepala keluarga (PEKKA) berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri anak, mencakup aspek psikologis, emosional, dan sosial. Dengan demikian, penelitian terdahulu lebih menekankan ketahanan keluarga, sementara penelitian penulis memperdalam dimensi perkembangan identitas anak dalam keluarga yang dipimpin perempuan.²⁸

Keempat, Penelitian Beti Aryani (2017) berjudul “*Peran Perempuan dalam Membantu Ekonomi Keluarga di Desa Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*” menjelaskan bahwa perempuan di desa tersebut memiliki peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus pedagang ikan untuk membantu perekonomian keluarga. Jika dibandingkan dengan skripsi Anda tentang “Peran Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA)

²⁷ Ayu, N. A. (2023). *Peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk identitas diri remaja* (Skripsi, Universitas Islam Negeri).

²⁸ Amaliya, P. (2024). *Ketahanan Keluarga Ibu Single Mothers Dari Perspektif Psikologi Keluarga (Studi Kasus Ibu Single Mothers Staf Unissula)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

dalam Pembentukan Identitas Diri Anak”, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya, sama-sama menyoroti peran penting perempuan dalam keluarga, baik dalam aspek ekonomi maupun pendidikan anak. Kedua penelitian juga menekankan bahwa perempuan tidak hanya berperan di ranah domestik, tetapi juga ikut berkontribusi pada keberlangsungan keluarga. Perbedaannya, penelitian Aryani lebih fokus pada kontribusi perempuan dalam bidang ekonomi untuk membantu suami, sedangkan skripsi Anda menekankan kondisi perempuan yang menjadi kepala keluarga penuh (PEKKA) dan berperan tunggal dalam membentuk identitas diri anak tanpa kehadiran ayah. Dengan demikian, penelitian Aryani menggambarkan peran ganda perempuan sebagai pendukung ekonomi keluarga, sementara skripsi Anda lebih spesifik pada peran perempuan sebagai kepala keluarga dalam aspek psikologis dan pembentukan jati diri anak.²⁹

Kelima, Hasil penelitian Arif (2021), berjudul “*Resiliensi Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga Di Kampung Kerinci Kanan*” menegaskan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan keluarga, baik melalui peran domestik seperti mendidik anak maupun peran publik seperti ikut serta dalam kegiatan ekonomi. Hal ini memiliki kesamaan dengan skripsi penulis, yaitu sama-sama membahas kontribusi penting perempuan dalam keluarga. Persamaannya terletak pada sorotan terhadap peran perempuan yang tidak hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga mendidik anak agar tumbuh dengan karakter yang baik. Bedanya, penelitian dalam skripsi gabungan lebih menekankan pada peran ganda perempuan secara umum dalam konteks rumah tangga dan masyarakat, sedangkan skripsi penulis lebih fokus pada kondisi khusus, yaitu perempuan kepala keluarga (PEKKA) yang harus menjalankan peran penuh tanpa kehadiran suami. Dengan kata lain, penelitian terdahulu lebih luas pada aspek domestik dan sosial, sedangkan skripsi penulis lebih spesifik pada

²⁹ Aryani, B. (2017). *Peran Perempuan Dalam Membantu Ekonomi Keluarga Di Desa Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

pembentukan identitas diri anak dalam keluarga yang dipimpin oleh ibu sebagai kepala keluarga.³⁰

Keenam, Penelitian Sofia M.P (2022) berjudul “*Peran Perempuan dalam Membina Keluarga Sakinah di Desa Karanganyar*” menunjukkan bahwa perempuan berperan penting dalam mendidik anak, menjaga keharmonisan rumah tangga, mengatur ekonomi, serta memberi teladan ibadah. Perempuan dipandang sebagai pilar utama keluarga yang mampu menyeimbangkan peran domestik dan sosial. Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama menyoroti peran penting perempuan dalam keluarga, terutama dalam membentuk karakter anak. Bedanya, penelitian Sofia lebih menekankan pada peran perempuan dalam menciptakan keluarga sakinah, sementara skripsi penulis fokus pada peran perempuan kepala keluarga (PEKKA) dalam pembentukan identitas diri anak tanpa kehadiran ayah.³¹

Ketujuh, Penelitian Muhammad Fathansyah (2019) berjudul “*Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab Jati Agung Lampung Selatan*” menunjukkan bahwa identitas diri santri terbentuk secara positif melalui lingkungan pesantren yang menanamkan kemandirian dan kedisiplinan. Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas pembentukan identitas diri anak atau remaja. Bedanya, penelitian Fathansyah lebih menekankan pada peran lingkungan pesantren sebagai faktor eksternal dalam membentuk identitas santri, sedangkan skripsi penulis menyoroti peran internal dari perempuan kepala keluarga (PEKKA) yang berperan langsung dalam proses pembentukan identitas diri anak di dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian Fathansyah menitikberatkan pada peran institusi pendidikan,

³⁰ Arif, A. (2021). *Resiliensi Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga di Kampung Kerinci Kanan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

³¹ Putri, S. M. (2024). *Relevansi Peran Perempuan Dalam Kepemimpinan Publik Dan Pelaksanaan Tanggung Jawab Keluarga Di Ponorogo Dengan Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh Skripsi* (Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo).

sementara skripsi penulis lebih fokus pada peran keluarga yang dipimpin oleh ibu sebagai kepala keluarga.³²

Kedelapan, Penelitian Rini (2020) yang mengkaji hubungan bimbingan agama dan identitas diri dengan *self control* anak di LPKA Jakarta menunjukkan bahwa bimbingan agama berperan penting dalam membentuk identitas diri sekaligus meningkatkan kemampuan pengendalian diri anak. Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas aspek identitas diri anak sebagai fokus utama penelitian. Bedanya, penelitian Rini menitikberatkan pada pengaruh bimbingan agama di lingkungan lembaga pembinaan khusus anak, sedangkan skripsi penulis menyoroti peran perempuan kepala keluarga (PEKKA) dalam proses pembentukan identitas diri anak di lingkungan keluarga. Dengan demikian, penelitian Rini menekankan faktor pendidikan agama dalam lembaga, sementara skripsi penulis menekankan peran keluarga yang dipimpin perempuan sebagai faktor utama pembentukan identitas anak.

Kesembilan, Penelitian Gilang (2024) yang mengkaji model pembentukan identitas diri anak dari keluarga pernikahan beda agama di Kota Malang menunjukkan bahwa identitas anak terbentuk melalui proses adaptasi nilai, pemilihan keyakinan, serta pengaruh lingkungan sosial yang kompleks. Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama fokus pada pembentukan identitas diri anak sebagai tema utama. Bedanya, penelitian Gilang lebih menitikberatkan pada pengaruh latar belakang keluarga dengan perbedaan agama, sedangkan skripsi penulis menyoroti peran perempuan kepala keluarga (PEKKA) yang secara langsung menjadi figur utama dalam membentuk identitas anak tanpa kehadiran ayah. Dengan demikian, penelitian Gilang menekankan faktor keberagaman agama dalam keluarga, sementara

³² Fathansyah, M. (2019). *Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra, Di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab Jati Agung, Lampung Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

skripsi penulis lebih menekankan peran ibu sebagai kepala keluarga dalam proses pembentukan identitas diri anak.³³

Kesepuluh, Penelitian Ismi (2020) berjudul *“Peran Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja di MAN 11 Jakarta”* menunjukkan bahwa Instagram berperan dalam pembentukan identitas diri remaja melalui proses pencarian jati diri dan pembentukan citra positif di lingkungan sosial. Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas bagaimana identitas diri anak atau remaja terbentuk. Perbedaannya, penelitian Ismi lebih menekankan pada peran media sosial sebagai faktor eksternal yang memengaruhi identitas diri, sedangkan skripsi penulis menyoroti peran internal dari perempuan kepala keluarga (PEKKA) sebagai figur utama dalam keluarga yang berperan langsung dalam membentuk identitas diri anak. Dengan demikian, penelitian Ismi menitikberatkan pada pengaruh media sosial, sementara skripsi penulis menekankan peran keluarga yang dipimpin oleh ibu sebagai kepala keluarga.³⁴

Kesebelas, Penelitian Rohadatul ‘Aisy (2023) berjudul *“Pengaruh Pembentukan Identitas Diri terhadap Intolerance of Uncertainty ABH Pascarehabilitasi Sosial di LPKA Kelas II Jakarta”* menunjukkan bahwa pembentukan identitas diri hanya berpengaruh kecil terhadap ketidakpastian masa depan anak binaan. Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama menyoroti tema pembentukan identitas diri pada anak. Bedanya, penelitian Rohadatul lebih menekankan pada pengaruh identitas diri terhadap sikap menghadapi ketidakpastian masa depan anak binaan di lembaga rehabilitasi, sedangkan skripsi penulis fokus pada peran perempuan kepala keluarga (PEKKA) dalam membentuk identitas diri anak di lingkungan keluarga. Dengan demikian, penelitian Rohadatul menitikberatkan pada hubungan identitas diri dengan faktor psikologis anak binaan, sementara

³³ Prabowo, G. (2024). *Model Pembentukan Identitas Diri Anak Dari Keluarga Pernikahan Beda Agama (Studi Fenomenologi pada Pernikahan Beda Agama di Kota Malang)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

³⁴ Fitri, I. K. (2020). *Peran Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Di Man 11 Jakarta* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

skripsi penulis lebih menekankan pada peran keluarga yang dipimpin ibu dalam membentuk identitas anak.³⁵

Keduabelas, Penelitian Rustam (2009) berjudul "*Hubungan antara Self Body Image dengan Pembentukan Identitas Diri Remaja*" menunjukkan adanya hubungan positif antara citra tubuh dengan pembentukan identitas diri, di mana remaja yang memiliki penilaian positif terhadap tubuhnya lebih mudah membangun identitas diri. Persamaannya dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan identitas diri pada anak atau remaja. Perbedaannya, penelitian Rustam menekankan aspek psikologis berupa citra tubuh sebagai faktor penentu, sedangkan skripsi penulis menitikberatkan pada peran perempuan kepala keluarga (PEKKA) dalam membentuk identitas diri anak di lingkungan keluarga. Dengan demikian, penelitian Rustam fokus pada faktor internal individu, sementara skripsi penulis lebih pada peran eksternal dari keluarga.³⁶

Ketigabelas, Penelitian terdahulu yang berjudul "Kepemimpinan Perempuan dalam Menjalankan Fungsi Keluarga pada Komunitas PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga)" oleh Nurul Ramadhany (2021) memiliki relevansi yang kuat dengan rencana skripsi saya. Penelitian tersebut secara komprehensif membahas pandangan anggota komunitas PEKKA mengenai kepemimpinan perempuan dalam keluarga dan faktor-faktor yang mendorong pergeseran peran tersebut dari perspektif hukum Islam, skripsi yang berjudul "Peran Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam Pembentukan Identitas Diri Anak" akan mengisi kekosongan kajian dengan fokus yang lebih spesifik pada dampak psikologis dan sosial dari peran PEKKA terhadap anak. Skripsi Anda akan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana peran ibu sebagai kepala keluarga memengaruhi proses pembentukan identitas diri anak,

³⁵ Azis, A. (tt) *Pengaruh Pembentukan Identitas Diri terhadap Intolerance of Uncertainty ABH Pascarehabilitasi Sosial di LPKA Kelas II Jakarta* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

³⁶ Rosidi, R. (2009). *Hubungan antara Self Body Image dengan Pembentukan Identitas Diri Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

termasuk aspek-aspek seperti kemandirian, kepercayaan diri, dan adaptasi sosial anak.³⁷

Keempatbelas, Penelitian Arny Christika Putri (2013) berjudul "Kesejahteraan dalam Keluarga Wanita Sebagai Single Parent di Kelurahan Gaga Kota Tangerang" mengeksplorasi kesejahteraan wanita single parent setelah kehilangan pasangan, menggunakan wawancara dan studi literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa Ibu S berjuang dengan pendapatan yang tidak stabil, sementara Ibu R berhasil mendapatkan pekerjaan tetap untuk memperbaiki keadaan ekonomi. Skripsi saya, "Peran Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam Pembentukan Identitas Diri Anak," berfokus pada bagaimana peran perempuan sebagai kepala keluarga memengaruhi identitas anak. Keduanya menyoroti tantangan yang dihadapi perempuan dan pentingnya dukungan sosial, tetapi berbeda dalam tujuan: penelitian Putri lebih menekankan kesejahteraan ekonomi, sedangkan skripsi Anda mengeksplorasi dampak jangka panjang pada identitas anak.³⁸

Kelimabelas, Penelitian Wina Fitriya berjudul "Peran PEKKA Dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Program Ekonomi dan Penghidupan Berkelanjutan di Kecamatan Kemiri Kabupaten Tangerang" mengeksplorasi peran PEKKA dalam memberdayakan perempuan kepala keluarga menghadapi tantangan ekonomi. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa PEKKA berfungsi sebagai fasilitator dan pendidik, membantu anggotanya menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan memenuhi kebutuhan keluarga. Skripsi saya, "Peran Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam Pembentukan Identitas Diri Anak," juga membahas tantangan yang dihadapi perempuan, tetapi fokus pada dampak peran mereka terhadap identitas anak. Keduanya menekankan pentingnya

³⁷ Ramadhany, N. (2021). *Kepemimpinan Perempuan Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga Pada Komunitas PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) Di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan* (Doctoral dissertation, IAIN Pekalongan).

³⁸ Putri, A. C. (2013). *Kesejahteraan dalam keluarga dengan wanita sebagai single parent di Kelurahan Gaga Kota Tangerang* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).

pemberdayaan, namun berbeda dalam tujuan: Fitriya lebih pada kesejahteraan ekonomi, sementara skripsi Anda mengeksplorasi identitas anak.³⁹

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis menjelaskan secara ringkas gambaran pembahasan yang terdapat pada setiap bab dan subbab dalam skripsi ini. Adapun sistematika penulisan penelitian ini disusun ke dalam lima bab, yang diuraikan secara berurutan sebagai berikut :

BAB I, bab ini memuat latar belakang masalah yang mendasari pentingnya mengkaji peran perempuan kepala keluarga (PEKKA) dalam pembentukan identitas diri anak, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II, membahas teori terkait penelitian, meliputi peran perempuan kepala keluarga (PEKKA), konsep identitas diri anak, dan teori perkembangan identitas Erikson. Kajian ini menjelaskan bagaimana perempuan kepala keluarga menjalankan tanggung jawab ganda dalam keluarga dan berperan membentuk identitas anak, sementara teori Erikson memberikan kerangka memahami perkembangan identitas pada masa remaja.

BAB III, bab ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data (wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi), teknik analisis data kualitatif, serta prosedur dan tahapan pelaksanaan penelitian secara sistematis.

BAB IV, bab ini memaparkan hasil temuan lapangan yang berkaitan dengan peran perempuan kepala keluarga (PEKKA) dalam pembentukan identitas diri anak di Desa Randegan, analisis peran tersebut terhadap proses

³⁹ Fitriya, W. (tt). *Peran PEKKA Dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Program EKonomi Dan Penghidupan Berkelanjutan Di Kecamatan Kemiri Kabupaten Tangerang* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

pembentukan identitas diri anak, serta pembahasan temuan berdasarkan teori yang digunakan dan hasil riset sebelumnya.

BAB V, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan implikasinya, serta saran yang ditunjukkan kepada pihak-pihak yang relevan, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, dan peneliti selanjutnya sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling islam

Saran-saran dibuat berdasarkan hasil penelitian dan berisi anjuran langkah-langkah yang harus diambil oleh pihak-pihak terkait, sesuai dengan data dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA)

1. Definisi Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA)

Pengertian peran dapat dipahami sebagai bagian yang dinamis dari kedudukan atau status yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sosial. Menurut Kozier, peran adalah sekumpulan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan posisi atau kedudukannya. Peran seseorang dipengaruhi oleh kondisi sosial, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Peran juga dapat diartikan sebagai bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam situasi sosial tertentu. Melalui peran, seseorang dapat menunjukkan siapa dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, peran merupakan gabungan antara posisi yang dimiliki seseorang dengan pengaruhnya dalam menjalankan hak dan kewajiban di lingkungan sosial.⁴⁰

Pengertian perempuan berasal dari kata *empuan* yang kemudian berkembang menjadi *puan*, yaitu sebutan atau sapaan yang menunjukkan rasa hormat kepada perempuan dan menjadi pasangan dari kata *tuan*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perempuan diartikan sebagai manusia yang memiliki ciri biologis tertentu, seperti mengalami menstruasi, dapat hamil, melahirkan, dan menyusui. Selain secara biologis, perempuan juga dipandang sebagai sosok yang kuat. Di balik sifatnya yang lembut, perempuan memiliki kekuatan serta potensi yang besar untuk menjadi pribadi yang mandiri, mampu bertahan dalam berbagai kondisi kehidupan, serta berperan aktif dalam meningkatkan

⁴⁰ Tindangen, M., Engka, D. S. M., & Wauran, P. C. (2020). *Peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga (studi kasus: perempuan pekerja sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 20(3), 79–89.

perekonomian keluarga. Pengertian peran perempuan adalah segala bentuk aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dan dipandang sebagai tanggung jawab yang melekat pada diri seorang perempuan.⁴¹ Peran perempuan adalah berbagai aktivitas yang dijalankan dan dianggap sebagai tanggung jawabnya, seperti mengurus rumah tangga, memasak, merawat serta mendidik anak, dan memenuhi kebutuhan suami.⁴² Peran perempuan dapat dipahami sebagai fungsi atau perilaku yang dijalankan perempuan dalam berbagai aktivitas, baik dalam ranah domestik maupun publik. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran perempuan adalah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kewajibannya, baik yang bersifat kodrati maupun yang terbentuk dari konstruksi sosial.⁴³

Kemudian menurut Todaro & Smith, secara umum perempuan menjalankan tiga peran utama, yaitu peran dalam reproduksi, peran dalam proses sosialisasi, serta peran dalam aktivitas produksi.⁴⁴ Peran reproduksi biasanya dikaitkan dengan upaya menjaga, mengembangkan, dan menjamin keberlangsungan sumber daya manusia dalam keluarga. Wujud peran ini dapat terlihat dari aktivitas seperti melahirkan dan merawat anak, mendampingi serta mengurus suami, hingga mengelola dan merawat rumah tangga.⁴⁵ Peran sosialisasi berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab seorang ibu dalam membimbing serta mempersiapkan anak-anaknya agar siap terjun ke lingkungan sosial yang lebih luas. Proses pengasuhan dan pendidikan bisa saja dibantu oleh pihak lain, namun tanggung jawab utama tetap

⁴¹ Kardini, N. L. (2020). *Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Pinggan Kintamani*. Jurnal Sewaka Bhakti, 4(1), 21–35.

⁴² Aryani, B. (2017). *Peran Perempuan Dalam Membantu Ekonomi Keluarga Di Desa Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat*. Skripsi, 93(I), 259.

⁴³ Tumoka, C. T. D., Jusuf, N., & Kotambunan, O. V. (2020). *Peran Perempuan Petibo Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Kumu Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan, 8(2), 198–204.

⁴⁴ Todaro M.P, S. S. . (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.

⁴⁵ Fujianti, D. (2014). *Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga*. Muwazah, 6(2), 32–54.

berada pada seorang ibu.⁴⁶ Kepala keluarga adalah orang yang bertanggung jawab, memimpin, dan melindungi suatu keluarga baik secara ekonomi maupun sosial.⁴⁷ Kepala keluarga pada hakikatnya merupakan pemimpin bagi anggota keluarga yang mana peran utamanya mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga, menegakkan amar makruf nahi munkar, dan menjaga keselamatan keluarga dan masyarakat, mengarahkan, membimbing, dan mendidik keluarganya.⁴⁸

Menurut Yayasan Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) yang dimaksud perempuan kepala keluarga (Pekka) adalah perempuan yang melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, penjaga keberlangsungan kehidupan keluarga dan pengambil keputusan dalam keluarganya.⁴⁹ Julia Cleves dalam Ernawati memberikan istilah *women headed* (yang dikepalai oleh perempuan) atau *women maintained* (yang dijaga oleh perempuan), yaitu perempuan yang memikul tanggung jawab tunggal menghidupi keluarganya. Pemahaman ini sesuai dengan pengertian kepala keluarga sebagai orang yang bertanggung jawab baik secara ekonomi maupun sosial terhadap keluarganya.⁵⁰

2. Penyebab Perempuan menjadi Kepala Keluarga

Perempuan dapat menjadi kepala keluarga karena berbagai kondisi yang menyebabkan tidak berfungsinya peran suami sebagai penanggung jawab utama dalam keluarga. Kondisi tersebut menuntut perempuan untuk mengambil alih peran kepemimpinan keluarga, baik

⁴⁶ Setiawan, H. (2019). *Wanita, Jilbab & Akhlak*. Cv Jejak.

⁴⁷ Yoga Ardian Feriandi Ramadhan Prasetya Wibawa, Liana Vivin Wihartanti, Khoirul Huda. (2018). *Perempuan Kepala Keluarga Dalam Perubahannya* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 6.

⁴⁸ Surat An Nisa (4) Ayat 34,” *ISTINBATH: Jurnal Hukum Islam* 12, no. 2 (2016): 274–90.

⁴⁹ Andri Nurwandi, Nawir Yuslem, and Sukiati Sukiati. (2018). “*Kedudukan Dan Peran Perempuan Sebagai Kepala Keluarga Menurut Hukum Islam (Studi Terhadap Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga-PEKKA Di Kabupaten Asahan)*,” *At - Tafahum : Journal of Islamic Law* 2, no. 1: 68–85

⁵⁰ Ernawati. (tt). “*Menyibak Perempuan Kepala Keluarga*,” *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 5, no.

dalam aspek ekonomi, pengasuhan, maupun pengambilan keputusan. Adapun beberapa faktor utama yang menyebabkan perempuan menjadi kepala keluarga dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Perempuan yang ditinggal cerai hidup oleh suaminya

Perceraian merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan perempuan berstatus sebagai kepala keluarga. Setelah terjadinya perceraian, perempuan secara langsung memikul tanggung jawab penuh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga, terutama dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak. Dalam kondisi ini, perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu, tetapi juga sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga. Perubahan peran tersebut menuntut perempuan untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi agar tetap mampu menjalankan fungsi keluarga secara optimal.

b. Perempuan yang suaminya meninggal dunia

Kematian suami juga menjadi penyebab perempuan harus menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Kehilangan pasangan hidup tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga membawa konsekuensi terhadap struktur dan fungsi keluarga. Perempuan yang ditinggal meninggal oleh suaminya dituntut untuk menggantikan peran suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi serta menjaga stabilitas psikologis anak. Dalam situasi ini, perempuan menjadi figur sentral yang berpengaruh dalam pembentukan nilai, sikap, dan identitas diri anak.

c. Perempuan yang bersuami, tetapi suami tidak dapat menjalankan fungsi sebagai kepala keluarga

Selain perceraian dan kematian, perempuan juga dapat menjadi kepala keluarga meskipun secara status masih memiliki suami. Kondisi ini terjadi ketika suami tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga, baik karena tidak bekerja, bekerja jauh dari keluarga dalam waktu lama, mengalami sakit

parah atau permanen, maupun gangguan mental. Akibatnya, tanggung jawab utama dalam pengasuhan anak, pemenuhan kebutuhan ekonomi, serta pengambilan keputusan keluarga beralih kepada perempuan. Situasi tersebut menjadikan perempuan sebagai aktor utama dalam menjaga keberlangsungan dan kesejahteraan keluarga.⁵¹

3. Peran Perempuan dalam keluarga

Perempuan dalam sebuah keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis karena perannya berkaitan langsung dengan keberlangsungan kehidupan rumah tangga serta pembentukan kualitas hubungan antaranggota keluarga. Dalam kajian keluarga, perempuan tidak hanya dipahami sebagai anggota keluarga secara biologis, melainkan sebagai subjek sosial yang menjalankan fungsi-fungsi utama dalam kehidupan keluarga, baik sebagai istri maupun sebagai ibu. Kedua peran tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena keberhasilan perempuan dalam menjalankan perannya sebagai istri akan berpengaruh terhadap perannya sebagai ibu, demikian pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memegang peran kunci dalam menciptakan stabilitas dan keseimbangan dalam keluarga, baik dari aspek emosional, sosial, maupun nilai-nilai kehidupan yang diterapkan di dalam rumah tangga.⁵²

Adapun peran perempuan dalam rumah tangga sebagai istri sekaligus menjadi ibu yaitu sebagai berikut :

a. Peran Perempuan menjadi Kepala Keluarga

Perempuan sebagai kepala keluarga merupakan fenomena sosial yang semakin banyak ditemukan dalam masyarakat, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Kondisi ini umumnya

⁵¹ Nurwandi, Yuslem, and Sukiati. (tt). "Kedudukan Dan Peran Perempuan"

⁵² Siti Zahrok & Ni Wayan Suarmini. (2024) *Peran Perempuan dalam Keluarga*. IPTEK Journal of Proceedings Series. 2024.

muncul akibat perubahan struktur keluarga, seperti perceraian, kematian suami, ketidakhadiran suami dalam jangka waktu lama, maupun ketidakmampuan suami dalam menjalankan fungsi keluarga secara optimal. Dalam situasi tersebut, perempuan tidak hanya berperan sebagai anggota keluarga, tetapi sekaligus menjadi pihak yang memegang tanggung jawab utama dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga.⁵³

Secara konseptual, kepala keluarga dapat dimaknai sebagai individu yang memikul tanggung jawab utama dalam pengambilan keputusan, pemenuhan kebutuhan ekonomi, pengelolaan rumah tangga, serta pembinaan dan perlindungan terhadap anggota keluarga lainnya. Ketika peran tersebut dijalankan oleh perempuan, maka terjadi pergeseran peran gender yang sebelumnya secara sosial lebih banyak dilekatkan pada laki-laki. Pergeseran ini menunjukkan bahwa peran kepala keluarga tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, serta budaya yang melingkupinya. Peran perempuan sebagai kepala keluarga dapat dipahami sebagai peran strategis yang mencakup berbagai dimensi kehidupan keluarga. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, pembahasan selanjutnya akan diuraikan secara lebih rinci mengenai peran perempuan sebagai kepala keluarga dalam beberapa aspek utama, sebagai berikut:

1) Perempuan sebagai Tulang Punggung Ekonomi Keluarga

Perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga tidak hanya menjalankan fungsi domestik, tetapi juga mengambil alih tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Kondisi ini umumnya terjadi akibat perceraian,

⁵³ Sari, N., & Hidayah, R. (2021). *Peran perempuan sebagai kepala keluarga dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga*. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 13(2), 145–160.

kematian suami, ketidakhadiran suami dalam waktu lama, atau ketidakmampuan suami dalam menjalankan fungsi ekonomi. Dalam situasi tersebut, perempuan dituntut untuk beradaptasi secara cepat terhadap perubahan struktur dan fungsi keluarga, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Perempuan kepala keluarga menghadapi tantangan ganda, yakni tuntutan pekerjaan di ranah publik dan tanggung jawab domestik di ranah privat. Perempuan harus mampu mengelola waktu, tenaga, dan emosi agar fungsi ekonomi dan fungsi keluarga tetap berjalan seimbang. Maka dari itu bentuk dari peran perempuan PEKKA dalam ekonomi diantaranya bekerja untuk memperoleh penghasilan, menjadi sumber pendapatan utama keluarga, mengatur keuangan rumah tangga, membiayai pendidikan dan kebutuhan anak secara mandiri, serta mengambil keputusan ekonomi tanpa pasangan.⁵⁴ Dengan demikian, peran perempuan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga tidak hanya berdimensi finansial, tetapi juga mencerminkan ketahanan, kemandirian, serta kemampuan adaptasi perempuan dalam menghadapi dinamika kehidupan keluarga.

2) Perempuan sebagai Ibu Biologis dalam Keluarga

Selain peran ekonomi, perempuan memiliki peran yang bersifat kodrati sebagai ibu biologis. Peran ini mencakup proses kehamilan, persalinan, menyusui, serta perawatan awal terhadap anak. Peran biologis tersebut tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh peran lain dan memiliki implikasi besar terhadap perkembangan fisik dan psikologis

⁵⁴ Zahro, Z., Ruski, & Ulum, R. (2022). *Peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14(1), 182–189.

anak. Perempuan sebagai ibu biologis berperan dalam membangun ikatan emosional yang stabil, terutama melalui interaksi intensif seperti sentuhan, perhatian, dan komunikasi verbal maupun nonverbal.

Pada konteks perempuan sebagai kepala keluarga, peran biologis ini menjadi semakin kompleks karena ibu tidak hanya bertanggung jawab atas kebutuhan dasar anak, tetapi juga harus menjalankan peran ganda sebagai pengasuh utama dan pencari nafkah. Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara ibu dan anak justru dapat menjadi sumber kekuatan psikologis bagi anak dalam menghadapi ketiadaan figur ayah.

Maka dari itu bentuk dari peran perempuan PEKKA sebagai ibu biologis, diantaranya mengandung, melahirkan dan menyusui anak, merawat anak sejak bayi, membiarkan sentuhan emosional dan kedekatan fisik, menjadi figur utama dalam pembentukan rasa aman anak.⁵⁵ Dengan demikian, peran perempuan sebagai ibu biologis tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memiliki dimensi psikologis dan emosional yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan identitas diri anak.

3) Perempuan dalam Peran Pendidikan Keluarga

Perempuan dalam keluarga, khususnya sebagai kepala keluarga, memiliki peran sentral dalam pendidikan anak. Dalam konteks pendidikan keluarga, perempuan sering disebut sebagai pendidik pertama dan utama, karena anak pertama kali memperoleh nilai, norma, dan pengetahuan dasar dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan agen

⁵⁵ Rindorindo, A. D., & Purwanti, M. (2025). *Gambaran status identitas diri remaja di Persekutuan Remaja Gereja "F"*. Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA, 14(1), 1–16.

sosialisasi pertama yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku anak. Perempuan sebagai ibu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral, agama, kedisiplinan, serta kebiasaan belajar sejak usia dini. Tingkat pendidikan ibu juga berpengaruh terhadap kualitas pendampingan belajar anak, baik dalam pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan nonformal di rumah.

Ibu yang memiliki pemahaman pendidikan yang baik cenderung lebih mampu mengarahkan anak dalam menentukan tujuan pendidikan, memotivasi anak untuk berprestasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Dalam konteks perempuan sebagai kepala keluarga, peran pendidikan menjadi semakin penting karena ibu sering kali menjadi satu-satunya figur otoritatif dalam pengambilan keputusan pendidikan anak. Maka dari itu bentuk dari peran perempuan PEKKA dalam pendidikan anak, diantaranya mengajarkan nilai agama dan moral, mengawasi kegiatan belajar anak, memberi nasihat dan arahan tentang masa depan, serta mengambil keputusan pendidikan, menjadi teladan perilaku bagi anak.⁵⁶Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga perempuan kepala keluarga sangat dipengaruhi oleh komitmen, pengetahuan, dan keterlibatan aktif ibu dalam proses pendidikan tersebut.

4) Perempuan dalam Pengasuhan Anak

Pengasuhan anak merupakan salah satu aspek paling krusial dalam peran perempuan sebagai kepala keluarga. Pengasuhan tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan

⁵⁶ Indarsih, F. (2024). *Peran ganda single parent: Antara kepala rumah tangga dan pola asuh anak*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin*, 2(2), 247–259.

fisik anak, seperti makanan dan kesehatan, tetapi juga kebutuhan emosional, sosial, dan moral.

Perempuan kepala keluarga sering mengalami tekanan peran akibat tuntutan yang berlapis, yakni sebagai pencari nafkah, pengasuh, pendidik, sekaligus pengelola rumah tangga. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan psikologis. Namun, banyak penelitian menunjukkan bahwa perempuan mampu mengembangkan strategi adaptif dalam pengasuhan, seperti membangun komunikasi yang intens dengan anak, menerapkan pola asuh demokratis, dan menanamkan nilai kemandirian sejak dini. Maka dari itu bentuk dari peran perempuan PEKKA dalam pengasuhan anak, diantaranya memberikan kasih sayang dan perhatian, mengontrol perilaku anak, menjadi tempat anak bercerita, mengelola emosi dan konflik anak, serta menanamkan kemandirian dan tanggung jawab.⁵⁷

Pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga cenderung menekankan kedekatan emosional dan keterbukaan komunikasi. Hal ini menjadi penting dalam membantu anak menghadapi kondisi keluarga yang tidak utuh, seperti ketiadaan figur ayah. Melalui pengasuhan yang penuh perhatian dan konsisten, ibu dapat berperan sebagai figur sentral dalam membentuk konsep diri, harga diri, serta arah tujuan hidup anak.

b. Peran Perempuan menjadi Istri

Islam memuliakan kedudukan perempuan sebagai seorang istri dan menilai tugasnya dalam rumah tangga sebagai bentuk jihad. Dalam kehidupan keluarga, istri yang salehah dipandang sebagai anugerah paling berharga bagi suami, karena sosok

⁵⁷ Cahaya Ilmu Bangsa. (2025). Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa, 2(4).

perempuan salehah merupakan kunci terciptanya kebahagiaan rumah tangga.⁵⁸ Sebagai seorang istri, perempuan memiliki sejumlah kewajiban terhadap suaminya.

Pertama, istri harus taat dan patuh kepada suami selama tidak berkaitan dengan hal-hal yang mengandung maksiat. Kedua, istri bertanggung jawab dalam mengatur keuangan keluarga serta menjaga harta suami, dengan ketentuan tidak menggunakan harta untuk hal yang diharamkan maupun berlebihan secara boros. Ketiga, istri wajib menjaga kehormatan dirinya, termasuk tidak mengizinkan orang lain masuk ke rumah tanpa sepengetahuan atau izin dari suami.⁵⁹

c. Peran perempuan sebagai ibu

Ibu merupakan sosok utama yang memegang peranan penting dalam sebuah keluarga. Ibu memiliki banyak peranan dan mampu melakukan banyak hal untuk kebutuhan semua anggota keluarga. Ibu adalah sosok seorang super women yang mampu melakukan banyak hal termasuk memasak, mengasuh anak, mendidik, menata rumah, dan banyak hal lainnya.⁶⁰ Begitu pula dengan peran pendidikan yang utama terletak pada ibu, karena ibu merupakan madrasah utama untuk anak-anaknya.

Dengan demikian, perempuan memiliki kedudukan yang sangat penting dan strategis dalam keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Perempuan tidak hanya dipahami sebagai anggota keluarga secara biologis, melainkan sebagai subjek sosial yang menjalankan fungsi-fungsi utama dalam keluarga, baik sebagai istri maupun sebagai ibu. Kedua peran tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena keberhasilan perempuan dalam menjalankan perannya sebagai istri akan berpengaruh secara

⁵⁸ Qardhawi, D. Y. (2020). *Fiqih Wanita "Segala Hal Mengenai Wanita"* (Cet 19). Jabal.

⁵⁹ Qardhawi, D. Y. (2007). *Perempuan Dalam Pandangan Islam*. Cv Pustaka Setia.

⁶⁰ Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). *Peran Perempuan Dalam Keluarga*. Iptek Journal Series, 0(5), 61.

langsung terhadap kualitas perannya sebagai ibu, demikian pula sebaliknya. Peran perempuan dalam keluarga juga dapat dipahami sebagai peran yang bersifat menyeluruh, berkelanjutan, dan memiliki implikasi jangka panjang bagi ketahanan dan keharmonisan keluarga. Keberhasilan perempuan dalam menjalankan perannya sebagai istri dan ibu tidak hanya berdampak pada kehidupan rumah tangga, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas kehidupan sosial secara lebih luas. Oleh karena itu, penguatan peran perempuan dalam keluarga menjadi hal yang sangat penting dalam upaya membangun keluarga yang harmonis, berlandaskan nilai-nilai agama, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

4. Peran Ganda (*Double Burden*) perempuan dalam keluarga

Perempuan dalam perannya sebagai ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan mengasuh anak, sekaligus mengelola berbagai pekerjaan domestik yang menunjang keberlangsungan kehidupan keluarga. Meskipun peran ini sangat penting, perempuan sering kali dipandang kurang produktif secara ekonomi karena tidak menghasilkan pendapatan secara langsung. Pandangan tersebut menjadi persoalan tersendiri, terutama ketika kondisi ekonomi keluarga tidak stabil atau ketika penghasilan suami tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Situasi ini semakin kompleks ketika perempuan harus menjalani peran sebagai kepala keluarga akibat tidak adanya suami, baik karena meninggal dunia maupun sebab lainnya.⁶¹ Kondisi serupa juga ditemukan pada perempuan kepala keluarga (PEKKA) di Desa Randegan, Kecamatan Wangon, yang dituntut untuk menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh dan pendidik utama bagi anak-anaknya.

⁶¹ Harwalina, R. (2019). *Peran Ganda Keluarga Wanita Single Parent di Desa Kedungbanteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Peran ganda yang dijalankan oleh perempuan kepala keluarga tersebut tidak hanya berdampak pada beban fisik dan psikologis perempuan, tetapi juga memengaruhi dinamika keluarga dan proses pembentukan identitas diri anak. Oleh karena itu, peran perempuan kepala keluarga di Desa Randegan menjadi aspek penting untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam kaitannya dengan upaya menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Dalam menghadapi permasalahan ekonomi rumah tangga, perempuan sering kali mengambil inisiatif untuk bekerja dan mencari nafkah di luar rumah sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Keputusan ini menjadi pilihan rasional ketika penghasilan keluarga tidak mencukupi atau ketika perempuan harus menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Namun, keterlibatan perempuan dalam aktivitas kerja di luar rumah juga dapat menimbulkan tantangan baru dalam kehidupan keluarga, khususnya berkaitan dengan pengasuhan dan pendampingan anak. Waktu yang seharusnya digunakan untuk membina dan mengawasi perkembangan anak sering kali berkurang karena sebagian besar waktu ibu tersita untuk bekerja. Kondisi ini umumnya terlihat ketika ibu harus berangkat bekerja sejak pagi dan baru kembali ke rumah pada sore hari.⁶²

Fenomena tersebut juga ditemukan pada perempuan kepala keluarga (PEKKA) di Desa Randegan, Kecamatan Wangon, yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Meskipun bekerja di luar rumah berpotensi mengurangi waktu kebersamaan dengan anak, secara hukum dan sosial perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk bekerja dan berpartisipasi dalam pembangunan. Negara menjamin kesetaraan hak dan kewajiban bagi perempuan dan laki-laki, termasuk dalam memperoleh kesempatan kerja. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi perempuan kepala

⁶² Ibid, 39

keluarga bukan terletak pada legalitas atau hak untuk bekerja, melainkan pada bagaimana perempuan mampu menyeimbangkan peran sebagai pencari nafkah dan sebagai pengasuh utama anak, sehingga kebutuhan ekonomi keluarga terpenuhi tanpa mengabaikan proses pengasuhan dan pembentukan identitas diri anak.

Permasalahan perempuan yang bekerja di luar rumah tidak dapat dipandang sebagai hal yang sederhana, mengingat fenomena tersebut masih dianggap relatif baru dalam konteks masyarakat Indonesia. Kehadiran perempuan, khususnya ibu rumah tangga, yang terlibat dalam aktivitas kerja di luar rumah sering kali menjadi perhatian dan bahan penilaian masyarakat. Penilaian tersebut umumnya didasarkan pada nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku di lingkungan setempat, yang kemudian digunakan untuk menilai apakah peran yang dijalankan perempuan dianggap pantas atau tidak. Dalam kondisi perempuan menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah, di satu sisi peran tersebut dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan persoalan dalam pembinaan dan pengasuhan anak apabila tidak dikelola dengan baik.⁶³

Kondisi tersebut juga relevan dengan fenomena perempuan kepala keluarga (PEKKA) di Desa Randegan, Kecamatan Wangon. Dalam masyarakat yang masih memandang peran perempuan terutama sebagai istri dan ibu, perempuan kepala keluarga kerap menghadapi tekanan sosial ketika harus bekerja dan mengambil alih peran sebagai pencari nafkah utama. Di satu sisi mereka dituntut untuk menjaga peran pengasuhan dan pembinaan anak, sementara di sisi lain mereka harus memenuhi tuntutan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut guna memahami bagaimana perempuan kepala keluarga mampu menjalankan peran gandanya serta

⁶³ Depaertemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (2015). *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Sumberdaya Manusia Daerah Istimewa Jakarta* (Jakarta: Deepublisher), 31-32.

dampaknya terhadap pembentukan identitas diri anak di lingkungan masyarakat Desa Randegan.

Peran ganda juga dimaknai sebagai keadaan ketika seorang perempuan harus menjalankan dua peran utama secara bersamaan, yaitu peran domestik yang berkaitan dengan pengelolaan rumah tangga serta pengasuhan anak, dan peran publik yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi sebagai pencari nafkah utama. Dalam konteks keluarga PEKKA, peran ganda ini tidak hanya menjadi pilihan, melainkan sebuah keharusan akibat ketiadaan peran ayah dalam keluarga, baik karena perceraian, kematian, maupun faktor lain yang menyebabkan ibu memikul tanggung jawab keluarga secara penuh.

1. Peran Domestik

a. Mengurus Rumah Tangga

Peran domestik perempuan kepala keluarga (PEKKA) tercermin dalam kemampuan ibu dalam mengatur dan mengelola rumah tangga agar kehidupan keluarga dapat berlangsung secara tertib dan memadai. Pengelolaan rumah tangga tersebut mencakup pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, pengaturan aktivitas harian, serta penciptaan lingkungan rumah yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Dalam keluarga PEKKA, perempuan berperan sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab penuh dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan rumah tangga.

Ketiadaan peran ayah dalam keluarga menyebabkan perempuan kepala keluarga harus menjalankan fungsi ganda, yaitu sebagai ibu sekaligus sebagai ayah dalam struktur keluarga. Perempuan tidak hanya bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik dan pengasuhan anak, tetapi juga menjalankan peran kepemimpinan keluarga, seperti memberikan arahan, pengawasan, dan kontrol terhadap perilaku anak. Kondisi ini menuntut perempuan kepala keluarga untuk

memiliki kemampuan pengelolaan yang baik agar keseimbangan kehidupan keluarga tetap terjaga.

Peran domestik yang dijalankan oleh perempuan kepala keluarga memiliki kontribusi signifikan terhadap proses pembentukan identitas diri anak. Melalui interaksi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, anak memperoleh pembelajaran mengenai nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan yang dicontohkan oleh ibu. Ibu sebagai figur sentral dalam keluarga menjadi rujukan utama bagi anak dalam mengenali dirinya, memahami perannya, serta membentuk konsep diri yang positif dalam kehidupan sosial.

b. Mengurus Anak

Mengurus anak merupakan salah satu bentuk peran domestik yang dijalankan oleh perempuan kepala keluarga (PEKKA). Dalam keluarga PEKKA, ibu memiliki tanggung jawab penuh terhadap pengasuhan anak, mulai dari pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, hingga sosial. Ketiadaan figur ayah menyebabkan ibu menjadi satu-satunya orang tua yang berperan dalam memberikan perhatian, kasih sayang, serta rasa aman bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Perempuan kepala keluarga tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga berperan sebagai pendamping dan pembimbing dalam proses tumbuh kembang anak. Ibu mengawasi aktivitas anak, mengarahkan perilaku, serta membantu anak dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh ibu sangat menentukan kualitas hubungan antara ibu dan anak, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak.

Dalam konteks pembentukan identitas diri, peran ibu dalam mengurus anak memiliki pengaruh yang signifikan.

Interaksi yang intens antara ibu dan anak menjadi sarana utama bagi anak dalam mengenali dirinya, membangun kepercayaan diri, serta memahami peran dan posisinya dalam keluarga. Ibu sebagai figur sentral menjadi teladan bagi anak dalam mengekspresikan emosi, menyelesaikan masalah, dan membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, beban peran ganda yang dijalankan oleh perempuan kepala keluarga sering kali menuntut ibu untuk membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak. Kondisi ini dapat memengaruhi intensitas kebersamaan ibu dan anak. Oleh karena itu, kemampuan ibu dalam mengelola waktu dan menerapkan pola pengasuhan yang tepat menjadi faktor penting agar proses pembentukan identitas diri anak tetap berjalan secara optimal meskipun ibu menghadapi keterbatasan peran dan sumber daya.

2. Peran Publik

a. Mencari Nafkah

Dalam struktur keluarga pada umumnya, setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda. Peran ayah secara sosial kerap diposisikan sebagai pencari nafkah utama, pelindung keluarga, pendidik, serta pemberi rasa aman. Sementara itu, peran ibu lebih banyak dikaitkan dengan pengelolaan rumah tangga, pengasuhan anak, serta pendampingan pendidikan anak, dan dalam beberapa kondisi turut berkontribusi dalam menambah pendapatan keluarga.

Namun, dalam keluarga dengan kondisi perempuan sebagai kepala keluarga (Perempuan Kepala Keluarga/PEKKA), pembagian peran tersebut mengalami pergeseran. Perempuan kepala keluarga tidak hanya menjalankan peran domestik sebagai pengurus rumah tangga dan pengasuh anak, tetapi juga mengambil alih peran publik sebagai pencari nafkah utama bagi

keluarga. Kondisi ini menempatkan perempuan pada posisi strategis sebagai pemegang tanggung jawab utama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi sekaligus pengelolaan kehidupan keluarga secara keseluruhan.

Perempuan kepala keluarga menjalankan peran mencari nafkah melalui berbagai jenis pekerjaan, baik di sektor formal maupun informal, sesuai dengan kemampuan dan peluang yang dimiliki. Peran ini menuntut perempuan untuk mampu mengelola waktu dan tenaga secara optimal agar kebutuhan ekonomi keluarga dapat terpenuhi tanpa mengabaikan peran pengasuhan anak. Dengan demikian, perempuan kepala keluarga menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sebagai pengelola rumah tangga yang bertanggung jawab atas pengasuhan serta pendidikan anak.

Peran publik perempuan kepala keluarga dalam mencari nafkah memiliki implikasi yang signifikan terhadap dinamika keluarga dan proses pembentukan identitas diri anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga PEKKA menyaksikan ibu sebagai figur yang mandiri, bertanggung jawab, dan berperan aktif dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Pengalaman tersebut dapat membentuk cara pandang anak terhadap peran sosial, nilai tanggung jawab, serta konsep diri yang berkembang melalui interaksi dengan ibu sebagai satu-satunya figur orang tua dalam keluarga.

b. Peran dalam Masyarakat

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari interaksi dan proses sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga berlaku bagi perempuan kepala keluarga (PEKKA), yang meskipun memiliki beban peran ganda dalam keluarga, tetap dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam

lingkungan sosial di sekitarnya. Keterlibatan perempuan kepala keluarga dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan sosial, memperluas jaringan dukungan, serta mempertahankan keberfungsian sosial keluarga.

Perempuan kepala keluarga menjalankan peran sosialnya melalui berbagai bentuk aktivitas kemasyarakatan. Bentuk partisipasi tersebut antara lain menjalin komunikasi dengan tetangga, seperti menyapa dan menjaga hubungan baik dalam kehidupan sehari-hari, serta mengikuti kegiatan kelompok masyarakat seperti Dasawisma. Selain itu, perempuan kepala keluarga juga terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti mengikuti pengajian di masjid, yang berfungsi sebagai sarana penguatan spiritual sekaligus media interaksi sosial dengan anggota masyarakat lainnya.

Tidak hanya itu, perempuan kepala keluarga juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan rekreatif, seperti mengikuti senam ibu-ibu dan arisan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana menjaga kesehatan fisik dan mental, tetapi juga sebagai wadah untuk mempererat solidaritas sosial, berbagi pengalaman, serta memperoleh dukungan emosional dari lingkungan sekitar. Partisipasi dalam aktivitas sosial ini membantu perempuan kepala keluarga dalam mengurangi beban psikologis akibat peran ganda yang dijalani.

Peran perempuan kepala keluarga di masyarakat memiliki implikasi terhadap pembentukan identitas diri anak. Keterlibatan ibu dalam lingkungan sosial memberikan contoh nyata bagi anak mengenai pentingnya interaksi sosial, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Anak belajar mengenali peran sosialnya melalui pengamatan terhadap aktivitas ibu di masyarakat, sehingga proses sosialisasi yang

dilakukan oleh perempuan kepala keluarga turut berkontribusi dalam membentuk identitas sosial anak secara positif.

5. Potret Perempuan dalam keluarga perspektif islam

Dalam perspektif Islam, perempuan memiliki kedudukan yang mulia dan setara dengan laki-laki sebagai hamba Allah yang dibebani tanggung jawab moral dan sosial. Islam memandang perempuan bukan hanya sebagai individu yang berperan dalam ranah domestik, tetapi juga sebagai bagian penting dari struktur sosial yang berkontribusi terhadap keberlangsungan dan ketahanan keluarga. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam Islam tidak bersifat kaku, melainkan bersifat normatif dan kontekstual, sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan keluarga.⁶⁴

Islam memberikan ruang bagi perempuan untuk menjalankan peran domestik dan publik secara seimbang selama dilandasi oleh nilai keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Dalam realitas sosial tertentu, perempuan dapat mengambil peran yang lebih luas, termasuk menjadi kepala keluarga, ketika kondisi keluarga mengharuskan demikian. Kondisi ini menunjukkan bahwa Islam tidak membatasi peran perempuan semata-mata pada ruang domestik, tetapi mengakui kapasitas perempuan sebagai subjek yang mampu mengelola keluarga secara mandiri.

Dalam konteks perempuan kepala keluarga (PEKKA), perempuan menjalankan peran ganda sebagai pengelola rumah tangga sekaligus pencari nafkah utama. Peran ganda tersebut bukan sekadar tambahan tanggung jawab, melainkan bentuk ikhtiar dan tanggung jawab moral dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan kehidupan keluarga. Perempuan kepala keluarga dituntut untuk mampu mengatur kebutuhan ekonomi, pengasuhan anak, serta menjaga keseimbangan emosional dan spiritual dalam keluarga.

⁶⁴ Istibsyaroha, *Hak Politik Perempuan Perspektif Islam: Kajian Tafsir Mawdu'i*, Surabaya, IAIN Sunnan Apel Press.

Peran perempuan kepala keluarga dalam perspektif Islam juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap proses pembentukan identitas diri anak. Keteladanan ibu dalam menjalankan peran ganda secara bertanggung jawab memberikan pengaruh langsung terhadap cara anak memandang dirinya, memahami peran sosial, serta membangun nilai kemandirian dan tanggung jawab. Dengan demikian, perempuan kepala keluarga tidak hanya berperan sebagai pemenuh kebutuhan keluarga, tetapi juga sebagai figur utama dalam proses sosialisasi dan pembentukan karakter anak. Berikut aspek-aspek konseptual perempuan kepala keluarga dalam perspektif Islam⁶⁵:

a. Perempuan sebagai subjek utama dalam keluarga

Perempuan kepala keluarga menempati posisi sebagai aktor utama dalam pengelolaan kehidupan rumah tangga. Peran ini mencakup tanggung jawab dalam pengambilan keputusan strategis, pengelolaan sumber daya, dan pengaturan aktivitas harian anggota keluarga. Posisi tersebut menuntut perempuan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, keterampilan manajerial, dan kesadaran terhadap kebutuhan anggota keluarga. Dengan demikian, perempuan tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pengarah dan pengambil keputusan yang memengaruhi keberlangsungan kehidupan keluarga secara menyeluruh.

b. Peran ganda sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan moral

Perempuan kepala keluarga melaksanakan peran domestik sekaligus publik, yang mencakup pemenuhan kebutuhan rumah tangga, pengasuhan anak, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial di lingkungan masyarakat. Pelaksanaan peran ganda ini mencerminkan tanggung jawab sosial dan moral perempuan

⁶⁵ Umar, N. (2020). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.

dalam menjaga fungsi keluarga dan mempertahankan keseimbangan antara kepentingan pribadi, anak, dan komunitas. Kemampuan untuk menjalankan peran domestik dan publik secara bersamaan menjadi indikator adaptasi dan ketahanan perempuan dalam menghadapi dinamika keluarga.⁶⁶

c. Fleksibilitas peran dalam perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, peran perempuan dipandang secara kontekstual dan fleksibel, sehingga perempuan dapat menyesuaikan fungsi dan tanggung jawabnya dengan kondisi serta kebutuhan keluarga. Fleksibilitas ini memungkinkan perempuan untuk tetap melaksanakan kewajiban domestik dan sosial tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan, seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap anak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa peran perempuan tidak bersifat statis, melainkan dinamis sesuai tuntutan situasi keluarga dan masyarakat.

d. Orientasi pada kemaslahatan keluarga

Perempuan kepala keluarga menempatkan orientasi peran utamanya pada kemaslahatan keluarga, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual anak. Peran ini mencakup pengaturan kehidupan sehari-hari, pendampingan pendidikan, pembinaan karakter, serta penyediaan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak. Fokus pada kemaslahatan keluarga mencerminkan upaya perempuan untuk menyeimbangkan berbagai aspek kebutuhan anggota keluarga secara holistik.

e. Keteladanan sebagai dasar pembentukan identitas diri anak

Sikap tanggung jawab, kemandirian, dan keteguhan perempuan kepala keluarga menjadi teladan langsung bagi anak dalam membentuk identitas diri yang positif. Melalui observasi

⁶⁶ Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2019). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.

dan interaksi sehari-hari, anak mencontoh nilai-nilai kehidupan yang ditunjukkan ibu, seperti disiplin, keuletan, dan kemampuan mengelola tantangan. Keteladanan ini menjadi fondasi bagi anak dalam mengembangkan kepercayaan diri, integritas, dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi kehidupan.

f. Penguatan ketahanan keluarga

Perempuan kepala keluarga memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas dan ketahanan keluarga, terutama ketika menghadapi keterbatasan struktural, ekonomi, maupun sosial. Kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan, mengelola sumber daya, dan membimbing anak secara efektif berkontribusi pada terciptanya lingkungan keluarga yang aman, harmonis, dan resilien. Peran ini juga mendukung keluarga untuk tetap berfungsi optimal meskipun mengalami perubahan struktur atau kondisi yang menantang.⁶⁷

B. Pembentukan Identitas Diri

1. Definisi Pembentukan Identitas Diri

Menurut Erikson, identitas diri merupakan kebutuhan dasar yang secara alami dimiliki oleh setiap individu untuk merasakan kebermaknaan dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu, seperti keluarga, kelompok etnis, maupun komunitas keagamaan. Identitas diri tidak terbentuk secara pasif, melainkan berkembang melalui keterlibatan aktif individu dalam berbagai aktivitas sosial serta relasi yang terjalin dengan figur-figur signifikan di sekitarnya. Dalam konteks keluarga, figur orang tua memiliki peran yang sangat sentral dalam proses pembentukan identitas diri anak, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memperkenalkan nilai, norma, dan makna kehidupan⁶⁸

⁶⁷ Harjoni. (2008). *Perempuan yang bekerja dalam perspektif Islam. Dalam Women in Public Sector*. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Madani (LPMM) NAD. Hlm 231-250

⁶⁸ Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Rosdakarya) h.215

Identitas diri merupakan aspek fundamental dalam perkembangan individu karena mencakup pemahaman tentang siapa diri seseorang, bagaimana individu mengenali dan menilai dirinya, serta bagaimana ia memposisikan diri dalam interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya. Konsep identitas diri tidak hanya berkaitan dengan pengakuan sosial, tetapi juga mencerminkan proses internal yang memungkinkan individu membedakan dirinya dari orang lain, sekaligus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Proses ini berlangsung secara dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pola pengasuhan, serta kualitas hubungan interpersonal yang dialami individu sejak usia dini⁶⁹.

Erikson merupakan tokoh yang pertama kali mengemukakan konsep identitas diri sebagai aspek penting dalam perkembangan individu, khususnya pada masa remaja. Menurut Erikson (1968) sebagaimana dikutip dalam Papalia⁷⁰. Tugas perkembangan utama pada masa remaja adalah menghadapi krisis identitas, yaitu suatu kondisi ketika individu berusaha memahami, menentukan, dan memaknai peran dirinya dalam proses menuju kedewasaan. Krisis identitas ini tidak dipahami sebagai permasalahan yang bersifat patologis, melainkan sebagai tahap perkembangan yang secara alamiah dan normatif harus dilalui oleh setiap individu. Melalui proses ini, remaja melakukan eksplorasi terhadap berbagai peran sosial, nilai, serta tujuan hidup untuk menemukan identitas yang dirasakan paling sesuai dan autentik dengan dirinya.

Dalam konteks anak dan remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga (Perempuan Kepala Keluarga/PEKKA), proses pembentukan identitas diri dapat berlangsung dalam dinamika yang berbeda dibandingkan dengan

⁶⁹ Saputro, Z. khamim. (2017). *Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja*. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ilmu Agama*, Volume 17(No 1), 25–32.

⁷⁰ Papalia, D.E; Olds, S.W dan Feldman, R.D. (2009). *Human Development*. (Edisi ke-10). Jakarta: Salemba Humanika

keluarga yang memiliki struktur peran orang tua secara lengkap. Ketiadaan atau keterbatasan fungsi figur ayah, baik karena meninggal dunia, perceraian, maupun ketidakhadiran fungsional, menjadikan perempuan kepala keluarga memegang peran ganda sebagai pengasuh utama, pencari nafkah, sekaligus figur otoritas dalam keluarga. Kondisi ini menempatkan perempuan kepala keluarga sebagai figur sentral dalam proses sosialisasi nilai dan pembentukan identitas diri anak⁷¹.

Perempuan kepala keluarga berperan penting dalam membantu anak memahami dirinya, membangun konsep diri yang positif, serta memaknai posisi dan perannya dalam lingkungan sosial. Melalui pola pengasuhan, komunikasi interpersonal, serta keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, perempuan kepala keluarga menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan religius yang menjadi dasar bagi pembentukan identitas diri anak. Kualitas relasi emosional antara ibu dan anak dalam keluarga PEKKA sangat menentukan bagaimana anak memandang dirinya, orang lain, dan masa depannya⁷².

Erikson menegaskan bahwa identitas diri mencakup kualitas eksistensial individu, yakni adanya ciri khas, gaya pribadi, dan integritas diri yang membedakan seseorang dari individu lainnya. Identitas diri bukan sekadar label sosial, melainkan refleksi dari upaya individu dalam mempertahankan keunikan dirinya di tengah tuntutan dan tekanan lingkungan sosial. Dalam keluarga yang dipimpin oleh perempuan kepala keluarga, anak belajar mengembangkan keunikan dan kemandirian dirinya melalui dukungan emosional, penguatan positif, serta kesempatan untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan secara terbuka. Lingkungan pengasuhan yang hangat, konsisten, dan suportif akan membantu anak membangun rasa percaya

⁷¹ Rahman, Z. A., & Shah, I. M. (2015). *Measuring Islamic Spiritual Intelligence*. *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 134–139.31(15), 134–139.

⁷² Desmita. (2005). *Psikologi perkembangan*. Rosdakarya.

diri dan stabilitas identitas meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak ideal.

Proses pembentukan identitas diri anak juga tidak terlepas dari pengalaman menghadapi krisis identitas, terutama pada masa remaja. Pada keluarga PEKKA, krisis identitas dapat diperkuat oleh faktor-faktor seperti stigma sosial, tekanan ekonomi, maupun perasaan kehilangan figur ayah. Dalam situasi tersebut, peran perempuan kepala keluarga menjadi sangat krusial sebagai pendamping, pembimbing, dan sumber dukungan emosional bagi anak. Anak yang mendapatkan dukungan yang memadai dalam menghadapi krisis identitas cenderung mampu mengembangkan identitas diri yang lebih stabil, matang, dan adaptif.

Sejalan dengan pandangan Erikson, Santrock menyatakan bahwa identitas diri merupakan gambaran tentang siapa diri seseorang yang terbentuk melalui proses perkembangan yang bertahap dan berkelanjutan. Pembentukan identitas tidak bersifat instan maupun final, melainkan terus berkembang seiring dengan perubahan lingkungan, pengalaman hidup, dan tuntutan sosial yang dihadapi individu. Dalam konteks keluarga perempuan kepala keluarga, pengalaman hidup anak, pola relasi dengan ibu, serta kondisi sosial-ekonomi keluarga menjadi faktor penting yang memengaruhi dinamika pembentukan identitas diri⁷³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perempuan kepala keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pembentukan identitas diri anak. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik dan ekonomi, tetapi juga mencakup fungsi psikologis dan sosial dalam membimbing anak memahami dirinya, menginternalisasi nilai-nilai kehidupan, serta membangun identitas diri yang positif dan bermakna. Identitas diri yang terbentuk secara sehat akan menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi

⁷³ John W. Santrock. (2007). *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga) h.69

tantangan perkembangan dan kehidupan sosial pada tahap-tahap selanjutnya.

2. Istilah Identitas Diri

Istilah identitas diri digunakan dengan beragam pengertian oleh para ahli. Fearson sebagaimana dikutip dalam Mulyono⁷⁴ merangkum beberapa definisi identitas diri yang dikemukakan oleh para pakar :

- a. Identitas diri dipahami sebagai konsep yang digunakan individu untuk menjelaskan siapa dirinya, seperti apa karakter yang dimilikinya, serta bagaimana ia membangun hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sosial (Hogg & Abraham, 1988). Definisi ini menekankan bahwa identitas diri berkaitan erat dengan cara individu memaknai dirinya sendiri dalam relasi sosial.
- b. Identitas diri merujuk pada cara individu maupun kelompok dipersepsikan dan dipahami melalui hubungan sosial yang terjalin dengan kelompok lain (Jenkins, 1996). Dalam pengertian ini, identitas diri tidak hanya bersifat personal, tetapi juga terbentuk melalui interaksi dan perbandingan sosial antarindividu maupun antarkelompok.
- c. Identitas diri dipandang sebagai seperangkat pemahaman dan harapan yang relatif spesifik serta cenderung stabil mengenai diri individu (Wendt, 1992). Identitas dalam konteks ini berfungsi sebagai acuan bagi individu dalam memahami dirinya dan menjaga konsistensi sikap serta perilaku dalam berbagai situasi.
- d. Identitas diri didefinisikan sebagai bentuk komitmen dan proses identifikasi yang memberikan kerangka bagi individu dalam menentukan pilihan hidupnya, menilai apa yang dianggap penting, baik, layak dilakukan, serta apa yang dinilai tidak sesuai atau tidak

⁷⁴ Mulyono, Ninin Kholida. (2007). *Proses Pencarian Identitas Diri pada Remaja Mu'allaf*. (Skripsi). Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

pantas (Taylor, 1989). Definisi ini menempatkan identitas diri sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan penilaian moral individu.

- e. Identitas diri juga dipahami sebagai cara seseorang menampilkan dirinya sebagai individu yang memiliki keunikan dan perbedaan dibandingkan dengan orang lain. Melalui identitas diri, individu berusaha menunjukkan ciri khas yang membedakannya sekaligus mempertegas keberadaan dirinya dalam lingkungan sosial.

Identitas diri merupakan konsep yang digunakan individu untuk memahami dan menjelaskan siapa dirinya, mencakup nilai moral, pola perilaku, serta gaya sosial yang membedakannya dari orang lain. Meskipun proses pembentukannya sering berlangsung secara tidak disadari, identitas diri pada akhirnya disadari dan diakui individu sebagai gambaran tentang dirinya. Pada masa remaja, pembentukan identitas diri kerap disertai krisis identitas, yaitu kondisi kegoncangan yang muncul akibat perubahan dalam diri remaja maupun pengaruh lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Dalam proses ini, nilai dan keyakinan yang sebelumnya dianut dapat mengalami perubahan, sehingga krisis identitas dipandang sebagai bagian alami dari perkembangan yang berperan penting dalam membentuk identitas diri yang lebih matang dan stabil.

3. Faktor Pembentuk Identitas Diri

Pembentukan identitas diri merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu (internal) maupun dari luar diri individu (eksternal). Kedua faktor ini saling berinteraksi dan berperan penting dalam membentuk jati diri seseorang, khususnya pada masa remaja.⁷⁵

⁷⁵ Santrock, J, W. 2007. *Remaja*. (Edisi ke-111. Jakarta: Erlangga.)

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri individu, seperti kepribadian dan jenis kelamin.

1) Kepribadian

Menurut Marcia, kepribadian individu memiliki peran yang signifikan dalam proses pembentukan identitas diri remaja. Perkembangan identitas tidak terjadi secara terpisah, melainkan merupakan kelanjutan dari tahap-tahap perkembangan sebelumnya. Oleh karena itu, karakter kepribadian yang dimiliki seseorang akan memengaruhi sejauh mana individu mampu mengeksplorasi dan memilih berbagai alternatif identitas diri. Kepribadian yang berkembang secara positif pada masa remaja akan menjadi dasar yang kuat dalam membentuk identitas diri yang stabil dan matang.

2) Jenis Kelamin

Erikson (1968) menjelaskan bahwa perkembangan identitas diri juga dipengaruhi oleh perbedaan peran berdasarkan jenis kelamin yang berkembang dalam masyarakat. Pada masa lalu, pembagian peran sosial sering kali membedakan orientasi identitas laki-laki dan perempuan. Laki-laki umumnya diarahkan pada pencapaian karier dan komitmen ideologis, sedangkan perempuan lebih diarahkan pada peran perkawinan dan pengasuhan anak. Pola ini turut memengaruhi arah pembentukan identitas diri individu sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti keluarga, pola asuh, budaya, dan latar belakang etnis.

1) Keluarga dan Pola Asuh

Menurut Marcia, keluarga merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas diri remaja. Keluarga sebagai kelompok sosial primer memberikan pengalaman awal bagi anak melalui perhatian, dukungan, dan pola pengasuhan yang diterapkan. Dalam lingkungan keluarga, individu belajar norma sosial, rasa memiliki (*sense of belonging*), serta kerangka acuan dalam berperilaku. Interaksi yang dilandasi kasih sayang dan kepercayaan membantu remaja mengembangkan kemampuan sosial, seperti bekerja sama, memahami orang lain, dan membangun kepercayaan diri. Oleh karena itu, orang tua memegang peran penting sebagai figur utama dalam proses perkembangan identitas diri remaja.

2) Budaya dan Etnis

Erikson dalam Santrock⁷⁶ menekankan bahwa budaya dan etnis memiliki peran yang besar dalam pembentukan identitas diri. Individu, khususnya yang berasal dari kelompok etnis minoritas, sering kali dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan identitas budayanya sekaligus menyesuaikan diri dengan budaya yang dominan. Melalui proses ini, individu membangun identitas dengan cara mengaitkan dirinya pada nilai-nilai budaya dan etnis tertentu, sekaligus beradaptasi dengan tuntutan sosial yang lebih luas.

4. Aspek-Aspek Pembentuk Identitas Diri

Identitas diri memiliki berbagai macam aspek yang beragam, sebab identitas seseorang bisa mengalami perubahan tergantung pada situasi waktu dan lingkungan tempat ia berada. Selain itu, terdapat

⁷⁶ Santrock, J. W. 2007. *Remaja*. (Edisi ke-111. Jakarta: Erlangga.)

pula beberapa aspek lain yang turut membentuk identitas seseorang secara keseluruhan⁷⁷.

a. Identitas Intelektual

Identitas intelektual berkaitan dengan tujuan-tujuan dalam bidang pendidikan serta pencapaian yang diraih dalam kegiatan akademik. Identitas intelektual berkaitan dengan cara individu memandang dirinya dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menetapkan tujuan belajar dan memahami makna pendidikan bagi masa depannya. Tujuan pendidikan tersebut dapat berupa keinginan untuk mencapai prestasi akademik tertentu, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maupun menguasai pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan cita-cita hidupnya. Dalam hal ini, identitas intelektual tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar, lingkungan keluarga, serta interaksi dengan guru dan teman sebaya di sekolah.⁷⁸

Selain berkaitan dengan tujuan pendidikan, identitas intelektual juga tercermin dari pencapaian yang diraih individu dalam kegiatan akademik. Pencapaian akademik tidak hanya dipahami sebagai nilai atau peringkat di kelas, tetapi juga mencakup perkembangan kemampuan berpikir, pemahaman terhadap materi pelajaran, serta keterampilan dalam menyelesaikan tugas dan masalah akademik. Melalui proses ini, individu belajar mengenali potensi dan keterbatasan intelektual yang dimilikinya, sehingga dapat menilai kemampuan diri secara lebih realistis dan proporsional.

⁷⁷ John W. Santrock. (2003). *Adolescence - Perkembangan Remaja*, (Jakarta, Erlangga). H. 340

⁷⁸ Aulia, M., Iqbal, M., & Misnawati, M. (2024). *Eksistensi identitas manusia Indonesia melalui aktualisasi penguatan kebhinnekatunggalikaan*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 98–109.

Identitas intelektual yang berkembang secara positif akan mendorong individu memiliki sikap tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Individu cenderung lebih termotivasi, tekun, dan mampu menghadapi tantangan akademik tanpa mudah menyerah. Dengan demikian, identitas intelektual berperan penting dalam membentuk arah pendidikan dan kesiapan individu dalam menghadapi tuntutan akademik pada jenjang yang lebih tinggi, sekaligus menjadi bagian integral dari pembentukan identitas diri secara keseluruhan.

b. Identitas Keagamaan

Identitas Keagamaan, berhubungan dengan sejauh mana seseorang meyakini ajaran agama, menghayati nilai spiritual, serta menerapkannya dalam bentuk perilaku keagamaan yang sesuai dengan norma-norma moral dan etika yang dianut. Identitas keagamaan berhubungan dengan cara individu memahami dan meyakini ajaran agama yang dianut, serta sejauh mana keyakinan tersebut menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keyakinan keagamaan tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga mencakup penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual yang membentuk sikap batin, seperti keimanan, ketenangan jiwa, dan rasa tanggung jawab kepada Tuhan. Dalam proses perkembangannya, identitas keagamaan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan agama, serta pengalaman sosial dan religius yang dialami individu.⁷⁹

Selain itu, identitas keagamaan tercermin dalam perilaku keagamaan yang ditunjukkan melalui pelaksanaan ibadah dan kepatuhan terhadap norma-norma moral serta etika yang bersumber dari ajaran agama. Perilaku tersebut dapat berupa

⁷⁹ Pemberian, P. (2024). *Identitas keagamaan yang inklusif dalam konteks ruang digital*. Melo: Jurnal Studi Agama-agama, 4(2), 72–88.

kebiasaan menjalankan ibadah secara konsisten, bersikap jujur, disiplin, saling menghormati, serta menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, identitas keagamaan tidak hanya bersifat internal, tetapi juga tampak secara nyata dalam tindakan dan sikap individu dalam kehidupan sosial.

Identitas keagamaan yang berkembang secara positif akan membantu individu memiliki kontrol diri yang baik dan pedoman moral dalam mengambil keputusan. Individu cenderung mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk serta menyesuaikan tindakannya dengan nilai-nilai etika yang diyakini. Oleh karena itu, identitas keagamaan berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, sekaligus menjadi landasan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosial dan kehidupan bermasyarakat.

c. Identitas Hubungan

Identitas ini mencerminkan status serta peran sosial seseorang dalam relasi personal, seperti apakah ia masih lajang, sudah menikah, atau bercerai, serta mencakup hubungan sosial lainnya seperti pertemanan, rekan kerja, maupun posisi dalam keluarga seperti sebagai anak, orang tua, atau saudara.

Identitas hubungan interpersonal berkaitan dengan bagaimana individu menjalin dan memaknai hubungan sosialnya dengan orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, saudara, teman sebaya, guru, serta lingkungan sekolah dan masyarakat. Melalui relasi tersebut, anak atau remaja belajar memahami peran dan posisinya, baik sebagai anggota keluarga, sebagai siswa di lingkungan sekolah, maupun sebagai bagian dari kelompok sosial yang lebih luas. Hubungan interpersonal yang terjalin secara sehat

akan memberikan rasa aman, diterima, dan dihargai, sehingga membantu individu membangun konsep diri yang positif.⁸⁰

Selain itu, identitas hubungan interpersonal juga mencerminkan cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial. Interaksi dengan teman sebaya, misalnya, berperan penting dalam melatih kemampuan kerja sama, empati, serta penyelesaian konflik, sedangkan hubungan dengan orang tua dan guru menjadi dasar dalam pembentukan sikap, nilai, dan kedisiplinan. Melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan, individu mulai membentuk rasa keterikatan dan kepercayaan terhadap orang lain.

Identitas hubungan interpersonal yang berkembang dengan baik akan membantu individu memiliki kemampuan adaptasi sosial yang positif. Anak atau remaja cenderung lebih mampu menjalin hubungan yang harmonis, menghargai perbedaan, serta menempatkan diri secara tepat dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, identitas hubungan interpersonal memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan identitas diri secara keseluruhan dan membekali individu dengan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat

d. Identitas Budaya

Identitas budaya ini berkaitan dengan latar tempat kelahiran atau lingkungan tempat seseorang tumbuh, serta sejauh mana individu merasa terikat dengan nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan budaya yang berasal dari daerah tersebut. Identitas ini juga dapat terlihat melalui pilihan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

⁸⁰ Hanifah, H., & Raharjo, S. T. (2024). *Relasi orangtua, anak dan peer group: Penemuan konsep diri pada remaja*. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial.

⁸¹ Lestari, N. M., Santoso, G., Hidayat, M., & Nursalim (2023). *Menelusuri kekuatan budaya dan bahasa dalam membentuk identitas pribadi*. Jurnal Pendidikan Transformatif, 2(4), 481–494.

Identitas budaya berkaitan dengan latar belakang tempat kelahiran dan lingkungan sosial tempat individu tumbuh dan berkembang, yang secara tidak langsung membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Lingkungan budaya memberikan nilai-nilai, norma, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari individu. Melalui proses sosialisasi dalam keluarga dan masyarakat, anak atau remaja mulai mengenal dan memahami budaya daerahnya sebagai bagian dari identitas diri.

Selain itu, identitas budaya tercermin dari sejauh mana individu merasa memiliki keterikatan emosional dengan nilai-nilai dan tradisi budaya yang dianut. Keterikatan tersebut dapat terlihat dari sikap menghargai adat istiadat, kebiasaan sosial, serta cara berinteraksi yang sesuai dengan norma budaya setempat. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari juga menjadi indikator penting identitas budaya, karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan identitas kelompok.

Identitas budaya yang berkembang secara positif akan membantu individu memiliki rasa bangga terhadap asal-usul dan latar belakang budayanya. Individu cenderung lebih mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial yang beragam tanpa kehilangan jati diri budaya yang dimiliki. Dengan demikian, identitas budaya berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri, sikap toleran, serta kemampuan individu dalam beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya di sekitarnya.

e. Identitas Fisik

Identitas ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang tubuhnya sendiri serta kepercayaan atau penilaian pribadi terhadap penampilannya. Identitas fisik berkaitan dengan cara individu memandang dan menilai kondisi tubuh serta

penampilan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencakup persepsi terhadap bentuk tubuh, tinggi badan, berat badan, warna kulit, maupun karakteristik fisik lainnya yang dianggap menonjol.⁸² Cara individu memaknai aspek fisik ini akan memengaruhi rasa percaya diri, penerimaan diri, serta kenyamanan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, khususnya pada masa anak dan remaja yang sedang mengalami perubahan fisik yang cukup signifikan.

Selain itu, identitas fisik tidak hanya dibentuk oleh penilaian pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh respons dan pandangan lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Dukungan dan penerimaan dari lingkungan dapat membantu individu membangun citra tubuh yang positif, sedangkan kritik atau perbandingan sosial yang berlebihan dapat menimbulkan rasa tidak puas terhadap tubuh. Oleh karena itu, proses pembentukan identitas fisik sangat berkaitan dengan pengalaman sosial dan emosional yang dialami individu.

Identitas fisik yang berkembang secara positif akan mendorong individu untuk lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Individu cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, mampu mengelola ketidakpuasan terhadap penampilan, serta tidak mudah terpengaruh oleh standar fisik yang tidak realistis. Dengan demikian, identitas fisik menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan identitas diri secara keseluruhan, karena berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dan hubungan sosial individu.

5. Identitas Diri Ideal Anak

Identitas diri merupakan konsep penting dalam psikologi perkembangan yang berkaitan dengan cara individu mengenali, memahami, dan menilai dirinya sendiri, serta bagaimana ia

⁸² Astuti, Y., & Pratiwi, T. I. (2021). *Citra tubuh dan kepercayaan diri pada remaja*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 10(2), 89–98.

menempatkan diri dalam lingkungan sosial. Identitas diri tidak hanya menggambarkan siapa individu tersebut, tetapi juga mencakup cara berpikir tentang diri, perasaan terhadap diri sendiri, serta kemampuan menjalankan peran sosial. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan berkembang secara bertahap seiring dengan pengalaman hidup yang dialami individu.

Menurut Erikson, identitas diri terbentuk melalui proses yang panjang dan berkelanjutan, yang melibatkan pengalaman masa lalu, kondisi yang dihadapi saat ini, serta harapan dan tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Identitas diri tidak hanya berkaitan dengan karakteristik pribadi, tetapi juga mencakup nilai, keyakinan, peran sosial, dan tujuan hidup individu. Oleh karena itu, identitas diri bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan perkembangan individu dan pengaruh lingkungan sosial.⁸³

Dalam perspektif psikologi perkembangan, pembentukan identitas diri pada anak berlangsung seiring dengan meningkatnya kemampuan kognitif dan sosial. Santrock menyatakan bahwa anak mulai mampu merefleksikan dirinya, memahami perbedaan dengan orang lain, serta menilai dirinya berdasarkan norma sosial yang berlaku. Hurlock menegaskan bahwa pengalaman emosional dalam keluarga, seperti penerimaan dan kasih sayang, berperan penting dalam membentuk konsep diri dan harga diri anak. Dengan demikian, kondisi keluarga dan pola pengasuhan orang tua menjadi faktor utama yang memengaruhi proses pembentukan identitas diri anak.

Usia 9–17 tahun merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan identitas diri anak, karena pada rentang usia ini terjadi perubahan yang signifikan baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Pada usia 9–12 tahun, anak berada pada tahap *industry versus inferiority*, di mana anak mulai menilai dirinya

⁸³ Tahir, A. (2022). *Psikologi perkembangan: Memahami pertumbuhan dan perkembangan manusia dari fase prenatal sampai akhir kehidupan dengan dilengkapi teori-teori perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Referensi. Hal 27

berdasarkan kemampuan dan pencapaian, terutama dalam bidang akademik dan hubungan sosial. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada tahap ini akan menumbuhkan rasa percaya diri dan perasaan mampu, sedangkan kurangnya dukungan lingkungan dapat memunculkan perasaan rendah diri. Dalam konteks keluarga Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA), peran ibu menjadi sangat penting sebagai sumber dukungan emosional dan motivasi utama bagi anak.⁸⁴

Memasuki usia 12–17 tahun, anak berada pada tahap *identity versus role confusion*, di mana remaja mulai secara aktif mencari dan membentuk identitas dirinya melalui eksplorasi nilai, peran sosial, dan tujuan hidup. Proses pembentukan identitas ini dipengaruhi oleh dukungan emosional dan sosial yang diterima remaja dari lingkungan terdekat. Dalam keluarga PEKKA, keterbatasan ekonomi, beban psikologis ibu, serta adanya stigma sosial dapat memengaruhi proses pencarian identitas diri remaja, sehingga diperlukan peran pengasuhan yang adaptif dan suportif agar remaja mampu membangun identitas diri yang positif dan stabil.

Identitas diri ideal anak usia 9–17 tahun dapat dipahami sebagai kondisi psikologis ketika anak mampu mengenali, menerima, dan menghargai dirinya secara positif, serta memiliki arah nilai dan tujuan hidup yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Identitas diri ideal tidak menunjukkan ketiadaan masalah atau konflik dalam kehidupan anak, melainkan tercermin dari kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dan mengelola berbagai tantangan yang dihadapi secara adaptif. Dengan demikian, identitas diri ideal bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan pengalaman hidup anak.

⁸⁴ Tahir, A. (2022). *Psikologi perkembangan: Memahami pertumbuhan dan perkembangan manusia dari fase prenatal sampai akhir kehidupan dengan dilengkapi teori-teori perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Referensi. Hal 40-43

Dalam konteks keluarga Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA), identitas diri ideal anak tercermin dari kemampuan anak untuk tetap tumbuh dan berkembang secara optimal meskipun berada dalam kondisi keluarga non-utuh dan menghadapi berbagai keterbatasan, baik secara ekonomi maupun sosial. Dukungan emosional ibu, pola pengasuhan yang adaptif, serta lingkungan sosial yang mendukung menjadi faktor penting dalam membantu anak membangun identitas diri yang sehat.

a. Identitas Personal (Konsep Diri dan Harga Diri)

Identitas personal merupakan inti dari identitas diri yang berkaitan dengan cara anak memandang, menilai, dan menghargai dirinya sendiri. Konsep diri mencerminkan persepsi anak terhadap kemampuan, karakter, dan potensi yang dimilikinya, sedangkan harga diri berkaitan dengan perasaan berharga dan penerimaan terhadap diri sendiri. Kedua aspek ini berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri dan stabilitas emosi anak.⁸⁵

Hurlock menyatakan bahwa konsep diri anak terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, khususnya melalui umpan balik yang diberikan oleh orang tua dan guru. Anak yang memperoleh penguatan positif secara konsisten cenderung memiliki konsep diri yang lebih sehat. Dalam keluarga PEKKA, anak berpotensi mengalami konflik konsep diri akibat ketiadaan figur ayah dan tekanan sosial. Namun, peran ibu sebagai sumber kasih sayang, dukungan emosional, serta teladan ketangguhan dapat menjadi faktor protektif dalam pembentukan identitas personal anak.

⁸⁵ Fahlevi, R., Nurhidayatullah, D., Fitriani, A., Pranajaya, S. A., Erwan, Nasution, E., Hananto, I., Aini, F., & Lay, A. E. (2024). *Psikologi kepribadian anak*. Padang: Get Press Indonesia.

b. Identitas Sosial

Identitas sosial berkaitan dengan cara anak memahami dirinya sebagai bagian dari lingkungan dan kelompok sosial tertentu. Pada usia 9–17 tahun, hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat berpengaruh dalam membentuk identitas sosial, karena anak mulai mencari pengakuan, penerimaan, dan rasa memiliki dalam kelompoknya.⁸⁶

Sarwono menjelaskan bahwa penerimaan sosial memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan rasa percaya diri dan identitas sosial yang positif. Anak yang merasa diterima cenderung lebih terbuka dan mampu menyesuaikan diri secara sosial. Dalam konteks keluarga PEKKA, anak sering menghadapi stigma sosial yang dapat memengaruhi pandangan dirinya. Dukungan ibu serta lingkungan yang inklusif berperan penting dalam membantu anak mengatasi stigma tersebut dan membangun identitas sosial yang sehat.

c. Identitas Intelektual

Identitas intelektual berkaitan dengan cara anak memandang kemampuan berpikir, belajar, dan memecahkan masalah. Identitas ini berkembang melalui pengalaman akademik di sekolah serta dukungan yang diberikan oleh keluarga terhadap proses belajar anak.

Slameto menyatakan bahwa motivasi belajar dan keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan faktor penting dalam pembentukan identitas intelektual. Anak yang memiliki identitas intelektual positif cenderung lebih gigih, optimis, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan akademik. Dalam keluarga PEKKA, keterbatasan ekonomi sering menjadi hambatan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan. Namun,

⁸⁶ Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi sosial*. Rajawali Pers.

keteladanan ibu sebagai individu yang pekerja keras dan bertanggung jawab dapat menjadi sumber motivasi internal yang kuat bagi anak untuk tetap berprestasi.⁸⁷

d. Identitas Moral dan Keagamaan

Identitas moral dan keagamaan merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak, terutama pada usia 9–17 tahun ketika anak mulai menginternalisasi nilai-nilai moral dan agama secara lebih mendalam. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam bersikap, bertindak, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Daradjat menyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi sebagai dasar pembentukan akhlak serta ketahanan mental anak. Dalam keluarga PEKKA, ibu umumnya menjadi figur utama dalam penanaman nilai moral dan keagamaan. Nilai religius berperan sebagai sumber kekuatan psikologis dan makna hidup bagi anak dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan.⁸⁸

e. Identitas Peran dalam Keluarga

Identitas peran dalam keluarga berkaitan dengan pemahaman anak terhadap posisi dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga. Pada usia 9–17 tahun, anak mulai menyadari perannya dan mampu berkontribusi dalam kehidupan keluarga sesuai dengan kemampuan dan usianya.

Gunarsa menegaskan bahwa pemberian peran yang sesuai dengan tahap perkembangan dapat membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Namun, peran yang terlalu berat berpotensi mengganggu perkembangan psikologis anak. Dalam keluarga PEKKA, anak sering membantu ibu dalam pekerjaan rumah tangga atau aktivitas ekonomi. Identitas diri ideal tercapai apabila peran tersebut

⁸⁷ Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

⁸⁸ Daradjat, Z. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

bersifat mendidik dan tidak menghambat hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.⁸⁹

f. Identitas Masa Depan

Identitas masa depan berkaitan dengan gambaran anak mengenai cita-cita, tujuan hidup, dan peran sosial yang ingin dicapai di masa mendatang. Pada masa remaja, anak mulai menyusun rencana hidup secara lebih realistis dan terarah.

Erikson menyatakan bahwa keberhasilan pembentukan identitas masa depan akan menghasilkan individu yang memiliki arah hidup yang jelas dan sikap optimis. Dalam keluarga PEKKA, keteladanan ibu sebagai perempuan yang tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab dapat menjadi sumber inspirasi bagi anak dalam membangun orientasi masa depan yang positif.



⁸⁹ Gunarsa, S. D. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan desain penelitian lapangan (*field research*), yang difokuskan pada pengkajian peran Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam pembentukan identitas diri anak di Desa Randegan, Kecamatan Wangon. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif fenomena sosial yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali realitas sosial yang bersifat kontekstual, kompleks, dan unik, sehingga mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai dinamika peran PEKKA dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.⁹⁰

Menurut Baxter dan Jack, pendekatan studi kasus merupakan metode penelitian yang dilakukan secara rinci, mendalam, dan berkelanjutan guna memperoleh pemahaman yang optimal terhadap objek yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu fenomena secara komprehensif dengan mencakup berbagai aspek, seperti peristiwa, aktivitas, program, maupun pengalaman subjek penelitian. Dalam penelitian studi kasus, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses penggalan data.

Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan studi kasus dalam kerangka penelitian kualitatif, karena penelitian ini berfokus pada pengkajian peran Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam pembentukan identitas

⁹⁰ Albito Anggito dan Johan Setiawan (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV. Jejak), hlm. 8

diri anak di Desa Randegan, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Fenomena yang diteliti bersifat kontekstual dan berkaitan erat dengan pengalaman hidup, dinamika keluarga, serta kondisi sosial yang dialami oleh subjek penelitian. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta strategi PEKKA dalam menjalankan peran pengasuhan dan pembentukan identitas diri anak. Melalui penerapan pendekatan studi kasus, penelitian ini tidak diarahkan untuk melakukan generalisasi, melainkan untuk memahami secara mendalam realitas sosial yang terjadi pada subjek penelitian sesuai dengan konteks kehidupan nyata mereka.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena secara alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengambilan informan dilakukan secara purposive sampling dan dikembangkan melalui snowball sampling, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dianalisis secara induktif untuk menemukan pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan peran PEKKA dalam pembentukan identitas diri anak. Analisis penelitian ini tidak diarahkan pada generalisasi hasil, melainkan pada pendalaman pemahaman terhadap kasus yang diteliti sesuai dengan karakteristik pendekatan studi kasus, sehingga diharapkan menghasilkan temuan yang

kontekstual, mendalam, dan kaya makna dalam bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan.⁹¹

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak bulan Mei 2025 sampai sekarang.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Randegan, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, yang dipilih karena memiliki jumlah kasus perempuan kepala keluarga relatif tinggi dibandingkan desa lain, sehingga memungkinkan penelitian memperoleh data yang relevan mengenai peran perempuan kepala keluarga dalam pembentukan identitas diri anak. Responden penelitian terdiri dari tiga pasangan ibu dan anak, yaitu Ibu W beserta anak-anaknya, Si P dan Si H, yang memikul peran sebagai kepala keluarga penuh; Ibu Y beserta anaknya, Si F, yang menjadi kepala keluarga setelah perceraian dan bertanggung jawab atas pengasuhan serta pengelolaan kehidupan anak; dan Ibu U beserta anaknya, Si A, yang tetap berstatus menikah tetapi menjalankan peran kepala keluarga sehari-hari karena suaminya merantau. Ketiga subjek ini dipilih secara purposive karena keberadaan mereka sebagai perempuan kepala keluarga memberikan perspektif yang kaya untuk memahami bagaimana peran ganda ibu sebagai pengasuh dan pengelola keluarga mempengaruhi pembentukan identitas diri anak, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

C. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber atau pihak yang memberikan informasi penting sebagai

⁹¹ Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.

sumber data utama.⁹² Subjek penelitian ini anak di Desa Randegan ini dipilih karena mengalami dinamika pembentukan identitas diri, termasuk konsep diri, harga diri, orientasi tujuan hidup, dan kemampuan menghadapi krisis identitas sesuai tahap perkembangan remaja menurut Erikson. Ibu sebagai kepala keluarga juga dijadikan subjek pendukung untuk memperoleh informasi mengenai pola pengasuhan, bimbingan, keteladanan, dan peran ganda yang dijalankan dalam keluarga. Data dari kedua subjek ini digunakan untuk memahami hubungan antara peran ibu dan pembentukan identitas diri anak dalam konteks keluarga non-utuh.

Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan kondisi atau keadaan yang dikaji untuk Menyajikan penjelasan yang terperinci mengenai isu yang menjadi fokus penelitian. Objek penelitian ini yaitu Peran Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam Pembentukan Identitas Diri Anak di Desa Randegan, Kecamatan Wangon.

D. Sumber Data Penelitian

Pada penelitian yang sedang dibahas, data diperoleh dari dua aspek utama, ialah sumber data asli yang berasal langsung dari subjek penelitian, serta sumber data pendukung yang diperoleh melalui dokumentasi atau literatur yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Dalam pendapat Sugiyono, Data primer termasuk sebagai informasi yang dikumpulkan secara spontan dari pihak atau sumber utama yang terkait dengan objek penelitian.⁹³ Pengumpulan data dilakukan peneliti sendiri melalui subjek penelitian yang berkaitan langsung dengan topik yang diteliti. Pada studi kasus ini, data primer

⁹² Sugiyono (2012), "Mendefinisikan Objek Penelitian," *Objek Dan Metode Penelitian* 38

⁹³ Sugiyono (2016), "Pengertian Data Primer," *Data Primer* 225.

didapatkan melalui hasil wawancara dengan Ibu W beserta anaknya P dan H, Ibu Y beserta anaknya F, Ibu U beserta anaknya A

b. Sumber Data Sekunder

Berdasarkan pendapat Sugiyono, Data sekunder menjadi informasi yang belum didapatkan secara spontan dari sumber aslinya, melainkan didapatkan melalui perantara seperti pihak ketiga atau melalui dokumen tertulis yang telah tersedia.⁹⁴ Dalam penelitian ini, data sekunder tersedia dari berbagai referensi seperti buku, majalah, dan artikel yang membahas topik Peran Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam pembentukan identitas diri anak di Desa Randegan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran perempuan kepala keluarga (PEKKA) dalam pembentukan identitas diri anak di Desa Randegan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang mampu menggali pengalaman, pandangan, serta realitas sosial yang dialami oleh subjek penelitian secara langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, peran, serta strategi yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga dalam membentuk identitas diri anak di Desa Randegan.

⁹⁴ Sugiyono (2008), "Mengumpulkan Data Secara Tidak Langsung," *Ilmiah Dinamika Sosial* 402 : 212.

Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang tidak menggunakan pedoman pertanyaan yang bersifat kaku. Peneliti hanya menyiapkan garis besar topik yang berkaitan dengan peran perempuan kepala keluarga, pola pengasuhan, pemberian nilai, serta bentuk pendampingan terhadap anak. Dengan teknik ini, informan diberikan keleluasaan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih luas dan mendalam.

Subjek wawancara dalam penelitian ini adalah tiga perempuan kepala keluarga (PEKKA) yang berdomisili di Desa Randegan dan memiliki anak dalam usia perkembangan. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan tempat tinggal informan, dengan menciptakan suasana yang nyaman dan penuh kepercayaan. Wawancara dapat dilakukan lebih dari satu kali apabila data yang diperoleh dirasa belum cukup, sehingga peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam terkait proses pembentukan identitas diri anak.⁹⁵

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian dengan memanfaatkan pancaindra. Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku, interaksi, serta dinamika hubungan antara perempuan kepala keluarga dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, yaitu peneliti hadir secara langsung dan terlibat dalam lingkungan sosial subjek penelitian. Peneliti mengamati pola pengasuhan, cara komunikasi, bentuk pendampingan, serta interaksi sosial yang terjadi antara ibu sebagai perempuan kepala keluarga dengan anaknya, baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sosial sekitar.

⁹⁵ Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd (2019), *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana. 372.

Melalui observasi partisipan, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana peran perempuan kepala keluarga dijalankan dalam membentuk identitas diri anak, seperti pembentukan rasa percaya diri, tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Data hasil observasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh melalui wawancara.⁹⁶

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mempelajari berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data sekunder yang dapat memperkuat dan melengkapi data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi dokumen tertulis, foto, catatan lapangan, serta literatur yang relevan dengan topik perempuan kepala keluarga dan pembentukan identitas diri anak. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan jurnal ilmiah, buku, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perempuan kepala keluarga (PEKKA) sebagai bahan pendukung analisis.

Data dokumentasi digunakan untuk memberikan konteks yang lebih luas mengenai kondisi sosial perempuan kepala keluarga di Desa Randegan serta untuk memperkuat keabsahan temuan penelitian. Dengan adanya dokumentasi, hasil wawancara dan observasi yang diperoleh menjadi lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan menggunakan ketiga teknik pengumpulan data tersebut, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang mendalam dan menyeluruh mengenai peran perempuan kepala keluarga dalam pembentukan identitas diri anak di Desa Randegan, khususnya berdasarkan

⁹⁶ Cholid Narbuko (2010), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara h.70

pengalaman tiga perempuan kepala keluarga sebagai subjek penelitian.⁹⁷ Dengan menggunakan ketiga metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang komprehensif dan mendukung temuan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mengolah data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti, khususnya terkait dengan peran perempuan kepala keluarga (PEKKA) dalam pembentukan identitas diri anak. Proses analisis ini mencakup kegiatan pengklasifikasian data ke dalam kategori-kategori tertentu, pendeskripsian data secara rinci, penyusunan sintesis, serta pengorganisasian data ke dalam pola-pola yang bermakna. Selain itu, analisis juga diarahkan untuk mengidentifikasi hal-hal penting yang relevan dengan fokus penelitian sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang dikaji.

Dalam penelitian ini, analisis data mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Model ini menekankan bahwa proses analisis data berlangsung secara terus-menerus dan saling berkaitan antara satu tahap dengan tahap lainnya. Analisis data tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung sejak peneliti mulai mengumpulkan data di lapangan hingga penelitian selesai. Adapun tahapan analisis data dalam model interaktif tersebut meliputi reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan.⁹⁸ :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses analisis awal yang dilakukan dengan cara menyederhanakan, menyeleksi, dan memfokuskan data

⁹⁷ Sugiyono (2016), "*Pengumpulan Data Secara Factual*," *Ilmiah Dinamika Sosial* 240.

⁹⁸ Sugiyono (2016), "*Aktivitas Analisis Data*," *Ilmiah Dinamika Sosial* 246.

yang telah diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menitikberatkan pada informasi-informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu peran perempuan kepala keluarga dalam pembentukan identitas diri anak di Desa Randegan. Data yang dianggap penting, seperti pola pengasuhan, bentuk dukungan emosional, nilai-nilai yang ditanamkan oleh ibu, serta pengalaman anak dalam keluarga PEKKA, dipertahankan dan dianalisis lebih lanjut. Sebaliknya, data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian akan disisihkan agar proses analisis menjadi lebih terarah. Reduksi data dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung, sehingga data yang dihasilkan benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti secara mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b. Display Data

Setelah melalui tahap reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data atau display data. Penyajian data dilakukan untuk mengorganisasikan informasi yang telah diseleksi agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan secara rinci hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait kehidupan perempuan kepala keluarga dan anak.

Selain dalam bentuk narasi, penyajian data juga dapat dituangkan dalam bentuk tabel atau skema sederhana apabila diperlukan, guna membantu memperjelas hubungan antar konsep dan temuan penelitian. Dengan penyajian data yang sistematis, peneliti dapat melihat pola-pola tertentu, hubungan sebab-akibat, serta kecenderungan yang muncul dalam peran perempuan kepala keluarga terhadap pembentukan identitas diri anak.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah

dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang ditarik bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan bertambahnya data dan proses analisis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti senantiasa melakukan peninjauan ulang terhadap data yang telah diperoleh agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan.

Melalui proses penarikan kesimpulan ini, peneliti berupaya merumuskan temuan penelitian mengenai bagaimana peran perempuan kepala keluarga dalam membentuk identitas diri anak, baik dari aspek personal, sosial, maupun emosional. Dengan mengikuti tahapan analisis data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang jelas, sistematis, dan informatif, serta dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian bimbingan dan konseling Islam maupun kajian keluarga.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Perempuan Kepala Keluarga di Desa Randegan

a. Informan I (Ibu W)

1) Latar Belakang Keluarga

Informan I berinisial Ibu W, berusia 37 tahun, merupakan perempuan kepala keluarga yang berdomisili di Desa Randegan. Statusnya sebagai kepala keluarga menempatkan Ibu W pada posisi yang berbeda dibandingkan keluarga dengan struktur orang tua lengkap. Dalam kondisi ini, Ibu W tidak hanya menjalankan peran sebagai ibu yang mengasuh dan mendidik anak, tetapi juga memikul tanggung jawab sebagai pihak utama yang menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tangga secara keseluruhan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun emosional.

Peran ganda yang dijalani Ibu W menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi. Ia harus mengatur dan mengelola berbagai aspek kehidupan keluarga secara mandiri, mulai dari pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pengasuhan anak, hingga pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan kepala keluarga memiliki beban tanggung jawab yang lebih kompleks, karena tidak adanya pasangan yang dapat berbagi peran dan fungsi dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu W juga menyampaikan bahwa peran sebagai perempuan kepala keluarga dijalannya secara bertahap dan penuh penyesuaian. Pada awalnya, ia mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, terutama ketika harus bekerja di luar rumah namun tetap memastikan anak mendapatkan perhatian yang cukup. Hal ini terlihat dari pernyataan Ibu W,

“Sejak jadi kepala keluarga, saya harus ngatur semuanya sendiri, dari kerja sampai urusan anak di rumah. Awalnya memang bingung, kerja iya, tapi pikiran ke anak terus, takut dia kurang perhatian dan merasa sendirian. Tapi lama-lama saya belajar membagi waktu, yang penting anak tetap jadi prioritas meskipun saya juga harus cari nafkah.”⁹⁹

Namun demikian, seiring berjalannya waktu, Ibu W mulai mampu menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Ia berupaya menyusun prioritas dengan menempatkan kepentingan anak sebagai fokus utama, sekaligus tetap menjalankan kewajiban sebagai pencari nafkah. Strategi pembagian waktu yang dilakukan Ibu W mencerminkan bentuk tanggung jawab dan kesadaran peran sebagai perempuan kepala keluarga, yang berupaya menjaga keseimbangan antara tuntutan ekonomi dan kebutuhan emosional anak.

Lebih lanjut, peran ganda yang dijalani Ibu W tidak hanya berdampak pada aspek praktis kehidupan keluarga, tetapi juga berpengaruh terhadap proses pembentukan identitas diri anak. Kehadiran Ibu W sebagai figur sentral dalam keluarga menjadikannya sebagai sumber utama nilai, teladan, dan dukungan emosional bagi anak. Sikap tanggung jawab, keteguhan, dan kemandirian yang ditunjukkan Ibu W dalam menjalani kehidupannya menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh anak dalam membentuk pemahaman tentang diri, peran, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, kondisi Ibu W sebagai perempuan kepala keluarga di Desa Randegan memperlihatkan bahwa peran ganda yang dijalani bukan sekadar bentuk beban, melainkan juga menjadi proses pembelajaran bagi anak dalam memahami realitas kehidupan. Peran ibu yang dijalankan secara konsisten dan penuh tanggung jawab menjadi faktor penting dalam membentuk identitas diri anak, khususnya dalam

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu W (Perempuan Kepala Keluarga), usia 37 tahun, di Desa Randegan, Kecamatan Wangon, pada 22 Desember 2025.

aspek kemandirian, ketahanan emosi, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial.

2) Pendidikan

Ibu W memiliki latar belakang pendidikan terakhir Strata Satu (S1). Tingkat pendidikan tersebut menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi cara pandang Ibu W dalam menghadapi berbagai persoalan keluarga. Pendidikan yang dimiliki memberikan dasar pengetahuan dan kemampuan berpikir yang lebih sistematis, sehingga Ibu W mampu menilai permasalahan secara lebih rasional dan tidak semata-mata didasarkan pada emosi.

Dalam konteks perempuan kepala keluarga, pendidikan berperan sebagai modal intelektual yang membantu individu dalam menjalankan peran ganda secara lebih terarah. Ibu W menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan S1 membantunya dalam mengambil keputusan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan pengasuhan anak, pengelolaan rumah tangga, maupun perencanaan kehidupan keluarga ke depan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu W dalam wawancara,

“Dengan pendidikan yang saya punya, saya berusaha mikir lebih tenang kalau ada masalah di rumah. Saya nggak mau langsung marah ke anak, biasanya saya ajak ngobrol pelan-pelan supaya dia ngerti situasinya. Buat saya, pendidikan anak itu penting banget, karena itu bekal dia nanti biar bisa punya masa depan yang lebih baik.”¹⁰⁰

Pendidikan memengaruhi pola komunikasi Ibu W dengan anak. Dengan bekal pendidikan yang dimiliki, Ibu W cenderung mengedepankan pendekatan dialogis dalam mendampingi anak, terutama ketika anak menghadapi kesulitan emosional atau masalah perilaku. Ibu W berupaya menjelaskan situasi secara perlahan dan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu W (Perempuan Kepala Keluarga), usia 37 tahun, di Desa Randegan, Kecamatan Wangon, pada 22 Desember 2025.

menyesuaikan bahasa dengan usia serta pemahaman anak. Pendekatan ini membantu anak merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses komunikasi keluarga.

Selain itu, latar belakang pendidikan S1 memberikan kesadaran yang lebih tinggi bagi Ibu W terhadap pentingnya pendidikan anak sebagai investasi jangka panjang. Meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh, Ibu W berusaha memastikan anak tetap mendapatkan dukungan pendidikan yang optimal. Sikap ini mencerminkan pemahaman Ibu W bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan identitas diri anak di masa depan.

Dalam proses pembentukan identitas diri anak, cara ibu berpikir dan bersikap sangat berpengaruh. Keteladanan Ibu W dalam menyelesaikan masalah secara rasional, tenang, dan bertanggung jawab menjadi contoh konkret bagi anak dalam memahami bagaimana menghadapi tantangan kehidupan. Anak belajar bahwa permasalahan tidak selalu diselesaikan dengan emosi, tetapi dengan pertimbangan yang matang dan sikap yang dewasa.

Dengan demikian, latar belakang pendidikan S1 yang dimiliki Ibu W tidak hanya berfungsi sebagai pencapaian akademik semata, tetapi juga berkontribusi nyata dalam pengelolaan peran sebagai perempuan kepala keluarga. Pendidikan tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam menciptakan lingkungan keluarga yang relatif stabil dan kondusif, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap proses pembentukan identitas diri anak.

3) Ekonomi Keluarga

Dalam aspek ekonomi, Ibu W bekerja sebagai penjaga toko milik ibunya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pekerjaan tersebut menjadi sumber penghasilan utama bagi keluarga, meskipun tidak memberikan pendapatan yang bersifat tetap. Jumlah pembeli yang datang ke toko bergantung pada kondisi tertentu, sehingga pendapatan

yang diperoleh cenderung fluktuatif. Kondisi ini menuntut Ibu W untuk memiliki kemampuan adaptasi dan pengelolaan keuangan yang baik agar kebutuhan keluarga tetap dapat terpenuhi.

Ketidakpastian penghasilan membuat Ibu W harus mengatur keuangan secara cermat dan menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan yang diterima. Ia berusaha memprioritaskan kebutuhan pokok keluarga, terutama kebutuhan anak, seperti makan, pendidikan, dan keperluan sehari-hari. Situasi ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu W dalam wawancara,

“Saya kerja jaga toko punya ibu, tapi penghasilannya memang nggak tentu, kadang ramai kadang sepi. Kalau soal keuangan, saya harus pinter-pinter ngatur, yang penting kebutuhan anak tetap terpenuhi. Meski penghasilannya pas-pasan, saya tetap berusaha mandiri dan ngajarin anak buat hidup sederhana dan bersyukur.”¹⁰¹

Meskipun penghasilan yang diperoleh relatif terbatas dan tidak menentu, pekerjaan tersebut memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Bagi Ibu W, bekerja bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga bentuk tanggung jawab sebagai perempuan kepala keluarga. Ia berupaya untuk tetap mandiri secara finansial agar dapat memenuhi kebutuhan anak tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan pihak lain.

Kondisi ekonomi yang tidak stabil juga memengaruhi cara Ibu W mendidik dan membentuk sikap anak. Dalam keterbatasan ekonomi, Ibu W berusaha menanamkan nilai kesederhanaan, rasa syukur, dan tanggung jawab kepada anak. Anak diajak untuk memahami kondisi keluarga secara perlahan dan diajarkan untuk tidak bersikap berlebihan dalam memenuhi keinginan. Hal ini menjadi bagian dari proses

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu W (Perempuan Kepala Keluarga), usia 37 tahun, di Desa Randegan, Kecamatan Wangon, pada 22 Desember 2025.

pembentukan identitas diri anak, khususnya dalam membangun sikap realistis dan kemampuan mengelola harapan.

Ketekunan Ibu W dalam bekerja meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi memberikan teladan positif bagi anak. Anak dapat melihat secara langsung bagaimana ibunya berusaha memenuhi kebutuhan keluarga melalui kerja keras dan kesabaran. Keteladanan ini berpotensi membentuk karakter anak yang mandiri, tangguh, dan memiliki etos kerja yang baik.

Dengan demikian, pekerjaan Ibu W sebagai penjaga toko, meskipun tidak memberikan penghasilan yang stabil, tetap memiliki makna penting dalam kehidupan keluarga. Upaya Ibu W dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga mencerminkan peran aktif perempuan kepala keluarga dalam menghadapi tantangan ekonomi. Kondisi ini tidak hanya berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan materi keluarga, tetapi juga berkontribusi terhadap proses pembentukan identitas diri anak melalui penanaman nilai kerja keras, kesederhanaan, dan rasa tanggung jawab.

4) Sosial Budaya

Dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Randegan, Ibu W tetap berupaya menjaga hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya meskipun memikul tanggung jawab ganda sebagai perempuan kepala keluarga. Ibu W masih aktif menyapa tetangga dan menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar sebagai bentuk upaya mempertahankan relasi sosial yang harmonis. Sikap ini menunjukkan bahwa status sebagai kepala keluarga tidak membuat Ibu W menarik diri dari kehidupan sosial, melainkan tetap berusaha menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat.

Partisipasi Ibu W dalam kehidupan bermasyarakat juga terlihat melalui keterlibatannya dalam kegiatan dasawisma. Walaupun demikian, keikutsertaan tersebut tidak selalu dilakukan secara rutin. Keterbatasan waktu dan tenaga akibat tuntutan pekerjaan serta

kewajiban pengasuhan anak menjadi faktor utama yang memengaruhi tingkat kehadirannya dalam kegiatan tersebut. Kondisi ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu W dalam wawancara,

*“Saya tetap berusaha jaga hubungan sama tetangga, minimal saling sapa dan komunikasi biar nggak terputus. Kalau ada kegiatan dasawisma dan saya ada waktu, biasanya saya ikut, tapi memang nggak bisa rutin karena harus kerja dan ngurus anak. Buat saya, meskipun sibuk, tetap penting menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar”.*¹⁰²

Situasi tersebut mencerminkan adanya upaya penyesuaian peran yang dilakukan Ibu W dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai perempuan kepala keluarga, Ibu W harus menyusun skala prioritas antara peran domestik, peran ekonomi, dan peran sosial. Dalam praktiknya, kebutuhan keluarga dan pengasuhan anak sering kali menjadi fokus utama, sementara keterlibatan sosial disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki.

Keterlibatan sosial yang tetap dijaga oleh Ibu W memiliki arti penting dalam proses pembentukan identitas diri anak. Melalui contoh yang ditunjukkan ibu, anak belajar mengenai nilai kebersamaan, kepedulian sosial, serta pentingnya menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar. Anak juga memperoleh pemahaman bahwa keterbatasan bukanlah alasan untuk sepenuhnya terlepas dari kehidupan sosial.

Keaktifan Ibu W dalam menjalin hubungan sosial juga berkontribusi dalam mencegah terjadinya isolasi sosial yang kerap dialami oleh perempuan kepala keluarga. Hubungan yang terjaga dengan lingkungan sekitar memungkinkan Ibu W memperoleh dukungan sosial, baik dalam bentuk perhatian, informasi, maupun bantuan moral. Dukungan tersebut berpengaruh secara tidak langsung

¹⁰² Wawancara dengan Ibu W (Perempuan Kepala Keluarga), usia 37 tahun, di Desa Randegan, Kecamatan Wangon, pada 22 Desember 2025.

terhadap kondisi psikologis ibu, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pengasuhan anak.

Merujuk mengenai kehidupan sosial Ibu W di lingkungan Desa Randegan tetap berjalan meskipun dalam keterbatasan. Upaya Ibu W untuk mempertahankan peran sosialnya menunjukkan kemampuan adaptasi dan kesadaran sosial yang baik sebagai perempuan kepala keluarga. Kondisi ini turut menciptakan lingkungan sosial yang lebih mendukung bagi anak, sehingga membantu proses pembentukan identitas diri anak secara lebih seimbang dan adaptif.

b. Informan II (Cerai Hidup)

2) Latar Belakang Keluarga

Informan II berinisial Ibu Y, berusia 40 tahun, dan berdomisili di Desa Randegan. Ia merupakan ibu dari seorang anak perempuan berinisial FN yang saat ini berusia 9 tahun. Sejak terjadinya perceraian pada tahun 2021, Ibu Y menjalani peran sebagai perempuan kepala keluarga, di mana tanggung jawab pengasuhan anak berada sepenuhnya di bawah kendalinya. Kondisi tersebut menjadikan Yuli sebagai figur utama dalam kehidupan anak, baik dalam aspek pemenuhan kebutuhan sehari-hari maupun dalam pendampingan emosional.

Pasca perceraian, struktur keluarga yang dialami Ibu Y mengalami perubahan yang cukup signifikan. Ketiadaan figur ayah dalam kehidupan sehari-hari anak menuntut Ibu Y untuk menyesuaikan pola pengasuhan yang dijalankan. Ia tidak hanya berperan sebagai ibu yang memberikan kasih sayang, tetapi juga sebagai pihak yang memastikan stabilitas emosional anak tetap terjaga. Situasi ini menuntut Ibu Y untuk memiliki kesiapan mental dan kemampuan adaptasi agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.

Dalam wawancara, Ibu Y menjelaskan bahwa meskipun hubungan pernikahan telah berakhir, ia tetap berupaya menjaga komunikasi dengan mantan suaminya demi kepentingan anak. Upaya tersebut dilakukan agar anak tetap

merasakan kehadiran figur ayah dalam kehidupannya, meskipun tidak tinggal serumah. Ibu Y menyampaikan,

*“Sejak cerai, semua urusan anak memang saya yang pegang, dari kebutuhan sehari-hari sampai pendampingan emosinya. Walaupun sudah berpisah, saya tetap jaga komunikasi dengan ayahnya FN supaya anak tidak merasa kehilangan sosok ayah. Bagi saya, yang terpenting anak tetap merasa aman dan diperhatikan meskipun keluarganya sudah tidak utuh”.*¹⁰³

Keputusan Ibu Y untuk menjaga komunikasi dengan mantan suami menunjukkan kesadaran akan pentingnya peran kedua orang tua dalam perkembangan psikologis anak. Langkah ini mencerminkan pola pengasuhan yang berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak, khususnya dalam menjaga hubungan emosional dengan kedua orang tua. Dalam konteks pembentukan identitas diri, keberlanjutan relasi anak dengan ayahnya dapat membantu anak membangun rasa aman, kepercayaan diri, serta pemahaman yang lebih seimbang tentang peran orang tua.

Selain itu, peran Ibu Y sebagai perempuan kepala keluarga memperlihatkan adanya upaya untuk menciptakan lingkungan keluarga yang relatif stabil meskipun berada dalam situasi pasca perceraian. Keterbukaan komunikasi yang dijaga tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga membantu Ibu Y dalam menjalankan peran pengasuhan secara lebih tenang dan terarah. Anak tidak sepenuhnya kehilangan figur ayah, sementara Ibu Y tetap dapat memposisikan diri sebagai pendamping utama dalam kehidupan anak.

Dengan demikian, latar belakang keluarga Informan II menunjukkan bahwa kondisi sebagai perempuan kepala keluarga tidak serta-merta memutuskan hubungan anak dengan ayahnya. Upaya Ibu Y dalam menjaga komunikasi pasca perceraian menjadi strategi penting dalam mendukung perkembangan emosional anak. Situasi ini berkontribusi terhadap proses pembentukan identitas diri anak,

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Y (Perempuan Kepala Keluarga), usia 40 tahun, di Desa Randegan, Kecamatan Wangon, pada 11 Desember 2025.

terutama dalam membangun rasa aman, stabilitas emosi, dan pemahaman diri dalam lingkungan keluarga yang mengalami perubahan struktur.

3) Pendidikan

Ibu Y memandang pendidikan sebagai aspek yang sangat penting dalam kehidupan anak. Baginya, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses belajar di sekolah formal, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar kepribadian anak. Pandangan ini menunjukkan bahwa Ibu Y memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai pendidikan sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan dimulai dari lingkungan keluarga.

Dalam praktik pengasuhan sehari-hari, Ibu Y berusaha menanamkan nilai-nilai positif melalui kebiasaan dan keteladanan. Ia menyadari bahwa sikap dan perilaku orang tua memiliki pengaruh besar terhadap cara anak bersikap dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pemahaman tersebut tercermin dari pernyataan Ibu Y dalam wawancara,

“Buat saya yang paling penting itu pendidikan dan karakter anak. Sekolah memang penting, tapi sikap, akhlak, dan nilai agama juga harus dibentuk dari rumah. Saya selalu berusaha menanamkan tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesopanan lewat kegiatan sehari-hari. Selain itu, saya rutin ikut kajian keagamaan dan program parenting supaya bisa menambah wawasan dan mendampingi anak dengan cara yang tepat sesuai usianya. Dengan begitu, saya berharap anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang cakap secara akademik sekaligus kuat secara moral dan spiritual.”¹⁰⁴

Penekanan Ibu Y terhadap pendidikan karakter dan agama berkaitan erat dengan perannya sebagai perempuan kepala keluarga. Dalam kondisi keluarga pasca perceraian, Ibu Y berupaya menjadikan rumah sebagai ruang yang aman dan kondusif bagi tumbuh kembang anak. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesopanan ditanamkan secara perlahan melalui interaksi sehari-hari. Pendekatan ini membantu anak memahami batasan perilaku serta membangun kesadaran diri dalam menjalani kehidupan sosial.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Y (Perempuan Kepala Keluarga), usia 40 tahun, di Desa Randegan, Kecamatan Wangon, pada 11 Desember 2025.

Upaya Ibu Y dalam mendidik anak tidak terlepas dari kesadarannya untuk terus mengembangkan kapasitas diri sebagai orang tua. Ia aktif mengikuti kajian keagamaan dan program parenting sebagai sarana menambah wawasan serta memperbaiki pola pengasuhan yang diterapkan. Kegiatan tersebut dimanfaatkan Ibu Y untuk merefleksikan peran keibuannya sekaligus mencari strategi yang lebih tepat dalam mendampingi anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan usia.

Partisipasi Ibu Y dalam kegiatan pengembangan diri mencerminkan sikap terbuka terhadap pembelajaran dan perubahan. Ia tidak memosisikan diri sebagai orang tua yang merasa sudah cukup memahami pengasuhan, melainkan sebagai individu yang terus belajar. Sikap ini berpengaruh positif terhadap proses pembentukan identitas diri anak, karena anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menghargai proses belajar, refleksi, dan perbaikan diri.

Melalui pandangan dan praktik pendidikan yang dijalankan, Ibu Y berupaya membentuk anak menjadi pribadi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Pendekatan ini berkontribusi dalam membangun identitas diri anak yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan religius, meskipun anak tumbuh dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.

4) Ekonomi Keluarga

Dalam kedudukannya sebagai perempuan kepala keluarga, Ibu Y memikul tanggung jawab utama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Sejak berpisah dengan suami, Ibu Y harus mengelola keuangan keluarga secara mandiri tanpa dukungan finansial yang stabil dari pasangan. Kondisi tersebut menempatkan Ibu Y pada posisi yang menuntut kemandirian, ketelitian, serta kemampuan dalam menentukan prioritas pengeluaran agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi.

Peran yang dijalani Ibu Y menuntut kesiapan dalam menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi yang tidak dapat dihindari. Penghasilan yang diperoleh tidak selalu mencukupi seluruh kebutuhan keluarga secara optimal, sehingga Ibu Y dituntut untuk mampu menyesuaikan pengeluaran dengan kondisi

keuangan yang ada. Ia berupaya mengelola pendapatan secara bijak dengan membedakan antara kebutuhan pokok dan kebutuhan tambahan agar stabilitas ekonomi keluarga tetap terjaga.

Dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, Ibu Y menempatkan kebutuhan anak sebagai prioritas utama, khususnya pada aspek pendidikan. Ibu Y memandang pendidikan sebagai investasi jangka panjang yang harus terus diupayakan meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Komitmen tersebut tercermin dari kesediaannya mengalokasikan sebagian besar pendapatan untuk keperluan sekolah, perlengkapan belajar, serta kebutuhan pendukung perkembangan anak.

Pandangan Ibu Y mengenai pentingnya kemandirian ekonomi disampaikan secara langsung dalam wawancara. Ia menjelaskan bahwa kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga secara mandiri memberikan rasa aman dan kontrol terhadap kehidupan keluarga pasca perceraian. Ibu Y mengungkapkan,

“Setelah berpisah, saya sadar harus bisa berdiri sendiri dan mengatur keuangan keluarga sendiri. Penghasilan memang terbatas, tapi saya selalu prioritaskan kebutuhan anak, terutama untuk pendidikan dan perlengkapan sekolah. Saya belajar membedakan antara kebutuhan pokok dan tambahan supaya hidup tetap stabil. Dengan mengatur ekonomi dengan baik, saya merasa bisa menciptakan rumah yang aman dan nyaman bagi anak. Ini juga jadi contoh bagi anak tentang tanggung jawab, kemandirian, dan kerja keras”.¹⁰⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mencari nafkah, tetapi juga dipandang sebagai upaya menjaga kestabilan psikologis dan sosial dalam keluarga. Dengan kondisi ekonomi yang relatif terkendali, Ibu Y dapat menciptakan lingkungan keluarga yang lebih aman dan terprediksi bagi anak sehingga anak tidak merasakan dampak perceraian secara berlebihan.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Y (Perempuan Kepala Keluarga), usia 40 tahun, di Desa Randegan, Kecamatan Wangon, pada 11 Desember 2025.

Tanggung jawab ekonomi yang diemban Ibu Y juga mencerminkan peran ganda yang dijalannya sebagai ibu sekaligus kepala keluarga. Tanggung jawab tersebut menuntut Ibu Y untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten dalam pengambilan keputusan keuangan. Pola pengelolaan ekonomi ini secara tidak langsung menjadi bentuk keteladanan bagi anak, terutama dalam menanamkan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kemandirian.

Melalui pengelolaan ekonomi yang dilakukan secara mandiri, Ibu Y berupaya memastikan bahwa kehidupan keluarga tetap berjalan secara fungsional meskipun struktur keluarga mengalami perubahan. Kemandirian ekonomi yang dibangun menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga serta mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal dalam konteks keluarga pasca perceraian.

5) Sosial Budaya

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, Ibu Y tetap berupaya menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar maupun keluarga besarnya. Meskipun telah mengalami perceraian, Ibu Y tidak menarik diri dari interaksi sosial dan tetap menjaga komunikasi yang baik dengan tetangga serta kerabat. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya dukungan sosial dalam menjaga keseimbangan kehidupan keluarga, khususnya dalam menjalani peran sebagai perempuan kepala keluarga.

Namun, Ibu Y juga menyadari bahwa pengalaman perceraian yang dialaminya tidak terlepas dari adanya dinamika dan campur tangan keluarga besar. Situasi tersebut memberikan dampak psikologis yang cukup signifikan, sekaligus menjadi pengalaman reflektif bagi Ibu Y dalam memaknai hubungan keluarga dan posisi dirinya dalam pengambilan keputusan hidup. Pengalaman tersebut mendorong Ibu Y untuk menata ulang cara pandangnya terhadap relasi sosial agar tidak kembali berada dalam situasi yang merugikan dirinya maupun anak.

Melalui proses refleksi tersebut, Ibu Y belajar untuk membangun kemandirian dan ketegasan dalam menentukan arah hidupnya. Ia tidak lagi

sepenuhnya menggantungkan keputusan pada pihak lain, melainkan berupaya mempertimbangkan setiap pilihan secara matang berdasarkan kepentingan diri dan anak. Hal ini disampaikan Ibu Y dalam wawancara,

*“Dari pengalaman perceraian, saya belajar untuk lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung pada pihak lain. Saya berusaha tetap menjaga hubungan baik dengan tetangga dan keluarga, meski harus membagi waktu dengan urusan anak dan rumah tangga. Pengalaman itu mengajarkan saya bagaimana mengambil keputusan dengan matang untuk kepentingan saya dan anak. Saya ingin anak juga belajar dari contoh ini tentang tanggung jawab, kemandirian, dan berani menghadapi masalah. Jadi, meskipun hidup kadang sulit, kami tetap bisa berinteraksi dengan lingkungan sosial secara sehat”.*¹⁰⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang dialami Ibu Y menjadi proses pembelajaran yang membentuk sikap dewasa dalam menghadapi kehidupan. Kemandirian yang berkembang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyangkut keberanian dalam mengambil keputusan serta kemampuan mengelola relasi sosial secara lebih sehat.

Sikap mandiri dan tegas yang ditunjukkan Ibu Y dalam kehidupan sosial memiliki implikasi terhadap pola pengasuhan anak. Keteladanan yang ditampilkan melalui cara bersikap, berinteraksi, dan mengambil keputusan menjadi contoh nyata bagi anak dalam memahami nilai kemandirian, tanggung jawab, dan keteguhan sikap. Dengan demikian, pengalaman sosial yang dialami Ibu Y turut berkontribusi dalam proses pembentukan identitas diri anak, terutama dalam menanamkan nilai ketangguhan dan kepercayaan diri dalam menghadapi realitas kehidupan.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Y (Perempuan Kepala Keluarga), usia 40 tahun, di Desa Randegan, Kecamatan Wangon, pada 11 Desember 2025.

c. Informan III

1) Latar Belakang Keluarga

Subjek penelitian berinisial Ibu U merupakan perempuan berusia 39 tahun yang berdomisili di Desa Randegan. Ibu U berstatus menikah dan memiliki seorang anak laki-laki berinisial A yang berusia 14 tahun yang saat ini sedang menempuh pendidikan pada jenjang menengah pertama. Dalam struktur keluarga ideal, peran orang tua dijalankan secara saling melengkapi, dengan suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai pengelola rumah tangga serta pengasuh anak. Namun, kondisi tersebut mengalami perubahan sejak sekitar lima tahun terakhir.

Perubahan tersebut terjadi ketika suami Ibu U memutuskan untuk merantau ke Makasar guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keputusan ini membawa konsekuensi terhadap pembagian peran dalam keluarga, terutama karena suami tidak lagi hadir secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan kehadiran suami menyebabkan berkurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, pendampingan pendidikan, serta pengambilan keputusan keluarga.

Situasi tersebut menjadikan Ibu U menjalankan peran sebagai perempuan kepala keluarga (PEKKA), meskipun secara administratif masih berstatus menikah. Ibu U memegang peran utama dalam mengatur kehidupan rumah tangga, mendampingi perkembangan anak, serta mengambil berbagai keputusan penting terkait keluarga. Kondisi ini diungkapkan Ibu U dalam wawancara sebagai berikut:

“Kurang lebih sudah lima tahunan suami saya kerja di Makasar. Sejak itu, semua urusan anak, rumah, sampai keputusan keluarga saya yang jalani sendiri. Awalnya memang berat, karena harus membagi waktu antara pekerjaan, rumah, dan mendampingi anak. Tapi lama-lama saya belajar menyesuaikan diri dan jadi lebih teliti dalam mengatur semuanya. Sekarang saya berusaha tetap hadir bagi anak, baik secara fisik maupun emosional, supaya dia tetap merasa didampingi dan diperhatikan.”¹⁰⁷

Ketiadaan figur ayah dalam kehidupan sehari-hari menjadikan Ibu U sebagai satu-satunya orang tua yang hadir secara fisik dan emosional bagi anaknya. Ibu U tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai figur otoritas dan pendamping utama bagi anak laki-lakinya yang sedang berada pada fase remaja awal. Fase perkembangan ini merupakan periode yang menuntut perhatian, pengawasan, serta bimbingan yang intensif, terutama dalam proses pembentukan identitas diri anak.

Peran ganda yang dijalani Ibu U menuntut kemampuan adaptasi dalam menjalankan fungsi pengasuhan dan kepemimpinan keluarga secara bersamaan. Pola komunikasi, keteladanan, serta keputusan yang diambil Ibu U dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan sikap, nilai, dan identitas diri anak. Dengan demikian, latar belakang keluarga Ibu U menunjukkan bagaimana perempuan dapat menjalankan peran sebagai kepala keluarga dalam konteks keterbatasan kehadiran pasangan, sekaligus menjadi aktor utama dalam proses pembentukan identitas diri anak.

2) Pendidikan

Ibu U memiliki latar belakang pendidikan terakhir Strata Satu (S1). Tingkat pendidikan tersebut menjadi modal penting dalam membentuk cara pandang Ibu U terhadap peran orang tua, khususnya dalam memahami dinamika keluarga dan kebutuhan perkembangan anak pada masa remaja. Bekal pendidikan formal yang dimilikinya membantu Ibu U memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai aspek

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu U, perempuan kepala keluarga, usia 39 tahun, di Desa Randegan, Kecamatan Wangon, pada 24 Desember 2025.

psikologis anak, termasuk perubahan emosi, kebutuhan akan perhatian, serta pentingnya komunikasi dalam proses pengasuhan.

Pemahaman tersebut tercermin dalam sikap dan pendekatan pengasuhan yang diterapkan Ibu U dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyadari bahwa anak yang berada pada fase remaja awal cenderung berada pada kondisi emosional yang sensitif dan sedang mengalami proses pencarian jati diri. Oleh karena itu, Ibu U berupaya menghindari pola pengasuhan yang bersifat otoriter dan lebih mengedepankan komunikasi yang terbuka serta dialog yang konstruktif. Hal ini diungkapkan Ibu U dalam wawancara sebagai berikut:

“Saya kan lulusan S1, jadi saya paham kalau anak remaja itu lagi sensitif. Makanya saya nggak mau cuma nyuruh atau ngelarang, tapi lebih sering ngajak ngobrol. Saya berusaha dengarkan pendapatnya dan ajak anak ikut diskusi soal aturan dan tanggung jawab di rumah. Dengan begitu, saya berharap anak bisa belajar mengenali diri, tanggung jawab, dan membangun rasa percaya diri. Pola pengasuhan ini juga bikin hubungan saya dan anak lebih dekat dan sehat.”¹⁰⁸

Latar belakang pendidikan tersebut mendorong Ibu U untuk menerapkan pola pengasuhan yang lebih rasional dan reflektif. Ibu U berusaha membangun kedekatan emosional dengan anak melalui komunikasi dua arah, memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat, serta melibatkan anak dalam pembicaraan mengenai aturan dan tanggung jawab di dalam keluarga. Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pengasuhan tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku, tetapi juga pada pembinaan hubungan yang sehat antara orang tua dan anak.

Pola pengasuhan yang komunikatif dan terbuka tersebut berkontribusi dalam proses pembentukan identitas diri anak. Melalui interaksi yang intens dan dialog yang berkelanjutan, anak belajar mengenali diri, memahami nilai dan tanggung jawab, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam mengambil sikap. Dengan demikian, tingkat pendidikan yang dimiliki Ibu U berperan penting dalam membentuk pola asuh yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu U, perempuan kepala keluarga, usia 39 tahun, berdomisili di Desa Randegan, Kecamatan Wangon, pada 24 Desember 2025.

perkembangan anak, khususnya dalam konteks keluarga dengan peran perempuan kepala keluarga.

3) Ekonomi Keluarga

Ditinjau dari aspek ekonomi, kondisi keluarga Ibu U berada pada situasi yang relatif rentan. Sejak suami merantau ke Kalimantan, kontribusi ekonomi dari suami tidak diterima secara rutin dan tidak dapat dijadikan sumber penghasilan yang stabil. Keadaan tersebut menyebabkan Ibu U harus mengambil alih peran utama dalam pengelolaan sekaligus pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Ketiadaan pemasukan yang pasti dari suami menuntut Ibu U untuk bersikap mandiri dan siap menghadapi berbagai kemungkinan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Ibu U memegang kendali penuh atas perencanaan, pengaturan, dan penggunaan keuangan keluarga agar kebutuhan dasar tetap terpenuhi. Kondisi ini diungkapkan secara langsung oleh Ibu U dalam wawancara sebagai berikut:

“Soal ekonomi tetap saya yang ngatur. Kadang ada kiriman dari suami, tapi kadang juga tidak, jadi saya harus siap mandiri. Semua pengeluaran saya pertimbangkan dengan cermat, mulai dari kebutuhan sehari-hari sampai pendidikan anak. Saya juga ngajarin anak supaya ngerti kondisi keluarga dan nggak minta yang di luar kemampuan kita. Dengan begitu, saya berharap anak bisa belajar kerja keras, bertanggung jawab, dan mandiri sejak dini.”¹⁰⁹

Penghasilan yang diperoleh Ibu U digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, membiayai pendidikan anak, serta mencukupi kebutuhan sosial yang tidak dapat dihindari. Keterbatasan ekonomi yang dihadapi menuntut Ibu U untuk menerapkan pengelolaan keuangan yang cermat, disiplin, dan berbasis pada skala prioritas. Setiap pengeluaran dipertimbangkan

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu U, perempuan kepala keluarga, usia 39 tahun, berdomisili di Desa Randegan, Kecamatan Wangon, pada 24 Desember 2025.

secara matang agar tidak mengganggu stabilitas ekonomi keluarga dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam konteks pengasuhan, Ibu U juga berupaya menanamkan nilai kesederhanaan dan tanggung jawab finansial kepada anaknya. Anak diajak untuk memahami kondisi ekonomi keluarga agar memiliki sikap realistis dan tidak menuntut hal-hal di luar kemampuan ekonomi yang tersedia. Upaya ini menjadi bagian dari proses pendidikan dalam keluarga yang bertujuan membentuk sikap mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran sosial terhadap keterbatasan yang ada.

Dengan demikian, peran ekonomi yang dijalani Ibu U tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material keluarga, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bagi anak dalam memahami nilai kerja keras, pengelolaan keuangan, dan tanggung jawab. Kondisi ekonomi keluarga yang dikelola secara mandiri oleh Ibu U turut memengaruhi proses pembentukan identitas diri anak, terutama dalam membangun sikap sederhana, adaptif, dan tangguh dalam menghadapi realitas kehidupan.

4) Sosial Budaya

Secara sosial budaya, Ibu U hidup dalam lingkungan masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan, norma keagamaan, serta pola relasi yang cenderung patriarkal. Dalam struktur sosial tersebut, peran kepala keluarga secara normatif masih dilekatkan pada laki-laki. Kondisi ini menyebabkan perempuan yang menjalankan fungsi kepala keluarga menghadapi dinamika sosial tertentu, termasuk pandangan dan ekspektasi masyarakat terhadap peran yang dijalannya.

Dalam konteks tersebut, posisi Ibu U sebagai perempuan yang menjalankan fungsi kepala keluarga secara *de facto* memunculkan tantangan sosial tersendiri. Meskipun secara administratif masih berstatus menikah, peran yang dijalani Ibu U dalam kehidupan sehari-hari menempatkannya pada posisi yang berbeda dari konstruksi sosial yang umum berlaku. Situasi ini menuntut kemampuan adaptasi agar tetap dapat menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitar.

Ibu U memilih untuk tetap aktif dalam kehidupan sosial dan tidak menarik diri dari lingkungan masyarakat. Keikutsertaannya dalam berbagai aktivitas sosial terlihat dari keterlibatan Ibu U dalam pertemuan wali murid di sekolah anak, kegiatan arisan, serta berbagai kegiatan kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggalnya. Partisipasi tersebut menunjukkan upaya Ibu U dalam mempertahankan keberfungsian sosial keluarga. Hal ini diungkapkan Ibu U dalam wawancara sebagai berikut:

“Saya tetap ikut kegiatan sekolah anak, arisan ibu-ibu, sama kumpul warga. Saya nggak mau menutup diri, karena saya ingin anak lihat kalau ibunya tetap aktif. Memang kadang capek, tapi penting supaya hubungan sosial tetap terjaga dan keluarga kami diterima di lingkungan. Dengan ikut kegiatan ini, saya juga belajar beradaptasi dan tetap tegas dalam keputusan keluarga. Anak jadi bisa lihat bagaimana membangun relasi yang sehat dan berani bersosialisasi.”¹¹⁰

Keaktifan sosial yang ditunjukkan Ibu U menjadi strategi dalam menjaga penerimaan sosial serta meminimalkan potensi stigma negatif yang mungkin muncul akibat kondisi keluarga. Melalui keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, Ibu U membangun relasi sosial yang positif dan menunjukkan bahwa keterbatasan dalam struktur keluarga tidak menjadi penghalang untuk tetap berpartisipasi secara aktif di lingkungan sosial.

Keterlibatan sosial tersebut juga memiliki implikasi terhadap proses pengasuhan anak. Anak memperoleh pembelajaran sosial melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh Ibu U, terutama dalam hal membangun relasi yang sehat, menjaga sikap terbuka, serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, peran sosial yang dijalani Ibu U turut berkontribusi dalam pembentukan identitas diri anak, khususnya dalam menanamkan nilai keberanian, keterbukaan, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu U, perempuan kepala keluarga, usia 39 tahun, berdomisili di Desa Randegan, Kecamatan Wangon, pada 24 Desember 2025.

2. Hasil Perempuan Kepala Keluarga dalam Pembentukan Identitas Diri Anak

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perempuan kepala keluarga di Desa Randegan, ditemukan bahwa peran ibu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pembentukan identitas diri anak. Hasil tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam lima aspek utama, sesuai dengan temuan lapangan pada keluarga perempuan kepala keluarga di Desa Randegan.

a. Informan I (P & H)

Berdasarkan hasil penelitian pada Informan I, peran Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam membentuk identitas diri anak terlihat melalui dinamika pengasuhan yang dipengaruhi oleh pengalaman kehilangan pasangan secara mendadak, pernikahan ulang, serta perubahan struktur keluarga yang signifikan. Kondisi tersebut berdampak langsung pada pembentukan identitas diri P dan H yang berkembang secara berbeda sesuai dengan pengalaman psikososial yang dialami masing-masing anak.

P merupakan anak berusia 16 tahun yang kehilangan ayah kandungnya pada usia 20 bulan, di mana pada saat itu P memiliki kedekatan emosional yang sangat kuat dengan ayahnya. Setelah kepergian ayah, P diasuh secara mandiri oleh ibunya hingga usia 3 tahun dalam kondisi psikologis ibu yang masih diliputi rasa kehilangan dan duka mendalam. Situasi ini menyebabkan P menunjukkan respons emosional berupa mudah menangis dan tantrum pada masa awal perkembangan. Dalam perspektif teori perkembangan psikososial Erikson, kondisi tersebut menunjukkan adanya tekanan emosional pada fase awal perkembangan yang memengaruhi pembentukan rasa aman dan inisiatif anak.

Perubahan kembali terjadi ketika ibu menikah lagi dan memiliki anak kedua bernama H. Kehadiran ayah tiri dengan karakter keras dan galak menuntut P untuk menyesuaikan diri dengan

lingkungan keluarga yang baru. Dalam kondisi tersebut, P berkembang menjadi anak yang pendiam, tertutup, tertekan, dan cenderung patuh sebagai bentuk adaptasi terhadap figur otoritas yang dominan. Sikap nurut yang ditunjukkan P tidak hanya ditujukan kepada ayah tiri, tetapi juga tercermin dalam perannya sebagai kakak yang menjadi contoh bagi adiknya. Setelah beberapa tahun, ayah tiri meninggal dunia akibat kecelakaan, sehingga P kembali mengalami kehilangan figur ayah dan harus menjalankan peran sebagai anak tertua yang membantu pekerjaan rumah serta menjadi teladan bagi adiknya. Kondisi ini membentuk karakter P yang bertanggung jawab dan dewasa sebelum waktunya, meskipun disertai dengan rendahnya kepercayaan diri dan keterbatasan dalam mengekspresikan perasaan.

Dalam aspek identitas intelektual, P mampu menjalani kewajiban akademik dengan patuh dan bertanggung jawab meskipun tidak menonjol secara prestasi. Pada identitas keagamaan dan moral, nilai kepatuhan, kesabaran, dan tanggung jawab terbentuk melalui keteladanan ibu sebagai figur utama dalam keluarga. Dalam identitas hubungan sosial dan budaya, P cenderung pendiam dan berhati-hati dalam berinteraksi, yang merefleksikan pola adaptasi terhadap pengalaman hidup yang penuh tekanan. Sementara itu, pada identitas fisik dan karakter, sifat pendiam P dimaknai sebagai bentuk pengendalian diri dan kedewasaan, meskipun disertai rendahnya kepercayaan diri.

Berbeda dengan P, H sebagai anak berusia 11 tahun menunjukkan karakter yang susah diatur, bandel, jaim, dan keras. Berdasarkan temuan penelitian, karakter tersebut cenderung dipengaruhi oleh sifat ayah kandungnya. Dalam perspektif Santrock, faktor keturunan yang dipadukan dengan pengalaman pengasuhan dan lingkungan keluarga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku anak. Pada aspek identitas intelektual dan moral, H masih

membutuhkan arahan dan pendampingan yang intensif. Dalam identitas sosial, H cenderung lebih dominan dan ekspresif, sedangkan pada identitas fisik dan karakter, anak menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan kakaknya, meskipun belum sepenuhnya diimbangi dengan kematangan emosional.

b. Informan II (F)

Hasil penelitian pada Informan II menunjukkan bahwa peran PEKKA dalam membentuk identitas diri anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang protektif serta keterbatasan waktu interaksi orang tua akibat tuntutan pekerjaan. F merupakan anak berusia 9 tahun yang menunjukkan karakter pendiam, tertutup, dan kurang percaya diri. Kondisi ini berkaitan dengan pola pengasuhan ibu yang cenderung overprotective serta intensitas interaksi harian yang lebih banyak dilakukan oleh asisten rumah tangga dibandingkan orang tua.

Dalam teori perkembangan Erikson, F berada pada tahap *industry versus inferiority*, di mana anak membutuhkan dukungan sosial dan kesempatan berinteraksi untuk membangun rasa percaya diri dan kompetensi. Pada aspek identitas intelektual, F memiliki potensi berkembang, namun kurang berani menampilkan kemampuan karena minimnya stimulasi sosial dan keterlibatan langsung orang tua. Dalam identitas keagamaan dan moral, nilai kepatuhan dan kesopanan telah tertanam, namun masih bersifat normatif. Pada identitas hubungan sosial dan budaya, F cenderung menyendiri, baik saat bermain maupun ketika mengikuti kegiatan mengaji, yang menunjukkan adanya keterbatasan keterampilan sosial. Adapun pada identitas fisik dan karakter, sikap pendiam dan rendahnya kepercayaan diri menjadi karakter dominan. Meskipun demikian, upaya orang tua untuk memotivasi dan mendorong F agar mau bergaul menunjukkan adanya kesadaran peran PEKKA dalam mendukung perkembangan identitas diri anak.

c. Informan III (A)

Berdasarkan hasil penelitian pada Informan III, peran PEKKA dalam membentuk identitas diri anak terlihat melalui pola pengasuhan yang sangat ketat dan terstruktur. A merupakan anak berusia 14 tahun yang hidup dengan aturan-aturan rinci yang dibuat oleh ibunya dengan tujuan melindungi anak dari pergaulan yang dianggap tidak baik. Aturan tersebut mengatur hampir seluruh aktivitas harian anak, mulai dari sepulang sekolah hingga waktu tidur, termasuk pembatasan bermain, penggunaan gawai, serta interaksi sosial.

Pola pengasuhan yang dominan ini menyebabkan A berkembang menjadi anak yang pendiam, tertekan, tidak berani mengungkapkan pendapat, kurang percaya diri, serta kesulitan mengambil keputusan. Dalam teori Erikson, kondisi ini berkaitan dengan konflik *identity versus role confusion*, di mana anak mengalami keterbatasan ruang eksplorasi diri. Pada aspek identitas intelektual, A menunjukkan kedisiplinan dan keteraturan dalam belajar, namun kurang mandiri dalam berpikir. Dalam identitas keagamaan dan moral, nilai religius dan kedisiplinan tertanam kuat melalui pembiasaan rutin, namun bersifat instruktif. Pada identitas hubungan sosial dan budaya, keterbatasan waktu bermain membuat A kurang bergaul dengan teman sebayanya. Sementara itu, pada identitas fisik dan karakter, A menunjukkan karakter patuh dan disiplin, namun disertai tekanan emosional yang menjadikannya mudah emosional. Kesadaran ibu untuk mulai melonggarkan aturan menunjukkan adanya upaya korektif dalam peran PEKKA guna mendukung pembentukan identitas diri anak yang lebih sehat.

Berdasarkan pembahasan per informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran PEKKA dalam membentuk identitas diri anak sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan, kondisi psikologis ibu, serta dinamika keluarga yang dialami. Perbedaan karakter anak bukan

menunjukkan kegagalan pengasuhan, melainkan bentuk adaptasi psikososial anak dalam menghadapi realitas kehidupan keluarga PEKKA. Hal ini sejalan dengan teori Erikson dan Santrock yang menegaskan bahwa identitas diri anak berkembang secara kontekstual dan dinamis sesuai dengan pengalaman hidup yang dialami.

B. Pembahasan

1. Peran Perempuan Kepala Keluarga dalam Pembentukan Identitas Diri Anak

Perempuan kepala keluarga merupakan perempuan yang memikul tanggung jawab utama dalam keberlangsungan kehidupan keluarga akibat kondisi cerai mati, cerai hidup, maupun ditinggal suami dalam jangka waktu tertentu. Dalam situasi tersebut, perempuan tidak hanya menjalankan peran sebagai ibu, tetapi juga mengambil alih fungsi kepemimpinan dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Randegan, perempuan kepala keluarga menempati posisi sentral dalam kehidupan anak, khususnya dalam pengasuhan, pemenuhan kebutuhan ekonomi, pengambilan keputusan, serta penanaman nilai-nilai kehidupan yang secara langsung memengaruhi proses pembentukan identitas diri anak.

Perubahan struktur keluarga yang dialami perempuan kepala keluarga menyebabkan terjadinya pergeseran peran yang cukup signifikan. Ketiadaan pasangan dalam kehidupan sehari-hari menjadikan ibu sebagai satu-satunya figur yang hadir secara konsisten bagi anak. Kondisi ini menuntut ibu untuk menjalankan berbagai fungsi keluarga secara bersamaan, mulai dari pendamping emosional, pengasuh, pendidik, hingga penanggung jawab utama dalam pengambilan keputusan. Situasi tersebut membentuk relasi yang lebih intens antara ibu dan anak, sehingga interaksi sehari-hari memiliki pengaruh besar terhadap cara anak mengenali dan memahami dirinya.

Dalam konteks pembentukan identitas diri, kehadiran ibu sebagai figur utama memberikan ruang yang luas bagi proses internalisasi nilai pada diri anak. Anak belajar memahami peran, tanggung jawab, serta makna kemandirian melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh ibu dalam kehidupan sehari-hari. Cara ibu menghadapi masalah, mengambil keputusan, serta mengelola emosi menjadi sumber pembelajaran sosial dan emosional bagi anak. Proses ini berlangsung secara terus-menerus dan membentuk dasar identitas diri anak, terutama dalam aspek kepercayaan diri, ketahanan emosional, dan cara memandang peran dirinya di lingkungan sosial.

Perempuan kepala keluarga juga memiliki peran penting dalam menciptakan stabilitas psikologis anak di tengah perubahan struktur keluarga. Kondisi keluarga yang mengalami perceraian atau keterpisahan dengan ayah berpotensi menimbulkan rasa kehilangan, kebingungan, dan ketidakpastian pada anak. Dalam situasi tersebut, ibu berperan sebagai penopang utama yang memberikan rasa aman, dukungan emosional, dan kepastian dalam kehidupan anak. Sikap konsisten, perhatian, serta keterbukaan yang ditunjukkan ibu membantu anak beradaptasi dengan kondisi keluarga yang baru tanpa kehilangan arah perkembangan diri.

Peran kepemimpinan yang dijalankan perempuan kepala keluarga turut memengaruhi cara anak memaknai otoritas dan tanggung jawab. Anak tidak hanya melihat ibu sebagai figur pengasuh, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki kemampuan mengambil keputusan dan mengelola kehidupan keluarga. Pengalaman ini memberikan pemahaman kepada anak bahwa peran kepemimpinan tidak selalu bergantung pada jenis kelamin, melainkan pada tanggung jawab dan kemampuan individu. Pemahaman tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri anak dalam memandang peran sosial dan relasi gender secara lebih fleksibel.

Di sisi lain, tuntutan peran ganda yang dialami perempuan kepala keluarga menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi, baik dalam mengelola waktu, emosi, maupun peran sosial dan ekonomi. Cara ibu menyeimbangkan berbagai tuntutan tersebut memberikan contoh konkret kepada anak mengenai strategi menghadapi tekanan kehidupan. Anak belajar bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk tetap bertanggung jawab dan berusaha. Nilai ketekunan, kemandirian, dan sikap bertanggung jawab yang ditanamkan melalui pengalaman sehari-hari menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas diri anak.

Dengan demikian, perempuan kepala keluarga tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik dan material anak, tetapi juga menjadi aktor utama dalam proses pembentukan identitas diri anak secara menyeluruh. Peran ibu sebagai figur sentral dalam keluarga membentuk pola pengasuhan, nilai kehidupan, serta pengalaman emosional yang menjadi dasar bagi anak dalam memahami diri dan posisinya di lingkungan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan kepala keluarga memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk identitas diri anak yang adaptif, mandiri, dan memiliki ketahanan emosional dalam menghadapi realitas kehidupan.

a. Kategori Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA)

1) Perempuan Kepala Keluarga Cerai Hidup

Perempuan yang menjadi kepala keluarga akibat cerai hidup mengalami perubahan peran yang sangat signifikan dalam struktur dan dinamika keluarga. Perceraian tidak hanya memutus hubungan perkawinan secara hukum, tetapi juga mengakibatkan hilangnya fungsi suami sebagai kepala keluarga yang selama ini berperan sebagai pencari nafkah utama, pengambil keputusan strategis, serta figur otoritas dalam keluarga. Hilangnya peran tersebut menuntut perempuan untuk mengambil alih seluruh tanggung jawab keluarga

secara menyeluruh, baik dalam aspek ekonomi, sosial, emosional, maupun pengasuhan anak.

Perubahan status dari istri menjadi orang tua tunggal membawa konsekuensi yang besar bagi perempuan, terutama dalam hal penyesuaian peran dan tanggung jawab. Perempuan tidak lagi hanya berfokus pada peran domestik, tetapi juga harus menjalankan peran publik sebagai pencari nafkah dan pengelola ekonomi keluarga. Kondisi ini menuntut perempuan untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi agar dapat menjalankan peran ganda secara seimbang tanpa mengabaikan kebutuhan anak.

Dalam konteks sosial, perempuan cerai hidup sering kali dihadapkan pada stigma dan penilaian negatif dari lingkungan sekitar. Status sebagai janda akibat perceraian masih dipandang sebagai kondisi yang kurang ideal dalam sebagian masyarakat, sehingga berpotensi memengaruhi kepercayaan diri perempuan dan hubungan sosialnya. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan cerai hidup di Desa Randegan tidak sepenuhnya terpuruk oleh stigma tersebut. Sebaliknya, kondisi ini justru mendorong perempuan untuk membangun kemandirian, meningkatkan daya juang, serta memperkuat ketahanan diri demi mempertahankan keberlangsungan kehidupan keluarga.

Selain tantangan sosial, perempuan cerai hidup juga menghadapi tekanan psikologis yang cukup berat akibat konflik rumah tangga yang mendahului perceraian. Pengalaman konflik berkepanjangan dapat meninggalkan dampak emosional, seperti stres, kecemasan, dan perasaan gagal dalam membina rumah tangga. Kondisi psikologis ini berpotensi memengaruhi kualitas interaksi antara ibu dan anak apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, perempuan dituntut untuk memiliki kematangan

emosional agar mampu memisahkan permasalahan pribadi dengan tanggung jawab pengasuhan anak.

Dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga, perempuan cerai hidup berupaya menciptakan pola komunikasi yang terbuka dan hangat dengan anak. Komunikasi yang sehat menjadi sarana penting bagi ibu untuk memahami kebutuhan emosional anak serta membantu anak menyesuaikan diri dengan perubahan struktur keluarga. Melalui komunikasi yang baik, ibu dapat memberikan penjelasan yang sesuai dengan usia anak mengenai kondisi keluarga, sehingga anak tidak merasa kehilangan arah atau mengalami kebingungan identitas.

Keberhasilan perempuan cerai hidup dalam menjalankan peran kepala keluarga sangat ditentukan oleh kemampuan mengelola konflik, baik konflik internal maupun eksternal. Pengelolaan konflik yang efektif memungkinkan perempuan untuk menjaga stabilitas emosional keluarga serta menciptakan lingkungan rumah yang aman dan suportif bagi perkembangan anak. Lingkungan keluarga yang stabil berperan sebagai faktor protektif yang membantu anak tetap tumbuh dan berkembang secara optimal meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.

Dengan demikian, perempuan kepala keluarga kategori cerai hidup tidak hanya berperan sebagai pengganti figur kepala keluarga, tetapi juga sebagai aktor utama dalam menjaga keberlangsungan fungsi keluarga. Perempuan cerai hidup menunjukkan peran strategis dalam mempertahankan ketahanan keluarga melalui kemampuan adaptasi, kemandirian ekonomi, pengelolaan emosi, serta pengasuhan yang penuh tanggung jawab. Peran tersebut menegaskan bahwa perempuan cerai hidup memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga stabilitas keluarga dan

mendukung proses perkembangan serta pembentukan identitas diri anak.

2) Perempuan Kepala Keluarga Cerai Mati

Perempuan yang menjadi kepala keluarga akibat cerai mati berada dalam situasi kehilangan yang bersifat multidimensional. Kematian suami tidak hanya bermakna hilangnya pasangan hidup secara emosional, tetapi juga menghilangkan figur ayah bagi anak serta penopang utama sistem keluarga, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun psikologis. Perubahan ini secara langsung menggeser struktur dan fungsi keluarga, sehingga perempuan harus mengambil alih peran kepala keluarga secara penuh dalam waktu yang relatif singkat.

Kondisi kehilangan tersebut menempatkan perempuan pada posisi yang rentan secara emosional. Proses berduka yang dialami perempuan cerai mati sering kali berlangsung bersamaan dengan tuntutan untuk tetap menjalankan tanggung jawab keluarga, seperti memenuhi kebutuhan ekonomi, mengurus rumah tangga, dan mengasuh anak. Situasi ini menjadikan perempuan berada pada tekanan ganda, yaitu mengelola kesedihan pribadi sekaligus menjaga stabilitas kehidupan keluarga. Oleh karena itu, perempuan cerai mati dituntut memiliki ketahanan psikologis yang kuat agar mampu menjalankan peran tersebut secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan cerai mati di Desa Randegan mengalami fase penyesuaian yang cukup panjang sebelum mampu menjalankan peran kepala keluarga secara optimal. Pada tahap awal pasca kehilangan, perempuan cenderung mengalami kesedihan mendalam, perasaan hampa, kebingungan dalam mengambil keputusan, serta kecemasan terhadap keberlangsungan masa depan keluarga. Kondisi ini tidak jarang disertai dengan kekhawatiran terkait pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pendidikan anak. Namun demikian, seiring

berjalannya waktu, perempuan secara perlahan berupaya bangkit dan menata kembali kehidupan keluarga dengan mengedepankan kepentingan dan kesejahteraan anak.

Dalam proses penyesuaian tersebut, perempuan cerai mati menunjukkan kemampuan adaptasi yang berkembang secara bertahap. Perempuan mulai membangun kembali rutinitas keluarga, mengatur ulang peran dan tanggung jawab, serta mengambil keputusan-keputusan penting yang sebelumnya melibatkan suami. Proses ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai pengganti figur kepala keluarga, tetapi juga sebagai pengelola utama keberlangsungan sistem keluarga pascakehilangan.

Dalam konteks pengasuhan, perempuan cerai mati memiliki peran yang sangat strategis sebagai figur sentral bagi anak yang juga mengalami kehilangan sosok ayah. Anak tidak hanya kehilangan figur pelindung dan teladan, tetapi juga mengalami perubahan signifikan dalam struktur keluarga. Oleh karena itu, ibu berperan sebagai sumber dukungan emosional utama yang membantu anak mengekspresikan perasaan kehilangan, kesedihan, dan kebingungan yang dialami.

Kehadiran ibu yang responsif dan penuh empati menjadi faktor penting dalam membantu anak melewati masa duka secara sehat. Selain berfungsi sebagai pengasuh, perempuan cerai mati juga berperan sebagai sumber kekuatan psikologis bagi anak. Keteladanan ibu dalam menghadapi kehilangan dengan sikap tegar, sabar, dan bertanggung jawab menjadi model pembelajaran emosional bagi anak dalam memahami dan menerima realitas kehidupan. Anak belajar bagaimana mengelola emosi, menghadapi kesedihan, serta bangkit dari kondisi sulit melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh ibu dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, perempuan kepala keluarga kategori cerai mati memiliki peran yang sangat kompleks dan menuntut. Perempuan tidak hanya menjalankan fungsi kepala keluarga secara struktural, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan emosional keluarga. Kemampuan perempuan cerai mati dalam mengelola proses berduka, memenuhi kebutuhan keluarga, serta memberikan pengasuhan yang suportif menunjukkan kontribusi signifikan perempuan dalam menjaga ketahanan keluarga dan mendukung perkembangan psikososial anak pascakehilangan figur ayah.

3) Perempuan Kepala Keluarga Ditinggal Suami

Perempuan kepala keluarga kategori ditinggal suami merupakan bentuk keluarga yang ditandai oleh ketidakhadiran figur ayah secara fungsional dalam kehidupan keluarga. Meskipun secara administratif dan hukum masih terikat dalam hubungan perkawinan, ketidakhadiran suami dalam jangka waktu yang lama menyebabkan perempuan menjalankan peran kepala keluarga secara *de facto*. Dalam kondisi ini, suami tidak menjalankan fungsi-fungsi utama sebagai kepala keluarga, seperti pemenuhan kebutuhan ekonomi, pengambilan keputusan strategis, maupun pendampingan dalam pengasuhan anak.

Ketidakhadiran suami sering kali tidak disertai dengan kejelasan pembagian peran dan tanggung jawab, baik dalam aspek ekonomi maupun pengasuhan. Akibatnya, perempuan harus mengambil alih hampir seluruh fungsi keluarga tanpa kepastian mengenai dukungan dari suami. Kondisi ini menempatkan perempuan pada situasi yang penuh ketidakpastian, karena secara status sosial masih memiliki suami, tetapi secara praktik menjalankan kehidupan keluarga sebagai orang tua tunggal. Situasi tersebut menuntut perempuan untuk memiliki kemampuan adaptasi

dan ketahanan yang tinggi agar fungsi keluarga tetap berjalan secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Randegan, perempuan yang ditinggal suami memikul beban tanggung jawab yang tidak jauh berbeda dengan perempuan cerai hidup dan cerai mati. Perempuan bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, pengasuhan anak, serta pengambilan keputusan penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perempuan juga berperan dalam menjaga stabilitas emosional anak di tengah ketidakhadiran figur ayah yang seharusnya hadir dalam proses tumbuh kembang anak.

Ketidakpastian mengenai keberadaan dan kehadiran suami dalam jangka panjang menimbulkan tekanan psikologis tersendiri bagi perempuan. Perempuan sering kali dihadapkan pada dilema emosional antara harapan akan kehadiran kembali suami dan tuntutan realitas untuk tetap menjalankan tanggung jawab keluarga secara mandiri. Tekanan ini berpotensi memengaruhi kondisi psikologis perempuan, terutama apabila tidak diimbangi dengan dukungan sosial yang memadai dari keluarga besar atau lingkungan sekitar.

Dalam konteks pengasuhan, perempuan yang ditinggal suami berperan sebagai figur sentral bagi anak. Ibu tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh utama, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam pendidikan, pengawasan perilaku, dan pembentukan nilai-nilai dasar anak. Ketidakhadiran ayah secara fungsional menjadikan ibu sebagai satu-satunya figur orang tua yang menjadi rujukan utama bagi anak dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam perspektif teori peran sosial, kondisi ini menunjukkan adanya perluasan peran perempuan dalam keluarga. Perempuan tidak lagi terbatas pada peran domestik, tetapi juga menjalankan peran publik dan struktural sebagai pencari nafkah, pengelola

ekonomi keluarga, serta pengambil keputusan utama. Peran ganda ini menuntut perempuan untuk mampu menyeimbangkan berbagai tuntutan peran agar tidak mengabaikan kebutuhan anak maupun kesejahteraan diri sendiri.

Dengan demikian, perempuan yang ditinggal suami secara faktual menjalankan fungsi-fungsi utama kepala keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak mengalami perceraian secara hukum, realitas peran yang dijalankan menunjukkan bahwa perempuan berada pada posisi sebagai kepala keluarga. Oleh karena itu, perempuan kategori ditinggal suami dapat diklasifikasikan sebagai perempuan kepala keluarga karena secara nyata memikul tanggung jawab struktural, ekonomi, dan pengasuhan dalam keluarga.

b. Peran Perempuan Kepala Keluarga dalam Keluarga

1) Peran Perempuan sebagai Tulang Punggung Ekonomi Keluarga

Peran perempuan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga merupakan salah satu peran yang paling menonjol dalam keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga. Dalam kondisi ketiadaan atau tidak berfungsinya peran ekonomi suami, perempuan menjadi pihak utama yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, serta kesehatan anak. Perubahan peran ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi ekonomi dalam keluarga, di mana perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga sebagai pencari nafkah utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan kepala keluarga di Desa Randegan menjalankan peran ekonomi dengan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki. Perempuan bekerja di sektor formal maupun informal, seperti menjadi buruh, pedagang kecil, pekerja jasa, atau mengelola usaha rumahan. Pilihan pekerjaan tersebut umumnya didasarkan

pada pertimbangan fleksibilitas waktu agar perempuan tetap dapat menjalankan tanggung jawab pengasuhan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan berupaya menyeimbangkan tuntutan ekonomi dengan kewajiban domestik secara bersamaan.

Peran perempuan sebagai tulang punggung ekonomi menuntut kemampuan manajemen keuangan yang baik. Pendapatan yang diperoleh sering kali bersifat terbatas dan tidak menentu, sehingga perempuan harus mampu mengelola keuangan keluarga secara efektif dan efisien. Perempuan dituntut untuk mengatur pengeluaran, menentukan skala prioritas kebutuhan keluarga, serta menyesuaikan pola konsumsi dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki. Kemampuan mengelola keuangan ini menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga dan mencegah terjadinya krisis ekonomi yang lebih berat.

Selain berperan sebagai pencari nafkah, perempuan kepala keluarga juga berfungsi sebagai pengelola ekonomi keluarga. Perempuan berperan dalam menentukan alokasi anggaran untuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, serta kebutuhan jangka panjang keluarga. Peran ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya bekerja untuk menghasilkan pendapatan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Dengan demikian, perempuan menjadi aktor utama dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga.

Peran ekonomi perempuan juga memiliki dimensi edukatif yang penting bagi anak. Anak menyaksikan secara langsung kerja keras dan tanggung jawab ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Pengalaman tersebut secara tidak langsung menjadi proses pembelajaran sosial bagi anak, di mana anak belajar mengenai nilai kerja keras, kemandirian, dan tanggung jawab sejak dini. Nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak dan

memengaruhi cara anak memandang kerja dan tanggung jawab di masa depan.

Selain itu, peran perempuan sebagai tulang punggung ekonomi juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap anak dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Anak belajar untuk memahami kondisi keluarga dan menyesuaikan kebutuhan dengan kemampuan ekonomi yang ada. Proses ini membantu anak mengembangkan sikap realistis, empati, serta kemampuan mengendalikan diri dalam memenuhi keinginan. Dengan demikian, peran ekonomi perempuan tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan material keluarga, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Dengan demikian, peran perempuan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga mencerminkan kemampuan perempuan kepala keluarga dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga di tengah keterbatasan dan tantangan yang dihadapi. Perempuan tidak hanya menjalankan fungsi ekonomi secara praktis, tetapi juga membangun nilai-nilai positif dalam keluarga melalui keteladanan, pengelolaan keuangan yang bijak, serta komitmen terhadap kesejahteraan dan masa depan anak.

2) Peran Perempuan sebagai Ibu Biologis

Peran ibu biologis merupakan peran fundamental yang secara kodrati melekat pada perempuan dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak, baik dari aspek fisik, emosional, maupun psikologis. Dalam keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga, peran ibu biologis menjadi semakin dominan karena ibu merupakan satu-satunya figur orang tua yang hadir secara konsisten dalam kehidupan anak. Ketiadaan figur ayah menjadikan ibu sebagai pusat perhatian, perlindungan, dan keteladanan bagi anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Perempuan kepala keluarga menjalankan peran ibu biologis melalui pemenuhan kebutuhan fisik anak secara menyeluruh, seperti memastikan kecukupan gizi, menjaga kesehatan anak, serta memberikan perlindungan dari berbagai risiko yang dapat mengganggu keselamatan dan tumbuh kembang anak. Pemenuhan kebutuhan fisik ini merupakan fondasi dasar bagi perkembangan anak, karena kondisi fisik yang sehat akan mendukung proses perkembangan psikologis dan sosial anak secara optimal. Dalam konteks keluarga PEKKA, tanggung jawab ini sepenuhnya berada di tangan ibu, sehingga menuntut tingkat kepedulian dan komitmen yang tinggi.

Selain memenuhi kebutuhan fisik, ibu biologis juga berperan penting dalam membangun dan menjaga ikatan emosional yang kuat dengan anak. Ikatan emosional tersebut terjalin melalui interaksi sehari-hari, seperti komunikasi yang hangat, pemberian perhatian, sentuhan kasih sayang, serta kehadiran ibu dalam berbagai momen penting kehidupan anak. Kedekatan emosional antara ibu dan anak menjadi dasar terbentuknya rasa aman (*sense of security*) dan kepercayaan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Rasa aman ini sangat penting, terutama bagi anak yang tumbuh dalam keluarga dengan struktur yang tidak utuh akibat ketiadaan figur ayah.

Dalam kondisi ketiadaan ayah, ibu biologis berfungsi sebagai figur pengganti yang memberikan dukungan emosional sekaligus rasa perlindungan kepada anak. Ibu berperan dalam membantu anak memahami dan menerima kondisi keluarga yang dialaminya, serta memberikan penjelasan yang menenangkan terkait ketidakhadiran ayah. Kemampuan ibu dalam memberikan respons emosional yang tepat akan memengaruhi cara anak mengelola perasaan kehilangan, kesedihan, atau kebingungan yang mungkin muncul akibat kondisi tersebut.

Hubungan yang hangat dan penuh perhatian antara ibu dan anak berperan sebagai faktor protektif yang mampu meminimalkan dampak psikologis negatif akibat kehilangan atau ketidakhadiran ayah. Melalui kelekatan emosional yang aman (*secure attachment*), anak memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kepercayaan diri, kestabilan emosi, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat. Dalam hal ini, ibu biologis tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai sumber kekuatan psikologis yang membantu anak menghadapi berbagai tantangan perkembangan.

Selain itu, peran ibu biologis juga berkontribusi secara signifikan dalam proses pembentukan identitas diri anak. Interaksi yang intens antara ibu dan anak menjadi sarana utama bagi anak dalam mengenali dirinya, memahami peran dan posisinya dalam keluarga, serta membentuk konsep diri yang positif. Sikap, nilai, dan cara ibu menghadapi kehidupan akan menjadi model perilaku yang diamati dan ditiru oleh anak. Dengan demikian, peran ibu biologis memiliki implikasi jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian, sikap, dan orientasi hidup anak di masa depan.

Dengan demikian, peran perempuan sebagai ibu biologis dalam keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga merupakan peran yang sangat kompleks dan strategis. Peran ini tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup pembinaan emosional, perlindungan psikologis, serta pembentukan kelekatan yang sehat. Keberhasilan ibu biologis dalam menjalankan peran tersebut menjadi salah satu faktor kunci dalam menjaga kesejahteraan anak dan mendukung proses pembentukan identitas diri anak secara optimal, meskipun anak tumbuh dalam kondisi keluarga yang tidak utuh secara struktural.

3) Peran Perempuan dalam Pendidikan Anak

Peran perempuan dalam pendidikan anak merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga. Dalam konteks ini, ibu tidak hanya berperan sebagai orang tua secara biologis, tetapi juga sebagai pendidik pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai dasar, sikap, serta kebiasaan belajar kepada anak sejak usia dini. Pendidikan dalam keluarga menjadi fondasi awal yang membentuk pola pikir, perilaku, dan orientasi anak terhadap proses belajar di lingkungan formal maupun nonformal.

Berdasarkan hasil penelitian, perempuan kepala keluarga berperan aktif dalam mendampingi proses pendidikan anak, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Pendampingan tersebut dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti memastikan kehadiran anak di sekolah, mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas, serta mengawasi aktivitas belajar di rumah. Keterlibatan ibu dalam aktivitas pendidikan anak menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya peran orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak, terutama ketika ibu menjadi satu-satunya figur yang bertanggung jawab atas perkembangan anak.

Selain pendampingan teknis, perempuan kepala keluarga juga berperan dalam memberikan motivasi belajar kepada anak. Ibu berusaha menumbuhkan semangat belajar dengan memberikan dorongan moral, nasihat, serta harapan agar anak memiliki cita-cita dan tujuan hidup yang jelas. Dalam keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, pendidikan sering dipandang oleh ibu sebagai sarana utama untuk memperbaiki kualitas hidup anak di masa depan. Oleh karena itu, perempuan kepala keluarga menanamkan pemahaman kepada anak bahwa pendidikan merupakan investasi

jangka panjang yang dapat membuka peluang sosial dan ekonomi yang lebih baik.

Peran perempuan dalam pendidikan anak juga tercermin dalam kemampuan ibu dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Meskipun dengan fasilitas yang sederhana, ibu berupaya menciptakan suasana yang mendukung proses belajar, seperti mengatur waktu belajar anak, membatasi aktivitas yang dapat mengganggu konsentrasi, serta memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik anak. Upaya ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak selalu menjadi penghalang bagi perempuan kepala keluarga untuk mendukung pendidikan anak secara optimal.

Dalam konteks keterbatasan ekonomi, perempuan kepala keluarga sering kali menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, seperti biaya sekolah, perlengkapan belajar, dan kebutuhan penunjang lainnya. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan tetap berupaya agar anak memperoleh pendidikan yang layak melalui berbagai strategi adaptif. Strategi tersebut antara lain dengan mencari bantuan pendidikan, memanfaatkan program bantuan pemerintah, atau menjalin komunikasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh keringanan tertentu. Upaya tersebut mencerminkan komitmen dan kepedulian perempuan kepala keluarga terhadap keberlanjutan pendidikan anak.

Peran perempuan dalam pendidikan anak memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan identitas diri anak. Melalui pendampingan pendidikan yang konsisten, anak belajar mengenai nilai tanggung jawab, kedisiplinan, serta pentingnya usaha dalam mencapai tujuan. Anak juga belajar untuk menghargai pendidikan sebagai bagian dari proses pengembangan diri. Sikap dan perhatian ibu terhadap pendidikan menjadi teladan yang memengaruhi cara

anak memandang dirinya, kemampuan yang dimilikinya, serta harapan terhadap masa depan.

Dengan demikian, peran perempuan sebagai pendidik dalam keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga tidak hanya terbatas pada pengawasan kegiatan belajar anak, tetapi juga mencakup pembinaan nilai, motivasi, dan orientasi hidup anak melalui pendidikan. Keberhasilan perempuan kepala keluarga dalam menjalankan peran ini menjadi salah satu faktor kunci dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak dan membentuk identitas diri anak yang positif, meskipun berada dalam kondisi keluarga dengan keterbatasan struktural dan ekonomi.

4) Peran Perempuan dalam Pengasuhan Anak

Pengasuhan anak merupakan salah satu peran yang menuntut keterlibatan emosional, perhatian, serta waktu yang intens. Dalam keluarga dengan perempuan sebagai kepala keluarga, peran pengasuhan dijalankan secara menyeluruh oleh ibu tanpa adanya pembagian peran dengan pasangan. Kondisi ini menjadikan pengasuhan tidak hanya sebagai aktivitas domestik, tetapi sebagai tanggung jawab utama yang menuntut kesiapan fisik, emosional, dan psikologis perempuan dalam menjalankannya secara konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan kepala keluarga berupaya menerapkan pola pengasuhan yang menekankan kedekatan emosional dan keterbukaan komunikasi antara ibu dan anak. Ibu berusaha membangun hubungan yang hangat melalui interaksi sehari-hari, seperti mendengarkan cerita anak, memberikan perhatian terhadap perasaan anak, serta menciptakan suasana rumah yang aman dan nyaman. Pola pengasuhan ini menjadi penting dalam keluarga dengan struktur tidak utuh, karena kedekatan emosional antara ibu dan anak berfungsi sebagai pengganti dukungan emosional yang seharusnya diperoleh dari kehadiran kedua orang tua.

Selain kedekatan emosional, perempuan kepala keluarga juga berupaya melakukan pendampingan yang konsisten terhadap aktivitas anak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses perkembangan sosial anak. Pendampingan ini dilakukan melalui pengawasan terhadap pergaulan anak, pemberian arahan dalam bersikap, serta pembiasaan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Meskipun perempuan kepala keluarga memiliki keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan di luar rumah, ibu tetap berusaha menjaga kualitas interaksi dengan anak agar kebutuhan emosional dan sosial anak tetap terpenuhi.

Pengasuhan yang dijalankan oleh perempuan kepala keluarga sering kali dihadapkan pada tekanan peran ganda, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus sebagai pengasuh utama anak. Tekanan ini berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan emosional yang dapat memengaruhi kualitas pengasuhan. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak perempuan kepala keluarga mampu mengembangkan strategi adaptif dalam pengasuhan, seperti mengatur waktu secara efektif, memanfaatkan momen kebersamaan secara optimal, serta membangun komunikasi yang jujur dan terbuka dengan anak mengenai kondisi keluarga.

Dalam konteks pembentukan identitas diri anak, pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga memiliki peran yang sangat penting. Melalui pengasuhan yang konsisten dan penuh perhatian, anak memperoleh pengalaman emosional yang menjadi dasar dalam pembentukan konsep diri dan harga diri. Ibu menjadi figur utama yang memberikan pengakuan, penghargaan, serta dukungan terhadap potensi dan kemampuan anak. Pengalaman tersebut membantu anak membangun kepercayaan diri dan rasa berharga dalam dirinya.

Selain itu, ibu sebagai kepala keluarga juga berperan sebagai teladan utama bagi anak dalam bersikap dan mengambil keputusan.

Cara ibu menghadapi masalah, mengelola emosi, serta menyikapi berbagai tantangan kehidupan menjadi model perilaku yang diamati dan ditiru oleh anak. Proses ini berkontribusi terhadap kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pengendalian emosi, serta adaptasi sosial di lingkungan yang lebih luas.

Dengan demikian, kualitas pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan psikososial anak. Pengasuhan yang responsif, konsisten, dan penuh kasih sayang dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, stabil secara emosional, serta mampu menghadapi tantangan sosial secara positif. Oleh karena itu, peran perempuan dalam pengasuhan anak merupakan aspek strategis yang tidak hanya menentukan kesejahteraan anak dalam jangka pendek, tetapi juga berimplikasi terhadap pembentukan identitas diri dan kualitas kehidupan anak di masa depan.

5) Peran Ganda Ibu dalam Keluarga

Peran ganda yang dijalani perempuan kepala keluarga merupakan manifestasi dari tanggung jawab multifungsi, di mana ibu harus mengelola aspek domestik, ekonomi, sosial, dan emosional secara bersamaan. Peran ini menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi, karena ibu tidak hanya bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan materi keluarga, tetapi juga harus memberikan perhatian, bimbingan, dan dukungan psikologis kepada anak. Keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab pengasuhan anak menjadi tantangan tersendiri yang membutuhkan kesiapan fisik dan mental yang matang.

Hasil penelitian di Desa Randegan menunjukkan bahwa meskipun peran ganda dapat menimbulkan tekanan, ibu cenderung memandang tanggung jawab tersebut sebagai kewajiban yang harus dijalankan demi keberlangsungan dan stabilitas keluarga. Ibu menunjukkan

ketekunan, disiplin, dan kemandirian dalam menyelesaikan berbagai tugas rumah tangga sekaligus mengelola sumber daya ekonomi keluarga. Sikap ini tidak hanya mencerminkan kemampuan ibu dalam menghadapi keterbatasan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bagi anak. Anak mengamati dan meniru keteguhan serta keseriusan ibu dalam menghadapi berbagai tuntutan, sehingga terbentuk nilai-nilai positif yang menjadi bagian dari identitas diri mereka.

Peran ganda ibu juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak. Anak belajar memahami konsep tanggung jawab, kerja keras, dan ketahanan dalam menghadapi situasi yang menuntut adaptasi. Misalnya, ketika ibu harus bekerja sambil memastikan kebutuhan rumah tangga tetap terpenuhi, anak secara tidak langsung belajar menghargai usaha orang tua, mengelola waktu, dan menyadari pentingnya kontribusi setiap anggota keluarga. Proses ini membantu anak membangun pemahaman tentang peran individu dalam kehidupan sosial, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian.

Selain itu, peran ganda ibu memengaruhi pembentukan identitas diri anak dalam jangka panjang. Kehadiran ibu sebagai figur yang menjalankan peran multifungsi memberikan teladan nyata mengenai bagaimana menghadapi tanggung jawab, mengelola tekanan, dan tetap menjaga kualitas hubungan emosional dalam keluarga. Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini cenderung menginternalisasi nilai-nilai kemandirian, ketahanan, dan rasa tanggung jawab, yang menjadi fondasi penting dalam perkembangan identitas diri. Dengan demikian, peran ganda ibu tidak hanya menjadi aspek struktural dalam keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai faktor pembentuk karakter dan identitas anak secara keseluruhan.

Kondisi peran ganda ini menekankan pentingnya dukungan sosial dan jaringan keluarga atau masyarakat, karena kemampuan ibu dalam mengelola berbagai peran dapat diperkuat melalui bantuan dan

interaksi dengan pihak lain. Dukungan ini memungkinkan ibu untuk menjalankan peran domestik, ekonomi, dan pengasuhan anak secara lebih efektif, sehingga keseimbangan antara tuntutan eksternal dan kebutuhan internal keluarga tetap terjaga. Akhirnya, peran ganda ibu menjadi elemen sentral dalam proses pembentukan identitas diri anak, yang mencerminkan integrasi nilai-nilai kemandirian, ketahanan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, perempuan kepala keluarga (PEKKA) di Desa Randegan menjalankan peran ganda yang mencakup pengasuhan anak, pengelolaan rumah tangga, pemenuhan kebutuhan ekonomi, serta keterlibatan dalam kehidupan sosial masyarakat. Peran ganda ini menuntut kemampuan adaptasi, ketahanan emosional, dan pengambilan keputusan yang matang. Perempuan tidak hanya berfungsi sebagai ibu biologis, tetapi juga menjadi figur otoritas, pendidik, dan teladan bagi anak. Melalui pengasuhan yang konsisten, pendekatan pendidikan yang komunikatif, serta pengelolaan ekonomi yang cermat, perempuan kepala keluarga berhasil menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif, meskipun menghadapi keterbatasan dan tantangan struktural akibat ketiadaan figur ayah.

Kontribusi PEKKA terhadap anak terlihat dari proses pembentukan identitas diri yang mencakup kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, ketahanan emosional, dan kemampuan adaptasi sosial. Anak memperoleh pembelajaran nilai-nilai kehidupan melalui teladan ibu dalam menghadapi tantangan ekonomi, pendidikan, dan interaksi sosial. Dengan demikian, perempuan kepala keluarga tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan materi, tetapi juga berfungsi sebagai agen utama dalam membentuk karakter dan identitas diri anak, sehingga anak mampu menghadapi kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perempuan kepala keluarga

Disarankan agar tetap mempertahankan pola pengasuhan yang penuh perhatian, terbuka, dan konsisten. Pembagian waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak perlu terus diupayakan agar kebutuhan emosional dan perkembangan anak tetap terpenuhi secara optimal.

2. Bagi anak dalam keluarga perempuan kepala keluarga

Anak diharapkan dapat memanfaatkan dukungan dan perhatian yang diberikan ibu sebagai bekal untuk mengembangkan sikap mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Anak juga diharapkan mampu menerima kondisi keluarga sebagai bagian dari proses pembelajaran dalam kehidupan.

3. Bagi masyarakat

Masyarakat diharapkan memberikan sikap yang lebih terbuka dan mendukung terhadap perempuan kepala keluarga. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat membantu menciptakan kondisi yang lebih nyaman bagi ibu dan anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

4. Bagi pemerintah desa dan lembaga terkait

Pemerintah desa dan lembaga terkait disarankan meningkatkan program pemberdayaan bagi perempuan kepala keluarga, terutama di bidang ekonomi dan penguatan pengasuhan. Program pendampingan berkelanjutan dapat membantu perempuan kepala keluarga menjalankan peran ganda dengan lebih efektif.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji topik perempuan kepala keluarga dan pembentukan identitas diri anak dengan pendekatan berbeda atau melibatkan subjek penelitian yang lebih beragam. Hal ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian dan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Albito Anggito dan Johan Setiawan (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV. Jejak), hlm. 8
- Ali Qaimi (2003) *Single parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, Bogor: Cahaya
- Amaliya, P. (2024). *Ketahanan Keluarga Ibu Single Mothers Dari Perspektif Psikologi Keluarga* (Studi Kasus Ibu Single Mothers Staf Unissula) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Amalliah Kadir. (2020), *Peranan Ketaladanan Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, Dan Kecerdasan Emosional), Jakarta: Deepublish Grup hlm. 47.
- Andri Nurwandi, Nawir Yuslem, and Sukiati Sukiati. (2018). “*Kedudukan Dan Peran Perempuan Sebagai Kepala Keluarga Menurut Hukum Islam* (Studi Terhadap Kelompok Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga-PEKKA Di Kabupaten Asahan),” *At - Tafahum : Journal of Islamic Law* 2, no. 1: 68–85
- Annisa, N. (2024). *Dampak fatherless terhadap perkembangan identitas diri anak*. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 45–56.
- Arif, A. (2021). *Resiliensi Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga di Kampung Kerinci Kanan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Aryani, B. (2017). *Peran Perempuan Dalam Membantu Ekonomi Keluarga Di Desa Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

- Aryani, B. (2017). Peran Perempuan Dalam Membantu Ekonomi Keluarga Di Desa Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. *Skripsi*, 93(I), 259.
- Astuti, Y., & Pratiwi, T. I. (2021). *Citra tubuh dan kepercayaan diri pada remaja*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 10(2), 89–98.
- Aulia, M., Iqbal, M., & Misnawati, M. (2024). *Eksistensi identitas manusia Indonesia melalui aktualisasi penguatan kebhinnekatunggalikaan*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 98–109.
- Ayu, N. A. (2023). *Peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk identitas diri remaja* (Skripsi, Universitas Islam Negeri).
- Azis, A. (tt) *Pengaruh Pembentukan Identitas Diri terhadap Intolerance of Uncertainty ABH Pascarehabilitasi Sosial di LPKA Kelas II Jakarta* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Bella, Alif Mujiyana Eka (2022) *Peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga perspektif Yusuf Al-qardhawi: studi pekerja usaha rumahan keripik gedhebox*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Bincang Perempuan. (2023). *Perempuan Kepala Keluarga: Menggugah kesadaran, memberdayakan kehidupan*. (<https://bincangperempuan.com/pekka-menggugah-kesadaran>)
- Camelia, C. (2025). *Peran dan Tantangan Perempuan Sebagai Kepala Keluarga*. Ahlana: *Jurnal Hukum dan Hukum Keluarga Islam*.
- Cholid Narbuko (2010), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara h.70
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Denrich Suryadi. (2014). *Gambaran Konflik Emosional Dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda*. Ilmiah Psikologi Arkhe.

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Depaertemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (2015). *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Sumberdaya Manusia Daerah Istimewa Jakarta* (Jakarta: Deepublisher), 31-32.
- Desmita. (2005), *Psikologi Perkembangan*, Bandung : Rosdakarya h.215
- Desmita. (2005). *Psikologi perkembangan*. Rosdakarya.
- Erikson, E. H. (1997). *Childhood and society*. New York: W. W. Norton.
- Ernawati. (tt). "Menyibak Perempuan Kepala Keluarga," Muwazah: Jurnal Kajian Gender 5, no.
- Fahlevi, R., Nurhidayatullah, D., Fitriani, A., Pranajaya, S. A., Erwan, Nasution, E., Hananto, I., Aini, F., & Lay, A. E. (2024). *Psikologi kepribadian anak*. Padang: Get Press Indonesia
- Fathansyah, M. (2019). *Pembentukan Identitas Diri Santri Remaja Putra, Di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Ulul Albab Jati Agung, Lampung Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Fitri, I. K. (2020). *Peran Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Di Man 11 Jakarta* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Fitriani, R., & Wahyuni, S. (2023). *Pengasuhan ibu tunggal dan perkembangan psikososial anak*. *Jurnal Psikologi Islam*, 15(1), 61–74.
- Fitriya, W. (tt). *Peran PEKKA Dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Program EKonomi Dan Penghidupan Berkelanjutan Di Kecamatan Kemiri Kabupaten Tangerang* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

- Fujiati, D. (2014). *Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga*. Muwazah, 6(2), 32–54.
- Gunarsa, S. D. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hanifah, H., & Raharjo, S. T. (2024). *Relasi orangtua, anak dan peer group: Penemuan konsep diri pada remaja*. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial.
- Harjoni. (2008). *Perempuan yang bekerja dalam perspektif Islam. Dalam Women in Public Sector: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Madani (LPMM) NAD*. Hlm 231-250
- Harwalina, R. (2019). *Peran Ganda Keluarga Wanita Single Parent di Desa Kedungbanteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Hurlock, E. B. (2019). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (2022). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibid, 39
- Istibsyaroha (tt), *Hak Politik Perempuan Perspektif Islam: Kajian Tafsir Mawdu'l*, Surabaya, IAIN Sunnan Apel Press.
- Jamal Abdurrahman. (2014). *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi* (Solo. Aqwam) xi
- John W. Santrock. (2003). *Adolesence - Perkembangan Remaja*, (Jakarta, Erlangga). H. 340
- John W. Santrock. (2007), *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. 2007 h.69
- John W. Santrock. (2007). *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga) h.69

- Kardini, N. L. (2020). *Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Pinggan Kintamani*. *Jurnal Sewaka Bhakti*, 4(1), 21–35. <https://doi.org/10.32795/Jsbs.V4i1.591>
- Kardini, N. L. (2020). *Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Pinggan Kintamani*. *Jurnal Sewaka Bhakti*, 4(1), 21–35.
- Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya (Dilengkapi Transliterasi Arab-Latin)*, Semarang: PT Karya Toha Putra, QS. An-Nisā' [4]: 34.
- Lestari, N. M., Santoso, G., Hidayat, M., & Nursalim (2023). *Menelusuri kekuatan budaya dan bahasa dalam membentuk identitas pribadi*. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 481–494.
- Lestari, S. (2022). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mulyono, Ninin Kholida. (2007). *Proses Pencarian Identitas Diri pada Remaja Mu'allaf*. (Skripsi). Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
- Nurwandi, Yuslem, and Sukiati. (tt). *“Kedudukan Dan Peran Perempuan”*
- Papalia, D.E; Olds, S.W dan Feldman, R.D. (2009). *Human Development*. (Edisi ke-10). Jakarta: Salemba Humanika
- Pemberian, P. (2024). *Identitas keagamaan yang inklusif dalam konteks ruang digital*. *Melo: Jurnal Studi Agama-agama*, 4(2), 72–88.
- Prabowo, G. (2024). *Model Pembentukan Identitas Diri Anak Dari Keluarga Pernikahan Beda Agama (Studi Fenomenologi pada Pernikahan Beda Agama di Kota Malang)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd (2019), *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana. 372.

- Putri, A. C. (2013). *Kesejahteraan dalam keluarga dengan wanita sebagai single parent di Kelurahan Gaga Kota Tangerang* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).
- Putri, A., & Hidayat, R. (2023). *Perempuan kepala keluarga dan tantangan sosial ekonomi*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 77–91.
- Putri, S. M. (2024). *Relevansi Peran Perempuan Dalam Kepemimpinan Publik Dan Pelaksanaan Tanggung Jawab Keluarga Di Ponorogo Dengan Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh* Skripsi (Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo).
- Qardhawi, D. Y. (2007). *Perempuan Dalam Pandangan Islam*. Cv Pustaka Setia.
- Qardhawi, D. Y. (2020). *Fiqih Wanita “Segala Hal Mengenai Wanita”* (Cet 19). Jabal.
- Rahman, Z. A., & Shah, I. M. (2015). *Measuring Islamic Spiritual Intelligence*. *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 134–139.31(15), 134–139.
- Ramadhany, N. (2021). *Kepemimpinan Perempuan Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga Pada Komunitas PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) Di Desa Rowoyoso Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan* (Doctoral dissertation, IAIN Pekalongan).
- Ratih, E. P., & Zuyina, I. (2025). *Gambaran Kesejahteraan Psikologis Perempuan Kepala Keluarga*. *Jurnal Perempuan dan Anak*.
- Rosidi, R. (2009). *Hubungan antara Self Body Image dengan Pembentukan Identitas Diri Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Santrock, J, W. 2007. *Remaja*. (Edisi ke-111. Jakarta: Erlangga.)
- Saputro, Z. khamim. (2017). *Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja*. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ilmu Agama*, Volume 17(No 1), 25–32.

- Sari, N., & Hidayah, R. (2021). *Peran perempuan sebagai kepala keluarga dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga*. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 13(2), 145–160.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi sosial*. Rajawali Pers.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2019). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, H. (2019). *Wanita, Jilbab & Akhlak*. Cv Jejak.
- Siti Zahrok & Ni Wayan Suarmini. (2024) *Peran Perempuan dalam Keluarga*. IPTEK Journal of Proceedings Series. 2024.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cv Rajawali.
- Sugiyono (2008), *Mengumpulkan Data Secara Tidak Langsung*, *Ilmiah Dinamika Sosial* 402 : 212.
- Sugiyono (2012), *Mendefinisikan Objek Penelitian, Objek Dan Metode Penelitian* 38
- Sugiyono (2016), *Pengertian Data Primer*. *Data Primer* 225.
- Sugiyono (2016), *Pengumpulan Data Secara Factual*. *Ilmiah Dinamika Sosial* 240.
- Surat An Nisa (4) Ayat 34,” *istinbath: Jurnal Hukum Islam* 12, no. 2 (2016): 274–90.
- Tahir, A. (2022). *Psikologi perkembangan: Memahami pertumbuhan dan perkembangan manusia dari fase prenatal sampai akhir kehidupan dengan dilengkapi teori-teori perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Referensi. Hal 40-43
- Tindangen, M., Engka, D. S. M., & Wauran, P. C. (2020). *Peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga (studi kasus: perempuan pekerja*

sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 79–89.

Todaro M.P, S. S. . (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.

Tumoka, C. T. D., Jusuf, N., & Kotambunan, O. V. (2020). *Peran Perempuan Petibo Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Kumu Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara*. *Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 8(2), 198–204.

Umar, N. (2020). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.

Usnaimah, H. (2020). *Keutamaan wanita single parent yang tidak menikah lagi demi anaknya kajian ma'anil Hadith Sunan Abu Dawud Nomor 5149 dengan pendekatan psikologi* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya) <http://digilib.uinsby.ac.id/43558>

Yoga Ardian Feriandi Ramadhan Prasetya Wibawa, Liana Vivin Wihartanti, Khoirul Huda. (2018). *Perempuan Kepala Keluarga Dalam Perubahannya* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 6.

Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). *Peran Perempuan Dalam Keluarga*. *Iptek Journal Series*, 0(5), 61.

Hasil Wawancara dengan Ibu U, perempuan kepala keluarga, usia 39 tahun, di Desa Randegan, Kecamatan Wangon, pada 24 Desember 2025.

Hasil Wawancara dengan Ibu W (Perempuan Kepala Keluarga), usia 37 tahun, di Desa Randegan, Kecamatan Wangon, pada 22 Desember 2025.

Hasil Wawancara dengan Ibu Y (Perempuan Kepala Keluarga), usia 40 tahun, di Desa Randegan, Kecamatan Wangon, pada 11 Desember 2025.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

A. IDENTITAS

- a. Inisial Nama :
- b. Usia :
- c. Pekerjaan :
- d. Jenis Kelamin :

B. PERTANYAAN

A. Identitas Informan

1. Berapa usia ibu?
2. Pendidikan terakhir ibu?
3. Pekerjaan utama ibu ?
4. Jumlah dan usia anak-anak ?
5. Lama menjalani peran sebagai perempuan kepala keluarga?

B. Latar Belakang Keluarga

1. Bagaimana kondisi keluarga sebelum Ibu menjadi kepala keluarga?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan anak?
3. Bagaimana Ibu menyesuaikan diri dengan peran ganda dalam keluarga?

C. Peran Ibu sebagai Perempuan Kepala Keluarga

Kondisi Psikologis dan Adaptasi Ibu:

1. Bagaimana kondisi psikologis Ibu setelah menjadi kepala keluarga?

2. Bagaimana Ibu mengelola tanggung jawab ganda secara emosional dan praktis?

3. Tantangan apa yang dihadapi dalam membagi waktu antara kerja dan keluarga?

Peran Ekonomi dan Pengelolaan Keuangan:

1. Bagaimana Ibu mengatur keuangan keluarga ?

2. Strategi apa yang digunakan Ibu untuk memastikan kebutuhan anak tetap terpenuhi?

Peran Pengasuhan Anak:

1. Bagaimana Ibu mengasuh anak di tengah keterbatasan ekonomi dan waktu?

2. Bagaimana Ibu menjaga keseimbangan antara tanggung jawab ekonomi dan kebutuhan emosional anak?

Peran Sosial dan Budaya:

1. Bagaimana Ibu mempertahankan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar?

2. Apa upaya ibu dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial ?

3. Bagaimana peran sosial Ibu memengaruhi pembentukan identitas diri anak?

D. Pembentukan Identitas Diri Anak

1. Bagaimana proses pembentukan identitas diri anak di tengah peran ganda Ibu ?

2. Nilai-nilai apa yang ditanamkan oleh Ibu kepada anak terkait kemandirian, ketahanan emosional, dan tanggung jawab?

3. Bagaimana keteladanan Ibu memengaruhi sikap dan perilaku anak?

4. Apa pengaruh dukungan sosial dari lingkungan terhadap pembentukan identitas diri anak.

Lampiran 2. Dokumentasi

Gambar 1. Wawancara dengan Informan 1



Gambar 2. Wawancara dengan Informan 2



Gambar 3 Wawancara dengan Informan 3



DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Fitria Choeratul Munawaroh
2. Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 16 Maret 2003
3. Alamat : Perumahan Klapagading Permai,
RT05/RW08, Desa Randegan, Wangon, Banyumas, Jawa Tengah
4. Agama : Islam
5. Email : pipitchoerotul@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK : TK Diponegoro 147
 - b. SD : SD N 1 Rawaheng
 - c. SMP/MTS : SMP N 2 Wangon
 - d. SMA/MAN : SMA N 1 Wangon
 - e. S1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Penulis



Fitria Choeratul Munawaroh